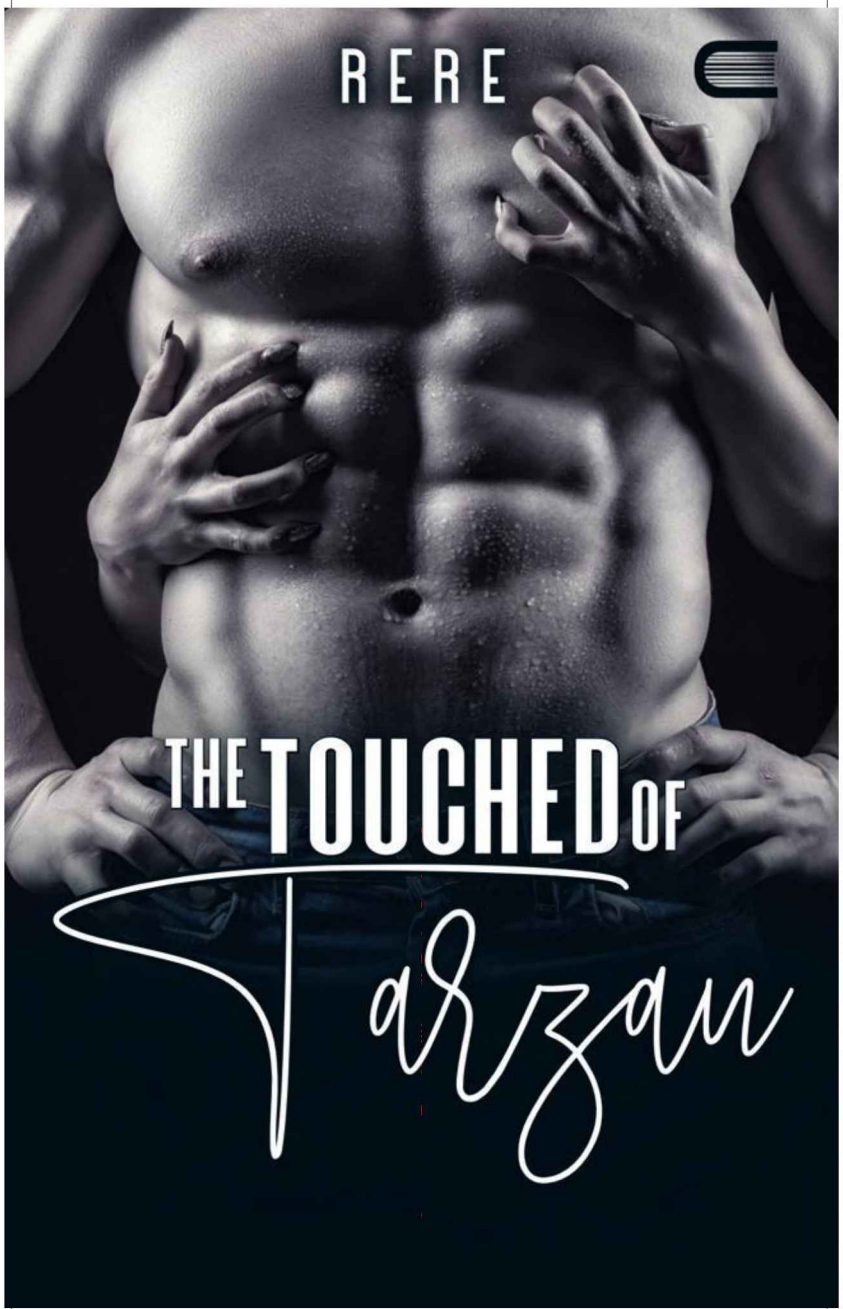
RERE
THE TOUCHED OF
Tarzan

The Touched of Tarzan

Copyright © 2021

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @ar_rere
Email. arrere50@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2021
266 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Aku terbangun di dalam ruangan gelap yang hanya diterangi oleh sebuah lentera yang tergantung pada salah satu pilar kayu. Aroma lembapnya tanah sehabis hujan memenuhi indra penciumanku dan suara serangga malam terdengar berdenging di telingaku. Jantungku mulai berdegup kencang membayangkan di mana aku berada, apakah aku diculik dan disekap di dalam gubuk di tengah hutan atau menjadi tawanan seorang pria gunung yang butuh kehangatan?

Tidak, ini tidak boleh terjadi aku harus segera pergi dari tempat ini!

Gagang pintu bergerak tepat saat aku hendak turun dari ranjang. Dingin menyergapku hingga ke tulang, aku tidak mampu bergerak dan terus terpaku di tempatku sambil menatap ke arah pintu dengan nafas yang berhembus was-was.

Tuhan, mohon selamatkan aku!

Pintu terbuka dan seorang pria dewasa muncul di baliknya. Aku meneguk ludahku dengan kasar, dia terlihat mengerikan, sangat mengerikan. Dia seorang pria dengan tubuh yang tinggi dan besar, dia punya tatapan mata yang dingin dan tajam, rambut ikal yang panjang, dan ada bekas cakaran di sisi kiri wajahnya. Aku tidak bisa berhenti ketakutan walaupun ia tidak melakukan sesuatu yang buruk terhadapku, mungkin belum, astaga jangan sampai itu terjadi!

"Kau sudah bangun" suaranya dalam dan serak, sekilas terdengar seperti geraman seekor singa yang kelaparan. Sekujur tubuhku merinding dan ketakutan.

Mataku terus memandanginya, lebih tepatnya memantau gerak-gerik pria itu. Aku akan menghajarnya jika tubuhnya yang besar dan berotot maju selangkah saja untuk mendatangiku, apa pun akan aku lakukan jika ia berani berbuat senonoh terhadapku.

Namun yang terjadi malah sebaliknya, ketika pria itu maju aku tidak bisa berbuat apa-apa selain gemetaran di tempatku. Ia melangkah dan semakin dekat sampai akhirnya satu pekikan kecil lolos dari bibirku, "Ja-jangan!"

Spontan langkah pria itu terhenti, "Apa?" tanyanya, tak mengerti.

Dengan susah payah aku kembali berkata, "Ja-jangan mendekat!"

"Nona, tenanglah, aku tidak ingin menyakitimu" ucapnya. Dia berusaha menjadi lebih lembut tapi aku tidak bisa mempercayainya, penjahat mana yang mengaku ketika ingin berbuat jahat? Aku tidak akan terkecoh dengan mudah.

"Aku tidak percaya kepadamu" kataku dengan keberanian yang mulai terkumpul, "Jika kau mendekat aku akan membunuhmu"

Rahangnya mengeras, matanya menggelap dan menatapku semakin tajam, dia kian terlihat mengerikan dan berbahaya, siapa dia dan bagaimana dia dapat menculikku?

"Baik" ucapnya, singkat. Ia bertahan di tempatnya sambil bersedekap.

"Siapa kau?" tanyaku.

"Adam. Adam Knox" jawabnya, acuh.

Aku menatapnya, tepat pada matanya yang terlihat dingin namun tenang. Dalam sekejap aku lupa akan pertanyaanku yang lain dan malah tersesat di dalam netranya yang hitam. Dia memang tidak terlihat mesum, dia lebih terlihat seperti sosok kanibalisme yang mampu menelanku hidup-hidup. Oke, mungkin ketakutan membuat aku berpikir terlalu berlebihan.

"Aku datang untuk memeriksa keadaanmu, kau tidak sadarkan diri selama sepuluh hari"

Sepuluh hari? Aku tidak sadarkan diri selama sepuluh hari, bagaimana itu bisa terjadi? Aku menggeleng cepat tidak mempercayai cerita konyolnya karena selain pusing yang menyerang kepalaku, aku sepenuhnya baik-baik saja.

"Tidak, tidak mungkin, kau hanya mengarang"

"Nona," dia tampak kesal, "Kau bisa memeriksa sendiri perban di kepalamu, dan juga tulang tanganmu yang patah tidakkah kau menyadarinya?"

Aku tersentak kecil dan langsung menggerakkan kedua tanganku, yang benar saja tangan kiriku terasa sangat sakit dan ngilu. Aku bisa melihat bagian tulang sikuku yang bergeser ditutupi oleh daun dan minyak. Sementara tangan kananku yang baik-baik saja bergerak untuk mengecek perban yang kata pria itu ada di kepalaku. Yup, benda itu ada di sana dan mengeliling kepalaku dengan erat.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" gumamku kepada diri sendiri namun ia mendengarnya dan langsung berkata, "Aku akan menjelaskan segalanya kepadamu, tapi sebelum itu aku akan membawakanmu makanan"

Kedua alisku terangkat naik, "Aku tidak butuh makanan!" jeritku.

Adam Knox yang hendak berbalik akhirnya bertahan di tempatnya dan kembali menghunusku dengan tatapan matanya yang tajam, "Bersikap sopanlah sedikit, aku mengerti kau masih terkejut dan kebingungan tapi aku tidak mentolerir orang yang berteriak di rumahku" dia terdengar sangat serius sehingga aku langsung bungkam.

Setelah membuat nyaliku menciut pria bernama Adam Knox itu pergi meninggalkan ruangan ini tanpa mengatakan sepatah kata pun. Aku kembali berperang dengan pikiranku sendiri setelah ia pergi, apa yang sebenarnya telah menimpaku? Mengapa aku tidak bisa mengingat apa yang terjadi sebelumnya? Oh.

Tiga puluh menit kemudian ia kembali bersama seorang wanita dewasa yang cantik. Wanita itu tersenyum kepadaku lalu menyapaku dengan ramah, "Hai, bagaimana keadaanmu?"

Aku mengernyit bingung menatapnya, "Apakah aku mengenalmu?" tanyaku.

Wanita itu menggeleng, "Tidak. Aku dokter yang merawatmu selama kau tidak sadarkan diri, panggil aku Sarah"

Sarah datang menghampiriku lalu mendudukkan bokongnya di tepi ranjang. Dia wanita dewasa yang sangat cantik, punya bentuk wajah oval dan juga tulang pipi yang tinggi. Sarah mengeluarkan peralatan untuk memeriksaku dari dalam tasnya sambil bertanya, "Apa yang kau rasakan saat ini?"

"Aku merasa pusing dan tanganku sakit" kataku.

"Kau mengalami benturan di kepalamu dan tulang lengan kirimu sedikit bergeser tapi jangan khawatir kau akan segera sembuh" ucapnya.

Ia mulai memeriksaku sementara Adam Knox berdiri tepat di belakangnya dan terus menatap ke dalam mataku. Astaga, apa yang salah dengannya, mengapa ia tidak segan menatap seorang gadis secara terang-terangan seperti itu? Dia sangat tidak sopan.

"Baiklah, sepertinya tidak ada yang salah denganmu " ucap Sarah, "Setelah keadaanmu lebih baik aku akan meminta Adam untuk membawamu ke rumah sakit di kota, kau perlu melakukan rekam otak untuk memastikan tidak ada luka fatal yang terjadi di dalam kepalamu"

Aku hanya terdiam mendengar Sarah yang berbicara terlalu panjang. Sulit bagiku untuk menyerap semua kata-katanya sementara aku masih kebingungan dengan apa yang terjadi kepadaku sebelumnya, bagaimana aku bisa terluka dengan begitu parah dan berada di dalam rumah seorang pria yang tak ubahnya sepeti Tarzan?

Melihat wajahku yang mulai cemas dan kebingungan, Sarah langsung mengalihkan perbincangan mengenai keadaanku, "Omong-omong kau belum memperkenalkan dirimu, siapa namamu?" tanya Sarah.

"Ava" jawabku. Aku melihat air muka Adam menggelap, sementara Sarah juga bereaksi aneh dengan melemparkan tatapan yang sulit kuartikan kepada pria itu.

Sarah kembali menatapku dengan senyum lembut yang menghiasi wajahnya, "Nama yang cantik," ucapnya, "Apakah kau ingat nomor ponsel salah seorang kerabatmu yang bisa kami hubungi, Ava?" tanyanya. Aku menggeleng. Aku tidak ingat nomor siapa pun, aku baru dibelikan ponsel oleh ayahku bulan lalu tepat pada hari ulang tahunku yang ke tujuh belas.

"Tidak" jawabku.

"Baiklah, jangan cemas kau bisa mengatakan nama keluargamu, alamat di mana kau tinggal sebelumnya, atau sesuatu yang bisa membantu kami untuk menemukan mereka?"

Aku melirik Adam yang masih menatapku lekat lalu mataku kembali jatuh kepada senyuman Sarah yang menenangkan, tidak, aku tidak bisa mempercayai mereka semudah itu.

"Kalian bisa mendatangi sekolahku, *Browning High School*. Guruku bilang kalau terjadi sesuatu aku hanya boleh mengatakan di mana aku belajar"

Sarah dan Adam sama-sama mengernyit bingung. Mereka saling melemparkan tatapan yang tidak aku mengerti dan entah mengapa itu membuat aku kembali cemas. Beberapa detik kemudian Sarah kembali menatapku lalu bertanya, "Maaf sebelumnya Ava, berapa umurmu sekarang?"

"Tujuh belas tahun" jawabku.

Mereka berdua sama-sama terkejut, terlebih lagi Sarah. Ekspresi mereka membuat aku semakin bertanya-tanya apa yang salah dengan umurku? Apakah aku terlalu tua untuk dilihat sebagai seorang gadis berumur tujuh belas tahun?

"Kau yakin, Ava?" tanya Sarah dengan lembut. Aku mengangguk takut, "Ya" jawabku.

"Tahun berapa ini, Ava?"

"2010"

Hembusan nafas kecil lolos dari bibir Sarah, matanya menatapku iba sebelum ia menatap Adam dan berkata, "Kau harus membawanya ke rumah sakit besok"

Adam mengangguk patuh.

"A-apa yang terjadi?" tanyaku, mulai panik.

"Tenanglah Ava, semuanya akan baik-baik saja" ucap Sarah dengan suaranya yang lembut dan menenangkan, "Aku tidak bisa memastikan sekarang, tapi sepertinya kau kehilangan sebagian dari ingatanmu"

Apa? Tidak, aku tidak mungkin kehilangan sebagian dari ingatanku. Aku mengingat semuanya dan ingatanku baik-baik saja. Aku ingat aku adalah seorang siswi di *Browning High School,* aku punya dua orang adik kembar, dan aku baru saja merayakan ulang tahunku yang ke tujuh belas bulan lalu.

Kedua bola mataku membesar menatap Sarah, "Bagaimana aku bisa percaya kepadamu?"

Sarah menghembuskan nafasnya perlahan, "Pertama Ava, ini tahun 2021 dan kau terlihat terlalu matang untuk gadis yang berusia tujuh belas tahun"

"Dan *Browning High school* yang ada di pusat kota Washington juga sudah tutup sejak 6 tahun yang lalu" sambung Adam.

"Apa?!" kepanikanku semakin bertambah. Aku hendak bangkit namun Sarah segera mencegahku, ia mendorongku pelan untuk kembali berbaring kemudian berkata, "Kumohon tenang Ava, aku berjanji tidak akan ada sesuatu yang buruk yang terjadi kepadamu"

Bagaimana mungkin tidak ada sesuatu yang buruk yang terjadi kepadaku? Aku baru saja kehilangan sebagian dari ingatanku, aku berada di rumah pria asing yang menyeramkan, dan aku tidak tahu harus percaya kepada siapa!

Pusing menyerang kepalaku semakin parah, aku meringis dan Sarah mulai menjadi panik. Ia meminta Adam untuk mengambil segelas air dan pria itu langsung berlari keluar dari kamar.

"Jangan berpikir terlalu keras Ava, Adam akan membawamu ke rumah sakit besok kau masih punya harapan untuk memulihkan sebagian ingatanmu yang hilang"

Adam kembali dengan segelas air. Sarah mengeluarkan sebutir pil lalu membantuku untuk menelannya. Beberapa menit kemudian pusing di kepalaku mereda namun mataku terasa sangat berat hingga akhirnya aku menyerah dan memejamkan kedua mataku erat-erat.

Dua

Merdunya kicauan burung menyambut pagiku yang masih diselimuti oleh kebingungan. Melalui sela-sela jendela kayu sinar matahari yang cerah masuk ke dalam ruangan sementara lentera kecil yang tergantung di pilar masih menyala walaupun sumbunya telah pendek.

Aku memandangi pintu, berharap Adam Knox tidak muncul sampai tiga puluh menit ke depan karena aku butuh waktu untuk menjernihkan pikiranku yang kusut. Dengan hati-hati aku turun dari ranjang kemudian menghampiri lentera itu dan meniup apinya. Setelah api padam mendadak api yang besar berkobar di dalam kepalaku bersama awan-awan hitam yang datang dan hendak menelanku. Aku bergerak mundur dan ketakutan. Menjerit sambil berusaha menghindari awan hitam yang mengerikan itu sampai punggungku menyentuh dinding kayu dan aku tersudut.

"Ava! Ava!"

Sayup-sayup aku mendengar suara seorang pria berteriak memanggil namaku.

"Ava buka matamu!"

Awan-awan hitam yang mengerikan itu menghilang. Kurasakan tubuhku berbaring di atas ranjang dengan sepasang telapak tangan besar yang menepuk pipiku pelan dan sesekali mengguncang wajahku tapi aku tidak kunjung bisa membuka kedua mataku.

"Ava!"

Adam Knox. Itu suaranya.

Nafasku tersengal. Sekujur tubuhku seperti membeku dan tidak bisa kugerakkan. Aku menjadi panik, aku ingin

menjerit dan meminta pertolongannya tapi bibirku kelu dan tertutup dengan sangat rapat sehingga aku tidak bisa mengatakan sesuatu. Tuhan, tolong aku.

"Jangan panik, tenangkan dirimu dan buka kedua matamu dengan perlahan"

Aku mencoba untuk tenang dan mengikuti perintah Adam Knox dengan membuka kedua mataku secara perlahan. Meskipun berat, aku akhirnya mampu membuka kedua mataku. Pandanganku mengabur diserang oleh sinar matahari yang begitu terang dan juga wajah Adam Knox yang tidak jelas.

"Ms Tanner..." dia terdengar sangat lega.

Pria itu menjauh dariku dan perlahan mataku yang mengabur menjadi jernih, aku melihat ia sedang menuangkan air ke dalam gelas lalu kembali menghampiriku dan membantuku untuk minum. Aku minum dengan rakus karena merasa haus sekaligus ketakutan. Nyaris saja aku tersedak jika Adam tidak menepuk pelan punggungku sambil berkata, "Hati-hati"

Kuseka bibirku yang basah. Adam kembali meletakkan gelas di atas laci kayu sementara aku memandang ke sekeliling ruangan ini. Aku pikir aku sudah bangun, tapi apa yang baru saja menimpaku tadi adalah mimpi. Jendela bahkan sudah terbuka lebar dan lentera yang kemarin malam tergantung di pilar kayu sudah tidak ada lagi.

Oh, mengapa mimpi itu terasa sangat nyata? Api yang berkobar di dalam kepalaku dan awan-awan hitam yang hendak menelanku, aku masih gemetaran karenanya.

"Bagaimana perasaanmu?" pertanyaan Adam menarik kembali kesadaranku. Ia tampak cemas meskipun tidak separah beberapa menit yang lalu.

"A-aku takut..." kataku, gelagapan.

Adam menghembuskan nafas pelan, "Semuanya akan baik-baik saja, kau aman di sini" ucapnya.

Setetes air mata jatuh membasahi pipiku, "A-aku melihat api....dan awan-awan hitam, me-mereka mengejarku" ucapku, berantakan.

Dahi Adam berkerut dalam namun sedetik kemudian tangannya yang besar terulur untuk menghapus air mataku lalu ia berkata, "Itu hanya mimpi, kau cemas sehingga mengalami mimpi yang buruk"

Mungkin Adam benar. Perasaan cemas membuatku mengalami mimpi buruk dan terserang *sleep paralysis* dalam tidurku.

Ketakutan di dalam diriku perlahan mereda, aku menjadi lebih baik setelah mencoba untuk menenangkan diriku agar tidak panik. Aku menatap Adam Knox, pria dengan surai legam yang panjang dan netra hitam yang menyorot tajam. Keberadaannya di sini sedikit banyak membuatku merasa lebih baik, semengerikan apa pun Adam tetap saja ia adalah pria baik yang telah menolongku.

"Apakah kepalamu masih pusing?" tanyanya. Aku menggeleng pelan.

"Bagus" sahut Adam, "Kita akan pergi ke rumah sakit hari ini untuk memeriksa keadaanmu, Sarah sudah menunggu kita di sana"

"Apa yang sebenarnya terjadi kepadaku?" tanyaku dengan suara serak menahan tangis.

Adam terdiam sambil menatapku dengan datar. Dia seperti enggan menceritakan kecelakaan yang telah menimpaku tapi aku perlu mengetahuinya. Dengan perlahan aku menyentuh punggung tangan Adam yang menggenggam

tepian ranjang, dia tampak terkejut dan aku segera menarik tanganku darinya.

"Kumohon, katakan kepadaku" pintaku.

Adam mendesah gusar kemudian menggeleng, "Sarah melarangku, dia mengatakan ini bukan saat yang tepat bagimu untuk mengetahuinya. Kau butuh waktu sampai keadaanmu sedikit lebih baik"

Oh.

Aku menelan kembali pertanyaanku. Mungkin Sarah benar, aku ingat bagaimana sakitnya kepalaku kemarin malam saat aku memaksakan diri untuk mengingat segalanya.

"Kau ingin bergabung denganku di meja makan atau sarapan di sini?" tanya Adam.

Aku menatapnya sejenak dan tanpa memberikan jawaban aku menyingkirkan selimut dari tubuhku lalu turun dengan hati-hati dari atas ranjang. Kakiku terasa kebas, seperti banyak semut yang sedang berlarian di sana, ini mungkin terjadi karena tubuhku yang berbaring terlalu lama.

"Ayo" kataku kepada Adam. Pria itu mengangguk, ia mempersilahkan aku untuk jalan lebih dulu di depannya sementara ia berjalan tepat di belakangku. Tatapan matanya yang tajam dan serius dapat kurasakan terus mengintaiku dari belakang.

Rumah Adam Knox adalah rumah yang sederhana dan nyaman untuk ditinggali. Sebagian besar dari perabotan di rumahnya terbuat dari kayu, seperti meja, kursi, rak, dan masih banyak lagi.

Di meja makan dua piring panekuk menunggu kami. Adam mengambil duduk tepat di seberangku dan tanpa mengatakan apa pun kami mulai sarapan.

Melalui bulu mataku aku terus memandanginya. Ia terlihat lebih baik daripada kemarin malam, rambutnya yang panjang ia ikat rapi dan bekas cakaran di wajahnya dapat kulihat lebih jelas pagi ini. Dari mana ia mendapatkan luka itu? Apakah dari binatang buas atau dari seorang wanita yang bercinta dengannya? Astaga Ava, apa yang kau pikirkan!

Setelah panekukku habis, Adam mengambil piringnya dariku lalu berkata, "Kita akan pergi lima belas menit lagi, kamar mandi ada di sana jika kau ingin menggunakannya" Adam menunjuk kamar mandi yang berada di belakangku.

Benakku mendengus sebal, apakah itu sebuah sindiran halus atau dia baru saja menghinaku, aku tahu aku tidak mandi selama sepuluh hari tapi bukan berarti tubuhku sebau itu. Mungkin ia tidak mau membawaku ke rumah sakit dengan rambut yang lepek, wajah yang pucat dan lusuh, juga aroma yang tidak menyenangkan dari tubuhku.

Aku akhirnya pergi ke kamar mandi meskipun mendadak aku menjadi dongkol. Aku mencuci wajahku, mengambil sikat gigi baru dan menyikat gigiku, namun aku bingung bagaimana caranya aku bisa membersihkan tubuhku dengan satu tangan? Kemeja kebesaran milik Adam bahkan sukar untuk aku lepaskan.

Aku berusaha menyingkirkan kemeja itu dari tubuhku hanya dengan tangan kanan. Aku merasa lega setelah semua kancing sudah terbuka tapi kemudian aku merutuk pelan karena tidak dapat menanggalkan kemeja itu dari tubuhku.

Dengan frustrasi sekaligus kesal yang mendominasi aku berteriak, "Mr Knox!"

"Ya?" sahutnya. Astaga, apakah ia berdiri di depan pintu kamar mandi sejak tadi?

"Aku butuh bantuanmu" kataku.

Aku berbalik dan Adam Knox segera masuk ke dalam kamar mandi. Aku memintanya untuk menutup mata saat ia menarik keluar kemeja itu dari tubuhku. Kemeja itu berhasil lolos tapi sentuhan tak sengaja yang Adam tinggalkan di puncak lenganku membuat aku merasakan sengatan aneh sehingga jantungku memompa dengan lebih cepat.

"Aku harus menyalakan airnya, aku yakin kau tidak bisa melakukannya" suara Adam membuatku tersentak, ia menyerahkan selembar handuk kepadaku dan aku langsung melindungi tubuhku dengan handuk itu.

Adam pergi menuju ke bath tub lalu menyalakan air hangat. Setelah tugasnya selesai ia keluar dari kamar mandi tanpa melihatku. Pintu tertutup rapat, aku melepaskan handukku lalu masuk ke dalam bath tub berisi air hangat. Dengan hati-hati aku mulai menggosok bagian tubuhku yang hanya bisa kujangkau dengan satu tangan. Sebagian dari rambutku kubiarkan basah sampai batas perban yang mengelilingi kepalaku. Astaga, lelah rasanya melakukan semua ini dengan satu tangan aku harap orang yang menyelamatkanku adalah seorang wanita bukan pria seksi seperti Adam Knox.

Tunggu dulu, apakah aku baru saja menyebutnya *seksi?*

Lupakan.

Tiga

"Benturan yang terjadi di kepalamu cukup parah sampai-sampai kau tidak sadarkan diri selama sepuluh hari. Maaf aku terlambat menyadarinya, trauma pada otakmu menyebabkan kau kehilangan sebagian dari ingatanmu, Ava" ucap Sarah sambil menunjukkan bukti hasil rekam otak yang baru saja kujalani. Adam yang berada tepat di sisiku ikut menengok gambar itu.

"Jadi aku mengalami amnesia?" tanyaku dengan suara yang serak menahan tangis.

Sarah menatapku iba lalu ia mengangguk, "Ya, *Amnesia Retrograde*"

Sesuatu seperti memukul telak jantungku. Nafasku menjadi sesak dan aku mulai menangis ketakutan, "Lalu ba-bagaimana? Aku tidak bisa melewatkan sepuluh tahun be-begitu saja, a-aku....."

"Ava, tenanglah...." Sarah menggenggam erat tanganku dan menatapku dengan lembut, "Semuanya akan baik-baik saja"

"Apakah aku tidak bisa pulih? Apakah aku akan kehilangan sebagian dari ingatanku untuk selamanya?"

Sarah menghembuskan nafas pelan, ia melirik Adam Knox sesaat lalu kembali menatapku dan berkata, "Aku tidak bisa memastikannya, Ava"

Air mata mengalir deras membasahi wajahku. Aku tersedu dan berusaha mengingat segalanya tapi ingatanku hanya berhenti di sebagian tahun 2010.

"Ava?" suara Sarah menarik kembali kesadaranku. Aku memandanginya saat ia berkata, "Jangan berpikir terlalu keras Ava, itu akan berisiko buruk untukmu"

"Apa yang harus kulakukan, Sarah?" lirihku, "Aku tidak mungkin membiarkan sebagian dari ingatanku pergi begitu saja...."

"Semuanya akan baik-baik saja. Aku dan Adam akan membantumu menemukan keluargamu, dan setelah kondisimu lebih baik Adam akan menceritakan kecelakaan yang menimpamu hari itu"

Aku menoleh menatap pria yang duduk di sisiku. Ia masih diam dan memandang lurus ke depan. Adam, bisakah aku mempercayainya?

"Jika kau sudah siap untuk mencari keluargamu kau boleh mengatakannya kepada kami"

"Baik" kataku.

Aku tersenyum kepada Sarah yang tidak berusaha menekanku. Aku memang belum sepenuhnya siap untuk membicarakan keluargaku, bukannya aku tidak percaya kepada Sarah dan Adam hanya saja pikiranku masih kusut dan belum bisa kuperbaiki. Aku tidak bisa berhenti memaksa otakku untuk mengingat segalanya.

Aku mendapatkan kruk dari Sarah sebelum meninggalkan rumah sakit, dia mengatakan kalau dengan kruk ini aku akan merasa lebih nyaman. Setelah urusan kami selesai, Adam Knox membawaku pulang ke rumahnya dengan truk miliknya. Di sepanjang perjalanan aku hanya diam sambil memperhatikan jalan. Entah bagaimana aku bisa sampai ke daerah ini, sebuah desa terpencil di Pendleton, Oregon. Apakah setelah aku lulus Dad memutuskan untuk meninggalkan Washington dan menetap

di Oregon? Aku tidak tahu dan tidak bisa mengingatnya sama sekali.

"Jangan berpikir terlalu keras, Sarah bilang itu tidak baik untukmu" ucap Adam yang masih fokus mengemudi.

Aku mendengus kemudian berkata, "Mudah bagimu untuk mengatakannya"

Dia terdiam.

Tempat tinggal Adam Knox berada di dalam hutan dan jauh dari permukiman penduduk. Aku tidak mengerti mengapa pria lajang sepertinya memutuskan untuk tinggal sendirian di hutan yang sepi ini. Dia memang pria yang aneh, keanehannya aku simpulkan dari gaya hidupnya yang tidak biasa. Dia menggunakan listrik untuk beberapa alat elektronik namun memakai lentera untuk menerangi rumahnya di malam hari.

Truk berhenti tepat di depan rumah kayu sederhana milik Adam Knox. Kami turun dari mobil lalu aku menghampiri Adam dan berkata, "Maaf telah bersikap kasar kepadamu"

Adam hanya diam dan menatapku dengan tatapan matanya yang dingin. Dengan ragu aku pun kembali melanjutkan, "Tidak sepatutnya aku bersikap seperti itu, kau telah berbuat banyak untuk menolongku dan aku malah—"

"Lupakan, masuklah ke dalam dan istirahat aku harus pergi bekerja" selanya.

"K-kau bekerja?" tanyaku, tak percaya.

Adam mendengus, "Tentu saja kalau tidak bagaimana aku bisa makan"

Oh, pria ini punya sikap ketus yang tidak biasa.

"Di mana kau bekerja?" tanyaku.

"Apa pedulimu?" sahutnya.

Mengapa Adam begitu dingin kepadaku? Aku juga baru sadar kalau selama ini ia tidak pernah menyebut namaku, ia selalu memanggilku dengan sebutan kau, nona, atau Ms Tanner. Untuk yang pertama dan terakhir kalinya namaku terucap oleh bibir Adam adalah ketika ia membangunkanku dari mimpi burukku. Apa yang sialan salah dengannya?

Adam berjalan melewatiku dan masuk ke dalam sebuah gubuk di belakang rumahnya. Tempat apa itu dan apa yang Adam Knox lakukan di sana bukanlah urusanku. Lebih baik aku segera masuk ke dalam kamarku dan membuka celana karet Adam yang kukenakan. Ah, sampai kapan aku harus mengenakan baju-bajunya? Aku pikir aku telah merepotkan Adam terlalu banyak.

Hanya dengan kaus oblong yang kebesaran di tubuhku, aku berjalan menuju ke jendela dan berdiri di sana sambil menikmati pemandangan yang ada. Pepohonan yang rindang dan juga tinggi mengeliling rumah ini, indah untuk dinikmati di pagi hari tapi sangat menyeramkan pada malam hari. Adam Knox benar-benar telah mengambil risiko besar dengan tinggal di tengah hutan seperti ini, dia bisa mengatasi hantu tapi bagaimana dengan binatang buas yang kelaparan?

Tiba-tiba saja pria yang sedang kupikirkan muncul, dia keluar dari gubuk itu tanpa mengenakan atasan sambil menggeret sebuah alat yang tampaknya cukup berat, sepertinya itu adalah mesin potong kayu.

Adam pergi ke arah tumpukan batang pohon yang besar. Ia mengambil kapaknya kemudian dengan kapak itu ia menyingkirkan dahan-dahan kecil yang tidak ia inginkan. Aku meneguk ludahku dengan kasar menyaksikan otot-otot Adam yang bergerak lincah saat ia sedang mengayunkan

kapaknya. Astaga, mengapa mendadak aku menjadi gerah dan haus?

Setelah selesai Adam membawa batang pohon yang besar itu mendekat ke mesin. Aku berdecak kagum melihat ia mampu melakukan semua pekerjaan yang berat itu seorang diri. Benar-benar pria yang kuat.

Dahan kayu yang besar itu Adam letakkan di kaki mesin kemudian ia berdiri tegak sambil berkacak pinggang. Hembusan nafas pelan lolos dari bibirnya saat ia menyeka keringat di dahinya, lalu tiba-tiba saja ia menoleh dan tanpa sengaja matanya bertabrakan dengan mataku yang mengintipnya dari jendala.

Sial, aku tertangkap basah!

Aku tersentak dan segera menjauh dari jendela. Kududukkan diriku di tepi ranjang, nafasku memburu dan jantungku berdetak dengan tidak karuan. Adam Knox baru saja memergokiku tengah memperhatikannya dari balik jendela, oh ini sangat memalukan aku tidak tahu bagaimana aku dapat berdiri di hadapan Adam setelah kejadian yang memalukan ini. Dia pasti berpikir buruk tentangku karena aku telah lancang mengintip tubuh atasnya yang telanjang, kencang, basah, dan panas— oh sialan Ava, apa yang sedang kau pikirkan!

Aku merasa jijik dengan pikiran kotorku sendiri. Berpikir mesum mengenai seorang pria asing adalah perbuatan yang senonoh, Mrs Welsey mengatakan kepadaku kalau pelecehan bukan hanya terjadi kepada wanita melainkan juga pria. Dan aku baru saja melakukannya, dengan memikirkan tubuh atas Adam Knox yang jantan aku telah melecehkannya!

Astaga, Ava.

Empat

Malam tiba dan aku tidak bisa menghindari Adam Knox lebih lama lagi. Pria itu datang ke kamarku untuk menawarkan makan malam, aku yang merasa sungkan akhirnya keluar dari persembunyianku dan menikmati makan malam di meja yang sama dengan Adam.

Aku merasa canggung sementara Adam tampak biasa saja, dia makan dengan tenang dan sama sekali tidak merasa terganggu dengan kehadiranku di sini. Setelah makan malam selesai aku kembali ke kamar untuk tidur, tapi sulit bagiku memejamkan mata sebab Adam Knox dan tubuhnya atasnya yang telanjang terus memenuhi kepalaku. Astaga, jika begini bagaimana ingatanku bisa segera pulih?

Suara pintu yang diketuk dari luar membuat aku terkesiap. Jantungku berdebar kencang menebak orang yang berdiri di balik pintu itu, yeah siapa lagi kalau bukan si pemilik rumah, Adam Knox.

"Hei" panggilnya dari luar. *Hei?* Demi Tuhan aku punya nama.

"Masuk" kataku.

Pintu terbuka dan Adam masuk ke dalam kamar dengan sebuah kardus di tangannya, "Aku membawakan pakaian untukmu" ucapnya.

Oh.

Aku turun dari ranjang lalu menghampiri Adam. Ia meletakkan kardus berisi pakaian yang ia bawa di samping kaki ranjang kemudian berdiri di hadapanku dan berkata, "Ibuku memberikan beberapa potong pakaiannya yang tidak muat lagi dan Sarah membeli dua potong gaun untukmu"

Ah Sarah, selain cantik ia juga sangat baik. Mendadak aku memikirkan apa hubungannya dengan Adam Knox? Mereka terlihat sangat dekat, aku yakin Sarah bukan hanya sekedar 'kenalan' Adam atau dokter yang merawatku.

"Baiklah, maaf sudah mengganggumu kau bisa kembali tidur, selamat malam"

Aku mengangguk, "Terima kasih" kataku.

Adam segera berbalik dan berjalan menuju ke arah pintu keluar, tepat ketika tangannya menyentuh gagang pintu aku memanggilnya, "Mr Knox" ia menoleh namun tidak mengatakan apa-apa, aku pun bertanya, "Di mana kau akan tidur?"

Adam menghembuskan nafas pelan kemudian berkata, "Di kamar yang lain"

Oh syukurlah rumah ini punya kamar yang lain. Aku pikir Adam hanya memiliki satu kamar di rumahnya karena saat ini aku menempati kamarnya. Yeah ini agak aneh, jika dia memiliki kamar yang lain lalu mengapa menempatkan aku di kamar pribadinya? Aku merasa sungkan berada di sini.

"Baik, selamat malam" kataku.

Adam keluar dari kamar tanpa mengatakan apa pun. Setelah dia pergi aku mendudukkan diriku di atas ranjang sambil menarik nafas dalam. Astaga, apa yang terjadi? Aku menjadi sangat gugup berhadapan dengan Adam Knox, tidak salah lagi ini pasti karena pikiran kotorku.

Di tengah malam aku terbangun karena desakan ingin buang air kecil yang tidak mampu kutahan hingga pagi. Aku melangkah keluar dari kamar dan menuju ke kamar mandi meskipun merasa ngeri. Rumah Adam Knox hanya punya satu kamar mandi dan kamar mandi itu berada di dekat

dapur. Kabar buruk yang sudah kalian ketahui, rumah ini hanya diterangi oleh cahaya lentera yang tidak seberapa sehingga setiap sudut yang kulalui terlihat sangat menyeramkan.

Aku menghembuskan nafas lega karena pada akhirnya aku berhasil sampai di kamar mandi dan membuang air kecil di sana. Setelah selesai aku harus berjalan menuju ke kamarku dan kembali melewati lorong gelap yang menyeramkan di rumah ini. Saat aku melewati ruang tengah di balik cahaya yang remang aku melihat seseorang sedang berbaring di atas sofa. Dengan ragu aku mendekat sampai sosoknya terlihat jelas di mataku, dia adalah Adam Knox. Aku pikir dia tidur di 'kamar yang lain'.

Adam terlelap pulas di atas sofa tanpa selimut. Sesekali tangannya bergerak untuk menepuk nyamuk yang hinggap di tubuhnya tapi ia masih betah di dalam tidurnya. Sesuatu di dalam diriku merasa iba, Adam harus mengalami ini karena diriku, semestinya akulah yang tidur di sofa.

Aku pergi ke kamarku untuk mengambil selimut agar serangga pengganggu itu berhenti menghisap darah Adam. Adam meringkuk setelah aku menyelimutinya dan dia terlihat lebih tenang di dalam tidurnya. Dengan hati-hati aku berjongkok di sisi Adam lalu memandangi wajahnya yang damai dalam jarak yang sangat dekat. Meskipun cahaya di sini tidak terlalu terang tapi aku masih bisa melihat bekas cakaran di wajahnya dengan jelas, yeah itu cakaran binatang buas, bagaimana Adam bisa mendapatkannya?

Tanganku terulur untuk menyingkirkan helaian hitam di wajah Adam yang mengganggu pemandanganku. Tanpa sengaja buku-buku jemariku menyentuh permukaan pipinya

yang berbulu, dia terasa hangat dan tanpa bisa kucegah jantungku mulai berdetak dengan tidak karuan.

Oh astaga, aku harus segera kembali ke kamarku!

❤❤❤

"Keadaanmu semakin membaik, aku senang kau menuruti keinginanku untuk tidak memaksa dirimu mengingat semuanya" ucap Sarah sambil tersenyum manis.

Aku mengambil duduk di atas ranjang kemudian menelan tiga pil yang Sarah berikan kepadaku.

"Aku ingin ingatanku segera pulih" ucapku.

Sarah tersenyum kecil dan aku bisa melihat keprihatinan tergambar jelas di balik kedua bola matanya, "Aku harap ingatanmu akan segera pulih, Ava" ucapnya dengan tulus.

Aku mendesah pelan, rasanya lelah berharap tapi aku tidak boleh menyerah.

"Baiklah, aku harus kembali ke rumah sakit pekerjaan di sana menungguku"

Aku turun dari ranjang bertepatan dengan Sarah yang bangkit dari duduknya. Aku mengantar ia hingga ke halaman depan dan di halaman kami bertemu dengan Adam.

"Sudah selesai?" tanya Adam kepada Sarah.

Sarah menghampirinya lalu berkata, "Ya, kondisi Ava mulai membaik, tangannya akan sembuh dalam beberapa hari lagi"

Adam melirikku, "Kabar bagus" ucapnya datar. Ia kembali menatap Sarah, "Kau tidak ingin tinggal untuk makan siang?" tawarnya.

Sarah tersenyum ramah, kehangatan untuk Adam dapat kulihat di matanya. Aku mengalihkan wajahku dan mendadak panas menyelimuti dadaku.

"Maaf, mungkin lain waktu aku harus segera ke rumah sakit" tolak Sarah dengan sopan.

Adam mengangguk mengerti, "Oke"

Sarah berjalan menuju ke mobilnya dan mendadak aku teringat akan sesuatu, "Sarah!" aku berteriak memanggilnya.

Wanita itu berhenti melangkah lalu menoleh, "Ya, Ava?"

"Terima kasih pakaiannya" ucapku. Aku ingat ia membelikan pakaian baru untukku, dua gaun yang sangat manis dan pas di tubuhku.

Dahi Sarah berkerut dalam, ia menatapku bingung, "Aku tidak memberikanmu pakaian apa pun"

Uh?

"Tapi Adam bilang—"

"Saatnya untuk pergi Sarah, pasienmu membutuhkanmu di sana" sela Adam.

Sarah menyeringai geli sambil menggeleng-geleng pelan kepada Adam lalu ia masuk ke dalam mobilnya tanpa memberikan aku jawaban. Aku berdiri di sisi Adam Knox sembari memandangi mobil Sarah yang semakin menjauh, apakah Sarah lupa telah membeli dua gaun yang manis untukku? Tidak mungkin.

Pria di sisiku hendak berbalik dan kembali melanjutkan kemesraannya dengan kayu-kayunya tapi sebelum ia benar-benar menjauh aku bertanya, "Jika bukan Sarah lalu siapa yang membelikan gaun-gaun itu untukku?"

Tanpa menjawab pertanyaanku Adam terus berjalan menuju ke halaman belakang. Bagus dia baru saja mengabaikanku, beruntung aku sudah terbiasa dengan sikap dinginnya.

Namun benakku masih bertanya-tanya, siapa orang yang telah berbaik hati membelikan dua potong gaun baru

untukku? Tidak ada yang penting, aku hanya ingin berterima kasih kepadanya karena aku sangat menyukai gaun yang ia berikan untukku.

Lima

Aku merindukan keluargaku. Dad, Mom, dua adik kecilku yang lucu, Sophie dan Louisa. Entah bagaimana rupa mereka sekarang tapi yang tertinggal di ingatanku saat ini adalah aku punya seorang Ayah yang tampan dan Ibu yang cantik, mereka adalah orang tua yang hebat yang menerapkan banyak aturan kepada tiga orang anak gadisnya. Sementara dua adik kembarku adalah gadis-gadis kecil yang agak nakal, di hari ulang tahunku yang tujuh belas tahun mereka menghias sepraiku dengan crayon.

Bagaimana keadaan mereka sekarang? Apakah orang tuaku sudah punya banyak uban dan juga keriput di wajahnya? Apakah adik-adikku sudah mulai memasuki fase remaja? Aku tidak ingat apa pun.

"Selamat pagi"

Suara Adam Knox mengalihkan perhatianku. Pria itu berdiri di ambang pintu dengan mangkuk kecil di tangannya lalu berkata, "Ini saatnya untuk mengoleskan salep di sikumu"

Aku mengangguk, "Baik"

Adam masuk dan dengan langkahnya yang jantan dia menghampiriku. Saat ini surai hitamnya yang panjang tergerai dan basah, aku juga bisa mencium aroma *aftershave*-nya, ya, Tuan Tarzan ini baru saja selesai mandi.

"Sarah mengatakan kepadaku kalau kau sudah bisa melepas krukmu hari ini. Dan aku juga akan membantumu mengoles krim ini untuk yang terakhir kalinya" ucap Adam. Ini pertama kalinya aku mendengar Adam Knox berbicara lebih dari satu kalimat, yeah agak aneh mendengarnya.

Aku mengangguk dan membiarkan Adam duduk di tepi ranjang. Ia dengan hati-hati melepaskan kruk dari tanganku. Tanganku sudah sembuh tapi rasanya masih kaku, Adam mulai mengoles krim hijau itu di permukaan sikuku, tubuhku menegang merasakan getaran aneh yang terjadi saat ia menyentuhku.

"Apakah sakit?" tanya Adam yang mendadak berhenti.

Aku menggeleng sambil menggigit bibir bawahku dengan gugup, "Ah, tidak, i-itu.....um, tidak sakit kok"

Adam pun kembali melanjutkan pekerjaannya.

Setelah krim teroles sempurna, Adam mengambil dua lembar daun dan membalurinya dengan minyak, aku tidak tahu itu minyak apa tapi yang jelas baunya sangat tidak enak. Ia menggunakan daun dan minyak itu untuk menutupi salep di sikuku lalu mengikatnya dengan kain kasa yang ia gunting tipis.

"Selesai" ucapnya.

Aku mengangguk pelan, "Terima kasih, Mr Knox" kataku.

Adam bangkit lalu mengambil mangkuknya, "Aku akan kembali bekerja" ucapnya.

Pria bertubuh besar itu berjalan menuju ke pintu keluar sementara lidahku masih kelu tidak bisa mengatakan apa pun. Sungguh aku ingin memintanya untuk berhenti, aku ingin mengatakan sesuatu mengenai keluargaku yang sedang ia cari. Tapi entah mengapa sulit bagiku untuk meminta Adam bertahan sebentar di sini.

Tiba-tiba saja langkah Adam terhenti, pria itu berbalik dan memandang lurus ke arahku sambil berkata, "Aku akan ke kota malam ini. Kau mungkin butuh sesuatu?"

Spontan kedua alisku terangkat naik tapi kemudian aku menggeleng. Adam mengangguk dan hendak melanjutkan

langkahnya namun seketika itu juga aku memanggilnya, "Mr Knox!"

Adam menoleh.

"Bisakah aku meminta sedikit waktumu, ada sesuatu yang ingin kukatakan"

Dia diam sejenak di tempatnya kemudian kembali ke tepi ranjang dan mendudukkan dirinya di sana, "Ada apa?"

"A-aku pikir, aku sudah siap untuk membantumu mencari keluargaku"

Meskipun air mukanya terlihat tenang tapi aku bisa merasakan betapa terkejutnya Adam, "Itu bagus" sahutnya.

Aku menjilat bibir bawahku yang mendadak mengering lalu mulai menjelaskan, "Aku anak dari Riot Tanner, sejauh yang bisa kuingat kami tinggal di Georgetown, aku bisa ikut denganmu untuk menemukan mereka" kataku.

Adam menatap lekat ke dalam mataku, mungkin ia bisa melihat kesedihan di dalam sana yang berusaha untuk aku sembunyikan, "Kau bisa ikut jika kau menginginkannya" ucap Adam.

Aku mengangguk pelan, "Aku memang menginginkannya, aku ingin segera bertemu dengan keluargaku" kataku dengan sendu.

Tanpa kusangka-sangka Adam mengulurkan tangannya untuk menggenggam tanganku. Ada sengatan aneh yang terjadi di dalam diriku saat aku merasakan sentuhan itu, sengatan yang memacu jantungku untuk berdetak lebih cepat.

"Kita pasti akan menemukan mereka" kalimatnya terdengar sangat tulus.

"Terima kasih" kataku.

Kami saling menatap ke dalam mata satu sama lain. Adam Knox punya mata yang tajam dan dingin, sebelumnya aku tidak melihat apa pun di balik netra hitam itu selain kegelapan tapi entah mengapa sekarang aku dapat melihat perlindungan yang begitu besar untukku di sana. Ah, mungkin aku hanya bermimpi.

Suara ketukan pintu membuat kami berdua tersentak. Aku adalah orang pertama yang memutus kontak mata kami dan Adam segera melepaskan tanganku dari genggamannya, ia bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Setelah Adam pergi aku menghembuskan nafas lega, bertatapan cukup lama dengan Adam Knox membuat sekujur tubuhku mendadak menjadi panas dingin. Kusapukan telapak tanganku pada peluh yang membasahi dahiku, astaga pria itu menimbulkan getaran yang aneh di dalam diriku.

Sayup-sayup aku mendengar suara perbincangan Adam dengan seorang pria dari dalam kamarku, sesekali suara gonggongan anjing terdengar. Merasa penasaran aku pun keluar dari kamar untuk melihat siapa yang datang. Obrolan mereka berhenti saat seorang pria yang sedang berbincang dengan Adam menangkap kehadiranku, pria itu mengulas senyum tipis untuk menyapaku sehingga Adam berbalik.

"Kau..." aku merutuki diriku yang tidak bisa diam di dalam kamar, Adam pasti merasa kesal karena aku sudah menampakkan diri di depan tamunya.

"Maaf" kataku.

Dahi Adam berkerut dalam tapi kemudian ia berkata, "Kemarilah"

Dengan ragu aku pun menghampiri mereka, saat semakin dekat aku melihat seekor serigala salju yang sibuk berputar mengelilingi kaki Adam. Batinku meringis ngeri.

"Jangan takut, dia anjing yang jinak" kata Adam kepadaku.

Uh, anjing?

Aku berdiri tepat di sisi Adam dan anjing itu sama sekali tidak menghiraukanku.

"Dia Mark, adikku"

Aku menatap Mark yang masih tersenyum kepadaku, "Hai, Ava" sapanya. Oh dia tahu sudah namaku?

"Hai, Mark" balasku.

"Adam bercerita banyak tentangmu, aku turut menyesal atas kecelakaan yang telah menimpamu" ucapnya.

"Ya, bukan salahmu" kataku.

"Well," Mark menatap kakaknya, "Aku harus pergi sekarang"

Adam mengangguk pelan lalu Mark pamit kepadaku, "Sampai jumpa Ava, aku harap kau nyaman tinggal bersama manusia es ini" ucap Mark sambil tertawa geli.

Aku mengulum senyumku dengan pipi yang memerah sementara itu Adam menatap Mark dengan tajam, melalui tatapan itu ia mengancam adiknya untuk segera pergi. Setelah Mark pergi aku melirik seekor anjing berwujud serigala yang masih menggosokkan bulu-bulu halusnya di kaki Adam. Anjing itu punya tubuh yang besar, gigi yang tajam, dan mata yang mengerikan. Aku ragu ia adalah binatang yang jinak.

"Namanya Rocco, dia anjing husky yang aku rawat sejak kecil" kata Adam tiba-tiba.

Aku melirik pria itu sejenak lalu kembali memandangi anjingnya, "Dia jinak?" tanyaku.

"Yeah, dan dia yang menemukanmu saat kami sedang mencari kayu di dalam hutan"

Oh?

Aku berjongkok lalu mengulurkan tanganku untuk menyentuh Rocco yang berlindung di balik kaki Adam. Saat tanganku sampai pada bulu putih abu-abunya yang halus ia langsung mendekat dan berbaring di kakiku. Aku menatap Adam sambil tersenyum merasa senang karena Rocco nyaman dengan sentuhanku. Adam membalas senyumanku untuk yang pertama kalinya, sebuah senyum kecil terlukis di bibirnya.

"Dia anjing yang baik" kataku, menutupi kegugupanku akan senyum Adam Knox.

Adam hanya diam sambil memperhatikan aku yang sedang memanjakan Rocco. Aku tidak bisa berhenti mengusap bulu Rocco yang lebat.

"Berapa usianya?" tanyaku. Adam terdiam dan tidak kunjung menjawab pertanyaanku. Saat aku mendongak untuk menatapnya pria itu malah berkata, "Aku pikir sudah waktunya bagimu untuk mengetahui kecelakaan yang telah menimpamu"

Mendadak tubuhku membeku. Sedikit banyak aku merasa ragu dan takut mendengar cerita Adam mengenai kecelakaan yang telah menimpaku. Tapi aku harus kuat, aku harus siap mendengar Adam menyampaikan segalanya kepadaku karena mungkin penjelasan Adam mengenai kecelakaan itu perlahan dapat memulihkan sebagian dari ingatanku yang hilang.

Enam

"Kau baik-baik saja?" Adam duduk di sisiku dan dia tampak menyesali apa yang telah ia sampaikan, "Sial, kau belum siap untuk mendengarnya"

Tubuhku masih menegang kaku. Setelah aku mendengar cerita Adam mengenai kecelakaan yang menimpaku aku merasa takut dan gemetaran, aku masih belum bisa mengingat apa pun namun entah bagaimana tubuhku bereaksi seolah-olah aku mengingatnya.

Adam mengatakan kalau pada saat itu ia tengah menelusuri hutan dengan truknya untuk mencari kayu. Ia membawa serta Rocco, anjing husky-nya. Dan saat mobilnya masuk semakin jauh ke dalam hutan, Rocco tiba-tiba saja melompat turun dari mobil dan berlari kencang. Adam mengejarnya lalu terkejut melihat apa yang Rocco temukan, ya mobilku yang telah hancur parah dan mulai berasap. Singkat cerita Adam menarikku keluar dari mobilku sebelum mobil itu meledak. Ia membawaku pulang ke rumahnya lalu memanggil Sarah, temannya yang bekerja sebagai dokter di rumah sakit di kota, untuk menanganiku.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku masih gemetaran dan ketakutan, Adam berhenti karena ia tahu aku tidak bisa mendengar lebih banyak lagi. Dengan hati-hati Adam mengangkat tubuhku yang rapuh ke dalam gendongannya lalu ia membawaku ke kamar tidur dan membaringkan tubuhku di atas ranjang.

"Istirahatlah, aku salah, tidak seharusnya aku—"

Aku menggeleng, "Ti-tidak Mr Knox, aku perlu mengetahuinya" kataku, menyela Adam.

"Tapi kau...." kalimatnya berhenti di sana, ia menatap ke dalam mataku lalu tanpa ragu ia mengusap pipiku dengan lembut dan berkata, "Tidurlah, lupakan semuanya, aku tidak mau melihatmu bangun dengan mata yang sembab"

Perhatian itu membuat rasa takut dan gelisah yang terjadi pada diriku sedikit berkurang. Usapan ibu jarinya di pipiku membuatku merasa nyaman. Perlindungan yang begitu besar kudapatkan dari Adam Knox sehingga tanpa berpikir banyak aku menggenggam tangannya dan mulai menyandarkan kepalaku di dada Adam yang berdegup kencang. Aku terlelap dengan sangat mudah di dalam dekapannya.

Awan-awan hitam itu kembali bermunculan di dalam mimpiku, sangat lebat dan mulai menyelimutiku. Aku berlari dan terus berlari tanpa tahu ke mana aku pergi, mataku terasa perih dan aku tidak menginginkan apa pun selain bangun.

Dadaku menjadi sesak saat awan-awan hitam itu mulai mencekikku. Mataku terbuka lebar dan memandang ke segala arah mencari cahaya yang dapat menjadi arah ke mana aku akan pergi, tapi sayangnya aku malah menemukan api yang berkobar dan datang dengan sangat cepat ke arahku. Aku berteriak sekencang mungkin hingga api itu benar-benar sampai dan membakar sekujur tubuhku.

"Aahh!"

Aku terbangun dan menjerit. Adam Knox yang terlelap di kaki ranjang datang dan segera memelukku, "Apa yang terjadi?!" tanyanya, panik.

Ia mendekap erat tubuhku, merapikan rambutku yang berantakan, kemudian merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya yang besar.

"Awan-awan itu datang lagi," aku memandang ke sekeliling ruangan, "Dan ada api....api yang membakarku!" kataku dengan gelagapan dan ketakutan.

Adam knox meletakkan ibu jarinya pada bibirku yang gemetar sehingga aku terdiam, "Tenang itu cuma mimpi aku ada di sini Ms Tanner, kau aman bersamaku" ucapnya.

Aku memejamkan mata. Aku tahu, aku tahu itu hanyalah mimpi tapi semua terasa sangat nyata seolah-olah aku hampir saja terbunuh. Jantungku masih berdetak dengan sangat cepat dan nafasku yang memburu berhembus sama buruknya. Adam menarikku untuk bersandar di dadanya dan di sana aku menghembuskan nafas pelan, mencoba membuat diriku kembali tenang.

"Kau aman bersamaku, pearl"

Pearl?

❤❤❤

Aku duduk di teras dengan kepala Rocco yang berada di atas pangkuanku. Husky berukuran besar itu sudah terlelap sejak aku mengusap bulu-bulunya yang bersih, Adam pasti merawatnya dengan sangat baik sampai Rocco sesehat ini.

Sambil mendesah pelan mataku memandang ke arah hutan, pepohonan yang tinggi dan rindang dengan daun yang bergoyang sedikit banyak membuat perasaanku menjadi lebih tenang.

Sebelumnya aku berpikir dengan mendengar penjelasan Adam akan membuat sebagian ingatanku yang hilang perlahan memulih. Tapi ternyata aku salah, tidak ada sedikit pun tanda-tanda tentang sepuluh tahun yang menghilang, sebaliknya api dan awan-awan hitam itu justru menguasai pikiranku setiap malam.

Kupejamkan kedua kelopak mataku merasakan angin yang berhembus tenang dan menerpa lembut kulitku. Sejuk kurasakan walaupun hanya sesaat. Sekarang aku mengerti mengapa Adam memilih tinggal di dalam hutan, tempat ini adalah tempat yang cocok untuk melarikan diri dari masalah dan melupakan segalanya.

Tapi masalah apa yang membuat pria itu lari sejauh ini?

Oh aku tidak peduli, memikirkan pria dingin seperti Adam Knox adalah sesuatu yang merugikan dan membuang-buang waktu. Semakin hari ia semakin ketus saja kepadaku sampai-sampai aku berpikir kalau Adam merasa tidak senang dengan keberadaanku di sini, aku yakin pasti Sarah yang memaksanya untuk menampungku.

Wanita cantik bernama Sarah yang baru saja kupikirkan mendadak muncul dengan mengendarai mini van-nya. Dari balik kaca mobil yang tembus pandang Sarah melemparkan senyum manisnya kepadaku. Ia memarkirkan mobilnya di halaman rumah lalu menghampiriku dan bertanya, "Di mana Adam?"

"Pergi ke hutan" kataku.

Sarah mengangguk paham lalu mengambil duduk tepat di sisiku, "Sejak kapan Rocco kembali ke rumah ini?" tanyanya.

"Beberapa hari yang lalu saudara Adam, Mark, yang mengantarnya" jawabku.

"Oh?" spontan kedua alis Sarah terangkat naik, "Jadi kau sudah bertemu dengan Mark?" aku mengangguk.

"Kau kemari untuk bertemu dengan Adam?" aku bertanya dengan tenggorokanku yang terasa tercekik. Tentu saja Sarah datang untuk bertemu dengan Adam, itu tidak perlu kupertanyakan lagi.

Sarah tersenyum manis lalu menggeleng, "Tidak, aku ke mari untuk bertemu denganmu" ucapnya.

Uh?

"Aku pikir rawat jalanku sudah selesai?"

"Memang sudah, tapi selain dokter aku juga temanmu 'kan?" Sarah mengerling kepadaku lalu menyenggol bahuku dengan bahunya, aku terkekeh pelan.

"Jadi bagaimana keadaanmu? Adam bilang kau memutuskan untuk ikut bersamanya ke Washington?"

Aku mengangguk, "Ya, itu benar" kataku, "Aku tidak ingin dia tersesat"

"Oh percayalah Ava, meskipun tinggal di dalam hutan Adam tahu di mana letak sudut bumi sekali pun" sahut Sarah dengan cara bicaranya yang hiperbola. Aku hanya tersenyum kepadanya, "Tapi memang akan lebih baik jika kau ikut, bisa saja keluargamu berpikiran buruk tentang Adam"

Aku setuju dengan yang satu itu. Aku yakin keluargaku sangat mencemaskan keadaanku saat ini dan ketika Adam muncul di depan rumahku nanti Dad pasti akan menghadiahi Adam satu bogeman sebelum ia menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kau benar, Sarah" kataku.

Sarah tersenyum lalu matanya jatuh kepada Rocco yang masih terlelap di pangkuanku. Ia mengusap kepala anjing husky itu sambil bertanya, "Kau betah tinggal di sini, Ava?"

Aku kembali memandang jauh ke arah pepohonan yang rindang, "Sepertinya begitu, tempat ini membawa kedamaian" kataku, "Tapi biar bagaimana pun aku harus kembali ke rumah"

Mata Sarah ikut memandang ke arah yang sama, "Rumah adalah tempat di mana hatimu berada" gumamnya. Hei, itu kata-kata yang indah dan aku dapat merasakan sesuatu yang mendalam ketika Sarah mengatakannya.

"Kau tahu mengapa Adam memilih tinggal di dalam hutan?" tanyaku.

Dapat kurasakan tubuh Sarah menegang kaku lalu tiba-tiba saja ia menoleh menatapku dengan curiga, "Mengapa kau bertanya mengenai hal itu?"

Aku menjadi kebingungan, "Hanya bertanya, maaf jika pertanyaanku salah" kataku.

Sarah menghembuskan nafas pelan kemudian berkata, "Aku tidak tahu banyak tentang Adam, tapi aku yakin dia tinggal di hutan karena pekerjaannya"

Aku pikir itu sedikit berlebihan, seorang tukang kayu tidak harus tinggal di tengah hutan demi melakukan pekerjaannya. Adam bisa tinggal di antara permukiman penduduk dan sesekali pergi ke hutan untuk mencari dahan atau pohon yang ia butuhkan. Tapi baiklah, itu bukan urusanku.

"Adam Knox membuatmu penasaran ya?" pipiku memerah dengan sangat mudah mendengar Sarah menggodaku. Wanita itu tertawa geli setelah menyaksikan aku yang tertunduk malu, "Aku mengerti Ava, pria misterius seperti Adam memang sangat menarik, bukan?"

Sialan, mengapa aku bertingkah seperti kucing yang tertangkap basah telah mencuri ikan? Oh.

"Ti-tidak, kau salah paham Sarah" sahutku. Sarah semakin tergelak. Merasa jengah akhirnya aku pun berdecak, "Baiklah, tidak lucu" kataku.

"Maaf, maaf" Sarah mencoba untuk berhenti tertawa, "Aku hanya bercanda"

Aku menghembuskan nafas pelan kemudian berkata, "Aku hanya bingung dengan sikapnya yang selalu saja dingin dan kaku kepadaku, dia bahkan enggan menyebut namaku, aku pikir Adam tidak suka dengan keberadaanku di sini" kumainkan jemariku di antara bulu-bulu Rocco yang lebat.

"Kau salah sangka, Ava" ucap Sarah, "Adam memang seperti itu, dia bersikap dingin kepada semua orang sejak....." Sarah menggantung kalimatnya dan membuatku menunggu dengan perasaan yang gelisah.

"Sejak?"

"Ah lupakan, peringai Adam memang seperti itu sejak ia kecil" lanjut Sarah.

Aku mengulum senyumku, "Kau kenal Adam sejak kecil?" tanyaku.

Sarah mengangguk, "Tentu saja, kami sepupu yang tumbuh besar bersama-sama"

Astaga mereka ternyata adalah saudara sepupu! Aku sempat berpikir kalau Adam dan Sarah punya hubungan yang lebih dari sekedar teman dekat, seperti hubungan spesial antara seorang pria dan wanita. Nyaris saja aku membuat diriku sendiri terlihat bodoh di hadapan Sarah.

Truk yang dikendarai oleh Adam Knox muncul dari kejauhan. Di belakang truk itu ada sebuah mobil yang rusak parah dengan kondisi hangus terbakar. Nafasku tercekat menebak mobil siapa yang Adam derek di belakang truknya.

"Itu...." Sarah yang berdiri di sisiku dan tak mampu melanjutkan kalimatnya

"Mobilku"

Aku berlari menghampiri truk Adam yang terparkir bersama mobilku di halaman rumah. Sarah menyusulku dari belakang sementara Adam yang baru saja turun dari mobil langsung menghadangku.

"Polisi akan datang sebentar lagi, biarkan mereka memeriksanya lebih dulu"

Langkahku terhenti tepat di hadapan Adam Knox tapi mataku tak henti-hentinya memandangi mobilku yang lebih mirip seperti besi yang terbakar hangus.

"Ava" Sarah datang dan memeluk tubuhku dengan erat dari samping.

"Apakah itu...." aku menatap Adam dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ya, itu mobilmu" sahut Adam, menjawab pertanyaanku.

Tubuhku melemas. Aku sialan tidak bisa membayangkan betapa parahnya kecelakaan yang telah kualami dan apa penyebabnya, apakah aku mabuk saat berkendara? Atau kebut-kebutan di jalanan? Tidak, itu tidak terdengar seperti diriku.

Di saat aku terus memaksa otakku untuk mengingat yang muncul malah sekelebat awan-awan hitam yang ingin menelanku sekali lagi. Aku memandang ke atas dan melihat semakin banyak kegelapan yang menyelimuti diriku. Tubuhku berguncang tapi aku tidak mampu keluar dari mimpi buruk ini.

Tiba-tiba saja sesuatu berputar di kepalaku dengan sangat cepat, sebuah mobil datang dari arah yang berlawanan dan menabrak sisi mobilku dengan hantaman yang kuat. Mobilku terdorong masuk ke dalam jurang, berguling berulang kali, hingga akhirnya menabrak pohon dengan sangat keras. Tepat seketika itu juga kegelapan yang

nyata menelanku. Tubuhku menjadi lemas lalu terhuyung ke depan dan menubruk dada Adam Knox dengan keras.

Tujuh

"Ava....Ava..." sayup-sayu aku mendengar suara lembut Sarah memanggil-manggil namaku. Dengan perlahan kedua kelopak mataku yang terasa berat terbuka, aku melihat sosok Sarah yang cantik dengan sinar matahari sore menimpa wajahnya.

"Sarah...." panggilku, serak. Aku hendak bangkit tapi ia segera mencegahku, "Berbaring saja Ava, kepalamu pasti masih merasa pusing" ucapnya.

"Di mana Adam?" tanyaku. Entah kenapa nama itu yang pertama kami muncul di kepalaku saat aku terbangun.

"Adam sedang berbicara dengan beberapa orang polisi di depan rumah" jawab Sarah, "Mereka membutuhkan keteranganmu tapi aku melarang mereka masuk karena kondisimu sangat lemah"

"Aku baik-baik saja, Sarah" kataku, menghembuskan nafas pelan.

Sarah menggeleng tidak setuju. Ia mengambil segelas air dari atas laci kayu lalu membantuku untuk minum tapi aku segera mengambil gelas itu darinya dan minum dengan tanganku sendiri.

"Merasa lebih baik?" tanya Sarah sembari memijat lembut lenganku.

"Ya" jawabku, merasa ragu.

"Apa yang sebenarnya terjadi Ava? Kau membuatku merasa cemas"

Aku terdiam mengingat kembali sekelibat bayangan yang muncul di kepalaku sebelum aku jatuh pingsan. Ya, semua tidak begitu jelas bahkan berputar dengan sangat

cepat sehingga aku hanya dapat mengingat sedikit. Ada sebuah mobil yang datang dari arah yang berlawanan dan menabrak mobil yang kukendarai sehingga aku terdorong masuk ke dalam jurang. Itu ingatan yang mengerikan, aku bahkan gemetar ketakutan saat menyampaikannya kepada Sarah.

"Sepertinya kau mulai mendapatkan kembali sebagian ingatanmu yang hilang, Ava" ucap Sarah.

Ya, aku merasa agak lega mengetahui itu tapi entah kenapa aku merasa takut untuk mengingat segalanya. Aku takut dengan kenyataan, aku takut jika kecelakaan yang menimpaku punya alasan yang buruk di baliknya. Tapi di sisi lain aku menginginkan ingatanku kembali, aku ingin tahu bagaimana bisa aku mengalami kecelakaan di sudut desa terpencil, Pendleton, Oregon.

"Kau sudah sadar?" Adam muncul di ambang pintu kamar dengan segelas minuman hangat di tangannya. Ia masuk tanpa meminta izin lalu meletakkan gelas di atas laci kayu kemudian berkata, "Aku sudah berbicara dengan polisi, mereka mengatakan nomor plat mobilmu berasal dari Wyoming" jelas Adam.

Wyoming?

Aku melirik Sarah sejenak lalu kembali menatap si pemilik mata gelap, "Ini artinya mereka sudah menemukan rumahku?" tanyaku.

"Masih belum," sahut Adam, "Mereka perlu waktu untuk membuat laporan ke kepolisian Wyoming mengenai kecelakaan yang menimpamu, mereka akan kembali jika sudah menemukan kabar tentang keluargamu" jawabnya.

"Mereka pasti akan bekerja dengan cepat, Ava" sahut Sarah. Aku mengangguk mengerti.

"Jadi Adam, kalian tidak jadi pergi ke Washington untuk menemukan alamat rumah yang Ava ingat?" tanya Sarah kepada Adam.

Adam menatapku dengan sorot matanya yang datar, ia terdiam seperti sedang memikirkan sesuatu tapi kemudian ia hanya berkata, "Kondisi Ms Tanner tidak memungkinkan kami untuk pergi ke Washington"

Adam pergi keluar dari kamar tanpa menunggu jawabanku. Aku menatap Sarah dengan bingung sementara itu Sarah menyengir lebar kepadaku sambil berkata, "Sepertinya ada seseorang yang tidak ingin kau pulang"

Oh?

Pipiku memerah menyadari gurauan Sarah, aku menepuk pelan lengan wanita itu sehingga ia tergelak. Ah, Adam knox hanya mencemaskan keadaanku saja karena beberapa menit yang lalu aku pingsan tepat di dalam pelukannya. Lagi pula ia memang selalu pergi sebelum obrolan selesai. Sikap aneh yang ia tunjukkan bukan berarti karena ia ingin aku tinggal lebih lama lagi di rumahnya. Itu tidak mungkin.

Sarah menemaniku hingga sore hari. Kami menghabiskan waktu dengan menonton film bersama sehingga aku tidak terlalu memikirkan sekelebat bayangan yang muncul di kepalaku siang ini. Sarah mengatakan tidak baik kalau aku terus memikirkannya, akan lebih baik jika aku tidak memaksakan diri dan membiarkan ingatanku yang hilang tersusun sedikit demi sedikit seperti puzzle.

Setelah Sarah pulang intensitas suhu di ruang tengah meningkat karena Adam Knox yang muncul hanya dengan celana jeans robeknya. Ia mengenakan boots di kakinya, juga

memakai topi koboi di kepalanya, namun ia lupa meletakkan pakaian pada tubuh bagian atasnya.

Astaga.

"Aku ingin bertanya pendapatmu tentang Washington, kau tetap ingin pergi ke sana?"

Well, aku pikir ia sudah membuat keputusan tapi jika ia ingin mendengar jawabanku maka baiklah.

Aku mengangguk, "Ya, tapi aku tidak ingin membuatmu repot Mr Knox, kita hanya akan pergi jika kau punya waktu luang"

"Aku cuma seorang tukang kayu Ms Tanner, waktu ada di tanganku tapi aku pikir lebih baik jika kita tidak usah pergi ke Washington"

Kedua alisku bertaut bingung menatap Adam Knox yang mendadak mengutarakan pendapatnya lagi, "Mengapa?" tanyaku.

"Karena kondisimu tidak memungkinkan kau untuk menempuh perjalanan yang jauh" jawabnya.

"Tapi bagaimana dengan—"

"Aku punya seorang kenalan di Washington yang bisa mengurus hal ini, jika keluargamu memang masih tinggal di sana ia pasti akan menemukannya"

"Kau yakin kita bisa percaya kepadanya?" tanyaku dengan hati-hati.

"Kau meragukanku, Ms Tanner?" sela Adam.

Aku terdiam. Adam tampak tersinggung dan aku langsung merasa sungkan karena sudah meragukannya. Ia pergi dari ruang tengah sebelum aku dapat meminta maaf dan memperbaiki kalimatku yang telah membuat perasaannya tersakiti walaupun aku tidak bermaksud demikian.

Pria ini punya temperamental yang sangat buruk.

Aku mendengus dan kembali menyaksikan acara di televisi tapi mendadak aku merutuk pelan karena kalimat Sarah beberapa jam yang lalu terlintas di pikiranku, benarkah sikap Adam yang mudah marah dan aneh adalah tanda kalau ia tidak menginginkanku pulang?

Delapan

Duduk di teras sambil mengusap bulu halus Rocco telah menjadi hobiku yang baru, konyol rasanya mengatakan ini sebab aku tidak tahu apa hobiku selama sepuluh tahun terakhir. Yang kuingat aku hanya suka bermain beberapa jenis alat musik dan menonton film di bioskop.

Suara mesin dari belakang rumah terdengar dan membangunkan Rocco dari tidur siangnya. Anjing berbulu lebat itu bangkit dari pangkuanku lalu masuk ke dalam rumah tanpa peduli kepadaku yang sudah memanjakannya sejak tadi, lihat, dia punya sikap yang sama persis dengan Tuannya. Cuek dan dingin, apakah Adam yang mengajarinya untuk bertingkah seperti itu?

Oh.

Omong-omong soal tuannya Rocco, Adam Knox, ia menyibukkan dirinya di belakang rumah dalam beberapa hari terakhir. Sepertinya ia punya tempahan kayu yang sangat banyak atau ia sengaja menghabiskan waktunya untuk bekerja demi menghindariku. Yup, setelah ia tersinggung oleh kalimatku yang tidak bermaksud untuk meragukannya kami tidak pernah berkomunikasi lagi. Bukannya aku tidak ingin meminta maaf, aku sangat ingin, hanya saja Adam tidak memberikanku kesempatan untuk berbicara dengan belakangan hari ini.

Adam menghabiskan siangnya di gudang dan melakukan pekerjaannya hingga malam menjelang. Dia pergi makan setelah aku selesai makan, dan tidur saat aku ingin bergabung dengannya di ruang tengah. Satu-satunya pilihan agar aku bisa meminta maaf adalah dengan mengganggu jam

kerjanya, tapi nyaliku terlalu kecil untuk mengusik Adam yang sedang bekerja. Meskipun aku belum lama mengenalnya tapi aku tahu dengan sangat baik kalau Adam benci pekerjaannya diganggu.

Heck, membayangkan dia akan mencekikku dengan lengannya yang berotot saja sudah membuatku merinding! Tapi baiklah jangan jadi pengecut, aku harus menanggung apa pun risikonya.

Dengan segelas es perasan lemon yang baru saja kubuat aku pergi menuju ke halaman belakang, tempat di mana Adam Knox melakukan pekerjaannya. Rocco yang meninggalkanku beberapa menit yang lalu ternyata kini tengah duduk di atas tanah sambil memperhatikan Tuannya yang sibuk bekerja di bawah terik sinar matahari siang ini.

Adam sedang menciptakan ukiran pada daun pintu lemari, ukiran itu ia kerjakan dengan tangannya sendiri menggunakan alat pahat. Aku berdecak kagum melihat hasil ukirannya yang masih setengah jadi, dia benar-benar berbakat di bidang seni.

"Kau? Apa yang kau lakukan di sini?"

Karena terlalu sibuk memperhatikan hasil kerja Adam tanpa kusadari ia telah menyadari keberadaanku dan kini tengah menatapku tajam. Yeah, dia tidak suka aku berada di sini, di tempat paling pribadi untuknya.

"Err...aku membawakanmu minuman" kataku, gugup.

"Aku tidak haus" sahutnya, ketus.

Aku menjauh dari Adam untuk mengisi rongga dadaku yang sesak dengan udara segar. Tanpa izin darinya atau peduli dengan penolakannya, kuletakkan minuman dingin yang kubuat di atas sebuah meja kayu. Rahang Adam mengeras melihat kelancanganku.

"Sudah kukatakan kalau aku tidak haus, Ms Tanner" suaranya mulai meninggi.

Aku menghembuskan nafas pelan lalu berkata, "Kau bisa meminumnya saat kau haus, Mr Knox"

"Dengar, aku tidak butuh perhatianmu, belas kasihan, atau apa pun itu!"

Dahiku berkerut dalam. Aku tidak mengerti dengan apa yang baru saja Adam Knox katakan, memangnya siapa yang menunjukkan perhatian dan belas kasihan kepadanya? Aku membuatkan minuman ini sebagai bentuk permintaan maafku, kutambahkan es agar amarahnya dapat mereda setelah ia meminumnya tapi lihat, dengan melirik air yang kubawa saja ia sudah menjadi kesal bukan main.

"Apa yang sebenarnya kau pikirkan, Mr Knox?" tanyaku.

"Kau," sahutnya lantang, tapi kemudian aku melihat ekspresi gelagapan di wajahnya namun tidak terlalu kentara, "Aku tahu kau pasti merasa kasihan kepadaku karena aku adalah pria malang yang tinggal sendirian di tengah hutan, tidak menyetrika baju, berpakaian awut-awutan, dan hidup dengan tidak teratur!" cetusnya.

What's the heck he's talking about? Dari mana ia bisa menyimpulkan semua itu, aku bahkan tidak pernah berpikir buruk sama sekali mengenai pola hidupnya. Oke aku memang sempat mengatai Adam Knox aneh karena tinggal seorang diri di dalam hutan tapi itu tidak bertujuan untuk menghinanya.

"Kau selalu berpikiran buruk tentangku, benar 'kan?"

Ia terdiam dengan nafas yang memburu.

"Atau kau memang selalu berpikir buruk kepada semua orang" aku menyimpulkan.

Rahang Adam mengeras saat ia berdesis pelan, "Aku kenal betul watak gadis kota sepertimu"

Kedua alisku bertaut bingung, pria ini semakin aneh saja. Aku mengabaikan kalimat terakhir yang keluar dari bibir Adam lalu langsung menyampaikan tujuanku datang kemari dengan segelas es perasan lemon yang kubawa.

"Aku ingin meminta maaf" kataku.

Ia mendengus lalu mengabaikanku dan kembali melanjutkan pekerjaannya. Tanpa peduli dengan sikap acuh Adam, aku membawa diriku duduk di atas meja lalu mulai menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi di antara kami beberapa hari yang lalu.

"Aku minta maaf jika kau tersinggung atas sikapku tempo hari," kataku, aku menjilat bibir bawahku dan kembali melanjutkan, "Aku sama sekali tidak bermaksud untuk meragukanmu Mr Knox, aku hanya merindukan rumah dan keluargaku, aku ingin segera bertemu dengan mereka"

Tanpa bisa kucegah air mata mengalir deras membasahi wajahku. Menangis di hadapan Adam jelas bukan rencanaku, aku bahkan merutuki diriku sendiri yang menjadi cengeng di hadapannya. Namun beban ini tidak bisa kupendam lebih lama lagi, aku sangat merindukan keluarga dan rumahku yang berada entah di mana, aku ingin pulang.

Mendengar suara isakanku Adam meninggalkan pekerjaannya dan segera menghampiriku. Ia berdiri tepat di hadapanku dan tak tahu harus berbuat apa.

"Maaf-maafkan aku, Mr Knox" kataku sambil terisak, "Jujur aku tidak ingin merepotkanmu. Bukannya aku tidak percaya kepadamu atau temanmu yang tinggal di

Washington, aku hanya ingin segera kembali ke rumahku, itu saja"

Sorot mata Adam melembut, "Kau tidak membuatku repot, pearl" bisiknya. Adam membawa dirinya semakin dekat kepadaku, *"Don't cry, i can't take it"*

Aku ingin berhenti menangis namun air mata terus mengalir membasahi pipiku. Sikap Adam Knox yang mendadak menjadi lembut sedikit banyak membuat perasaanku menjadi lebih sensitif.

Semakin kelimpungan Adam akhirnya memberanikan diri untuk memelukku. Ia membuka kedua pahaku dan berdiri di antaranya lalu mendekap tubuhku dengan erat. Sesaat tubuhku menegang ketika bersentuhan langsung dengan tubuh atasnya yang telanjang. Tapi lambat laun sentuhan Adam di sepanjang rambutku yang tergerai terasa menenangkan. Sentuhan kaku dan penuh kehati-hatian itu membuatku merasa nyaman, lalu tanpa ragu kedua tanganku pun mulai mengelilingi pinggulnya dan membalas pelukan yang ia berikan untukku.

"Kita akan segera menemukan keluargamu, kenalanku di Washington tengah mencari keberadaan keluarga Tanner dan polisi juga sedang melacak identitasmu di Wyoming, semuanya akan baik-baik saja tolong percaya kepadaku"

Aku menarik nafas dalam agar diriku kembali menjadi tenang. Adam mengurai pelukannya lalu memberikan aku ruang untuk bernafas.

"Terima kasih" kataku.

Adam mengangguk sambil tersenyum kecil, itu sialan adalah senyum kedua yang kulihat di wajah dinginnya, "Maaf jika sikapku yang kasar membuatmu menangis" ucapnya.

Aku menghapus air mataku sambil terkekeh pelan lalu berkata, "Aku memang cengeng Mr Knox, ini bukan salahmu"

Ia tersenyum lembut dan menatapku dengan sorot matanya yang menghangat, "Ya, aku tahu" sahutnya.

Kami terdiam selama beberapa detik dan saling menatap ke dalam mata satu sama lain. Adam Knox benar-benar pria yang aneh, aku tidak menyesal mengatakan hal itu sebab sikapnya selalu saja berubah-ubah. Dan dengan sikap yang lembut ini ia terlihat semakin menarik. Wajahnya berubah menjadi cerah dan hangat, sepasang netra hitamnya berbinar indah, dia adalah sesuatu yang berbeda.

Di bawah teriknya sinar matahari yang menimpa kulit kami siang ini aku tanpa ragu menarik penguasa hutan itu untuk mendekat kepadaku. Ia tertegun sambil melangkah maju. Sepasang lengan kekarnya mulai mengelilingi pinggangku, secara perlahan mendorong tubuhku untuk maju dan menempel erat pada dada dan perutnya yang keras.

Aku merintih pelan. Jiwaku seperti terbang saat ia meremas tengkukku sambil membimbing bibir kami untuk bertemu. Lembut dan beraroma begitu jantan, itulah yang kurasakan saat bibir Adam Knox mencumbuku. Dibimbing oleh naluri seorang wanita kedua lenganku bergerak untuk membelai otot bisepsnya yang kencang dan Adam semakin menggila. Ia menyesap, menghisap, dan melumat bibirku habis-habisan sampai aku tak mampu mengimbangi permainannya dan berakhir dengan membiarkan Adam mendominasi ciuman kami.

Bercinta dengan mulut, itulah yang sedang kami lakukan saat ini. Diam-diam aku basah dan mencapai puncakku dengan menjepit paha kencang Adam di antara kedua kakiku.

Ini memalukan, tapi siapa yang peduli, Avarose Tanner telah terbakar menjadi abu!

Sembilan

Kupukul bantal berulang kali lalu kututup seluruh tubuhku dengan selimut. Bodoh Ava, bodoh! Kau baru saja berciuman dengan pria dingin yang sangat kaku, tinggal di tengah hutan, dan tak tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita dengan baik selain memberikan kepuasan. Sekarang aku harus menanggung rasa malu yang tak terhingga ini di sepanjang sisa umurku. Aku tidak akan pernah melupakan seorang pria yang hidup terbelakang meninggalkanku tanpa kata setelah ia mencumbu bibirku habis-habisan.

Demi Tuhan, Adam Knox apa yang sebenarnya salah denganmu? Oh ini murni kesalahanku yang mendorong Adam untuk menciumku. Sekarang situasi di antara kami akan jauh lebih kaku daripada sebelumnya.

Terkutuk!

Suara klakson mobil yang berbunyi berulang kali mengusikku dan memaksaku untuk keluar dari tempat persembunyianku. Apakah Adam belum kembali? Setelah ciuman kami berakhir ia masuk ke dalam hutan dan meninggalkanku yang baru saja mendapatkan pelepasan. Yeah, terdengar payah.

Sampai di depan teras, aku menemukan Sarah berdiri di halaman sambil memainkan kunci mobilnya. Ia tersenyum kepadaku lalu datang sambil berkata, "Ayo, kau sudah siap?"

"A-apa? Siap untuk apa?" tanyaku, kebingungan.

"Adam menghubungiku dan mengatakan kalau kau ingin menginap di rumahku selama beberapa hari"

Menginap? Sialan.

Adam Knox benar-benar menyulut habis emosiku, jika dia ingin mengusirku dari rumahnya mengapa ia harus repot-repot mengirim aku kepada Sarah? Ia bisa mengatakannya langsung kepadaku maka aku akan segera pergi dari rumah ini. Aku kesal bukan main, sikapnya menunjukkan bahwa ia adalah seorang bajingan yang tidak tahu bagaimana caranya menghargai seorang gadis. Ia menciumku, kemudian pergi begitu saja, lalu sekarang mengusirku? Apa yang lebih buruk daripada ini?

"Ava?"

Suara Sarah menarik kesadaranku kembali. Aku tersenyum kikuk kepada wanita itu lalu berkata, "Um...Sarah, aku sedang tidak enak badan, aku menginap di rumahmu lain hari saja ya?"

"Oh?" wajah Sarah menyiratkan sedikit kekecewaan, aku tahu dia sangat bersemangat untuk menyambutku di rumahnya.

"Maaf" kataku, meringis.

"Tidak apa aku mengerti kok, baiklah aku pulang sekarang hari hampir gelap, dah"

Sarah pergi sambil melambaikan tangannya kepadaku. Aku membalas lambaian tangan itu sembari mengukir senyum tipis di bibirku sementara benakku tidak henti-hentinya merutuki Adam Knox yang brengsek!

Aku akan pergi dari rumahnya dan dia tidak perlu repot-repot memikirkan di mana aku akan tinggal akan tetapi, sebelum itu aku harus berbicara dengannya terlebih dahulu karena biar bagaimana pun ia adalah orang yang telah menyelamatkan nyawaku. Dan lagi, aku ingin membuktikan kepada Adam kalau tragedi ciuman kami tidak mengubahku menjadi seorang pengecut seperti dirinya.

Malam menjelang dan aku masih duduk di sofa sembari menunggu Adam Knox pulang. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, aku bangkit dari sofa dan mulai merasa gelisah. Ke mana Adam pergi sampai ia lupa pulang? Dia bahkan tidak membawa truknya.

Oh.

Aku ingin mencari telepon rumah untuk menghubungi Sarah tapi aku baru ingat kalau Adam tidak punya telepon rumah. Rocco yang terus menggonggong membuat perasaanku menjadi semakin kacau, anjing itu tidak tenang seperti biasanya, ia terus berputar-putar di belakang pintu seolah-olah meminta untuk keluar. Aku mendesah gusar lalu menghampiri anjing itu, ia mengelilingi kakiku dan menarik ujung gaunku semakin dekat ke arah pintu.

"Tenang Rocco, kau anjing yang baik bukan?"

Ia tetap menggonggong ke arah pintu.

Aku menatap pintu yang terkunci rapat dan merasa ragu untuk membukanya. Bagaimana jika ada binatang buas menunggu di depan rumah? Atau orang jahat yang tersesat di dalam hutan? Aku benar-benar takut.

Gonggongan Rocco semakin keras seolah-olah kesabarannya mulai habis. Aku tersentak lalu segera memutar kunci dan menarik pintu hingga terbuka. Kosong, tidak ada siapa-siapa selain angin malam yang menyapu kulitku dan mengirim bau alkohol yang menyengat bercampur dengan aroma yang familier.

Rocco yang menggonggong tepat di bawah kakiku membuat aku tersadar akan sosok pria bertubuh besar yang berbaring tengkurap di lantai kayu teras. Aku terkesiap dan spontan mundur beberapa langkah sangkin terkejutnya.

Adam Knox!

Pekikan kecil lolos dari bibirku setelah aku menyadari bahwa pemilik tubuh itu adalah pria yang kutunggu sejak tadi. Aku menghampirinya lalu berusaha membangunkan Adam yang ternyata sudah mabuk berat.

"Mr Knox! Astaga, bagaimana kau bisa semabuk ini?!"

Aku berusaha keras mendorong tubuh besar itu hingga ia berbaring telentang. Kusingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya lalu kurangkum rahangnya yang kokoh sambil menepuk pelan pipinya sesekali, "Adam! Adam! Bangun!" panggilku.

Matanya terbuka sedikit kemudian ia bergumam, *"Avaline...."*

Avaline? Aku sialan Avarose!

"Ayo masuk ke dalam rumah, aku akan membantumu" kataku.

Ia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas sekali lagi sebelum menuruti perintahku. Dengan hati-hati Adam bangkit dari lantai teras yang terbuat dari kayu kemudian aku mengambil satu lengannya dan meletakan lengan dengan berat seratus kilo itu di pundakku.

"Sial" umpatku, merasakan betapa beratnya ia untuk dipapah.

Dengan hati-hati aku membawa Adam masuk ke dalam rumah dan membaringkannya di atas ranjang. Ia terkekeh pelan dan lagi-lagi menggumamkan sesuatu tentang wanita bernama Avaline. Mengenai betapa indahnya rambut panjang kecokelatan milik Avaline, senyumnya yang manis, dan suaranya yang lembut.

Aku membantunya membuka sepatu dan kausnya meskipun aku merasa kesal mendengar ocehan Adam yang

tiada habisnya. Aku pikir dia lebih baik diam, aku menyesal pernah mengeluh soal sikapnya yang irit bicara.

"Ava....Avaline, sayang..."

Demi Tuhan aku sangat ingin menyumpal mulut Adam dengan celana dalamku, hatiku panas mendengar semua panggilan mesra yang Adam berikan untuk gadis bernama Avaline itu.

Setelah selesai aku menyelimuti tubuh Adam sampai ke batas dada lalu bersiap-siap untuk keluar dari kamar namun tiba-tiba saja ia memegang lenganku, "Ava...."

Matanya terbuka sedikit lebih lebar dari sebelumnya, "Kau adalah Ava"

"Adam, lepas" kataku. Lidahku bergetar, untuk yang pertama kalinya aku menyebut nama panggilan Adam tepat di depan wajahnya.

"Avaline"

Hatiku hancur berantakan dan tak mampu kujelaskan mengapa, sebab aku pun tidak mengetahui alasannya. Satu yang pasti, aku benci mendengar Adam menyebut nama wanita lain dengan begitu mesra di hadapanku.

"Jangan tinggalkan aku, Ava, aku mohon jangan lagi" bisiknya. Aku tertegun melihat setetes cairan bening yang turun melalui sudut matanya, Adam mengambil kesempatan itu untuk menarikku kemudian ia mendekap erat tubuhku seolah-olah tidak akan membiarkanku pergi.

Aku terhanyut dan menikmati pelukannya yang erat itu tapi kemudian aku sadar bahwa semua ini salah, pelukan ini bukan untukku, melainkan untuk gadis bernama Avaline.

"Aku menciumnya Ava, maafkan aku, aku berjanji tidak akan melakukannya lagi" gumamnya.

Sesuatu yang tajam merobek-robek hatiku.

"Sulit bagiku menahan diri, dia punya rambut yang sama sepertimu, kulit yang sama halusnya, dan suara yang bahkan mengingatkan aku kepadamu"

Terkutuklah kau Adam jika kau mengingatnya ketika kau menciumku!

Air mataku mengalir tak terbendung. Aku menangis tanpa mengeluarkan suara sementara itu Adam terlalu mabuk untuk menyadarinya. Avaline, di mana kau berada? Bajingan ini sangat mencintaimu tapi kau malah membiarkan dia terjebak bersamaku.

Sepuluh

Merdunya kicauan burung menyambut pagiku. Aku terbangun dengan tulang yang terasa remuk dan berpatahan karena tertidur semalaman di atas sofa. Sembari merenggangkan tubuh aku meringis ngilu mendengar bunyi tulangku sendiri. Uh, bagaimana Adam bisa menghabiskan malamnya di sofa selama ini? Tubuhnya bahkan jauh lebih besar dariku, jelas sofa yang sempit ini pasti menyiksanya sepanjang hari.

Berhenti memikirkan Adam, aku mengambil duduk dan terkejut karena menemukan pria itu berada tepat di seberangku. Dengan wajahnya yang dingin ia duduk di sofa yang lain dengan satu kaki yang terlipat. Ia berantakan, tidak mengenakan atasan, dan air mukanya terlihat begitu dingin dan tegang.

"Mengapa kau tidak pergi bersama Sarah?" tanyanya.

Oh, perdebatan akan di mulai pagi ini.

"Kau tidak bisa mengaturku" sahutku dengan ketus.

"Ini rumahku, Ms Tanner jangan lupakan itu" ucapnya.

"Aku tidak lupa," sahutku, "Jika kau memang ingin mengusirku maka aku akan pergi, tapi katakan itu langsung tepat di depan wajahku Adam Knox! Dan kau juga tidak berhak mengirim aku ke sana ke mari tanpa persetujuanku"

Nafasku memburu karena amarah. Dadaku mengembang naik dan turun. Adam salah jika ia berpikir kalau aku adalah seorang gadis yang tidak tahu malu dan akan mengemis untuk tinggal di rumahnya. Keberanianku memang kecil, aku lemah, dan tidak punya apa-apa untuk

diandalkan, tapi jika ia menginjak-injak harga diriku aku tidak akan diam.

"Jangan sombong, kalau aku mengusirmu satu-satunya harapanmu hanyalah Sarah!" cetusnya.

"Aku memiliki Tuhan, Mr Knox jangan lupakan itu. Tanpa atap untuk berlindung, aku akan tetap hidup jika Tuhan mengizinkannya"

Ia mendengus tapi tidak mengatakan apa-apa setelahnya. Melihat Adam diam aku pun memutuskan untuk bangkit dan hendak meninggalkan rumah ini, tapi sebelum itu aku menghampirinya dan berdiri tepat di hadapannya dengan sisa harga diri yang kupunya.

"Aku akan pergi, terima kasih atas kemurahan hatimu selama ini dan aku tidak mengharapkan lebih dari apa yang sudah kau berikan kepadaku....."

Termasuk rasa sakit itu.

Aku berbalik dan hendak menuju ke pintu keluar namun Adam segera menghadang jalanku, ia berdiri tepat di hadapanku dengan wajah berangnya.

"Jangan gila, kau pikir ke mana kau akan pergi?!" bentaknya.

"Jangan cemas, aku bukan tanggung jawabmu lagi" kataku, sarkas.

Aku hendak melewati Adam namun pria itu menangkap lenganku dan memaksaku untuk tetap berdiri di tempatku, "Aku akan mengizinkanmu pergi kalau kau bersama Sarah, selain dari itu maka kau akan terus tinggal di sini, bersamaku." tekannya.

Aku menatap ke dalam bola matanya yang gelap. Pria rumit ini, aku lelah berurusan dengannya dan diriku sendiri. Ia tidak punya pendirian, tidak memiliki keputusan, dan

mempermainkanku seolah-olah aku tidak memiliki perasaan. Jika ia mengusirku lalu mengapa ia mencegahku untuk pergi?

"Berhenti mengaturku Mr Knox" tukasku.

"Aku melakukan yang terbaik untukmu, kau pikir siapa yang akan menolongmu di luar sana? Kau akan kelaparan dan kedinginan" ucapnya.

"Biar itu menjadi urusanku, biar takdir yang menentukan bagaimana aku akan hidup kau tidak perlu repot-repot memikirkannya"

Adam terdiam dengan rahang yang mengeras. Telapak tangannya mencengkeram lenganku semakin kuat. Aku merasa kesakitan tapi kuabaikan rasa sakit itu karena aku tidak ingin terlihat lemah di hadapannya, tidak setelah apa yang sudah ia lakukan kepadaku.

"Lupakan, aku tidak jadi mengusirmu kau akan tetap tinggal di sini" kata Adam dengan entengnya.

Aku ingin meledak seperti bom seketika itu juga. Aku ingin menambah luka cakaran di wajahnya. Aku ingin memakinya berulang kali dan berteriak kalau aku bukanlah sampah yang dapat ia buang lalu ia kutip lagi.

"You.....*jerk!"* hanya itu yang mampu keluar dari bibirku karena setelahnya air mataku mengalir tak terbendung bersama isakan yang meluncur dari bibirku. Hatiku hancur dan teramat terluka oleh sikap Adam Knox yang semena-mena.

Adam terpaku melihat air mata yang turun membasahi wajahku. Ia hendak menarikku untuk mendekat tapi dengan segenap tenaga yang aku punya aku mendorongnya kuat sehingga ia mundur meskipun hanya satu langkah.

"Brengsek" makiku, "Kau tidak bisa mempermainkan aku seperti ini, Adam Knox!"

"Ms Tanner...."

Ia hendak mendekat namun aku segera mengambil langkah mundur, "Aku muak denganmu!" bentakku, "Dengan sikapmu yang arogan dan bajingan"

Adam terdiam di tempatnya, namun di balik bola matanya yang redup aku dapat melihat rasa bersalah yang begitu besar. Ia terlambat untuk menyesal karena perasaanku sudah tersakiti begitu dalam. Aku sudah terluka sejak ia meninggalkanku begitu saja setelah ciuman pertama kami. Aku terluka karena ia ingin mengusirku dari rumahnya. Dan aku terluka karena selama ini ia melihatku sebagai Ava....*Avaline.*

"Kau tidak suka aku berteriak di rumahmu 'kan, Adam? Maka biarkan aku pergi, jika aku terus berada di sini aku tidak akan berhenti berteriak, aku akan terus memakimu dan me—*mpphhhh"*

Tanpa peringatan Adam maju dan mencium bibirku. Aku terkejut tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa selain diam dan membiarkan bibirnya membelai bibirku dengan intim. Aku lemah olehnya, bahkan berbagai macam sumpah serapah yang sudah berada di ujung lidahku tertelan begitu saja ketika Adam menciumku mesra.

Kedua tanganku terulur meremas otot lengan Adam Knox. Aku melenguh dan lambat laun membalas ciuman manis itu. Dengan kedua lengannya yang kokoh Adam mengangkat tubuhku dan sontak tungkaiku pun melingkari pinggangnya. Ia berjalan dan membawaku entah ke mana, aku tidak peduli, bibir Adam adalah satu-satunya hal yang mengelilingi kepalaku saat ini.

Dapat kurasakan punggungku menyentuh ranjang yang terasa lembut. Adam membaringkanku dengan hati-hati di

sana sambil terus menciumku. Kedua telapaknya yang kasar merangkum wajahku dengan sayang, dan setiap sentuhan yang ia berikan adalah sentuhan yang penuh cinta dan perlindungan.

Aku menciumnya Ava, maafkan aku, aku berjanji tidak akan melakukannya lagi....

Tiba-tiba saja kalimat itu terlintas di kepalaku layaknya petir tanpa awan yang gelap. Aku yang tenggelam jauh oleh cumbuan bibir Adam sontak tersadar dan langsung berhenti membalas pagutan bibirnya. Tubuhku membeku, Adam yang menyadarinya menyudahi ciuman kami lalu menatap ke dalam mataku.

"Hei" bisiknya parau, "Kau baik-baik saja?"

Aku membalas tatapannya, menusuknya dengan segenap rasa sakit yang menyelimuti hatiku, "Aku membencimu Adam, sangat membencimu." tekanku sebelum aku pergi meninggalkan Adam yang masih terpaku di atas ranjang.

Sebelas

Sungguh aku tidak peduli jika aku akan tersesat di dalam hutan yang lebat ini. Yang aku inginkan hanyalah menjauh dari pria bajingan bernama Adam Knox. Berada di dekatnya hanya akan menghancurkan hatiku, aku tahu ini bodoh tapi akan semakin bodoh lagi jika aku terus menyangkalnya.

Aku mencintai Adam.

Namun perasaanku tidak lagi penting, Adam sudah memiliki Avaline untuk ia cintai. Bahkan aku dapat merasakan betapa besarnya cinta Adam untuk Avaline sampai-sampai ia melihat aku, Avarose yang malang, sebagai wanitanya. Aku yakin ia mengingat Ava-nya saat mencumbu mesra bibirku beberapa menit yang lalu.

Lelah berlari aku mulai berjalan pelan mencari tempat yang nyaman untuk beristirahat. Kulewati semak-semak rerumputan yang lumayan tinggi, berharap aku dapat menemukan dahan kayu besar yang jatuh sebagai tempat untuk duduk. Namun sialan, yang kutemukan lebih dari sekedar dahan kayu yang besar aku menemukan sebuah surga kecil di sini, danau dengan air yang jernih dan juga pohon rindang yang menjorok ke arahnya.

Mataku menatap takjub pemandangan yang berhasil kutemukan. Setelah memastikan bahwa keadaan di sini aman, aku duduk di bawah pohon yang rindang sambil memandangi air danau yang tenang. Senyum kecil terlukis di bibirku, jika saja bisa aku lebih memilih tinggal di danau ini daripada harus kembali ke rumah Adam Knox. Tempat yang mulanya tenang itu kini berubah menjadi tumpukan kayu

untuk upacara kremasi hatiku yang telah hancur tak berbentuk.

Masih teringat olehku semua kalimat yang Adam ucapkan kemarin malam. Ya, dia memang dalam keadaan yang mabuk berat dan aku tidak bisa memegang ucapannya tapi apa yang ia katakan kemarin terdengar sangat tulus seolah-olah itu berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Aku membayangkan betapa beruntungnya gadis bernama Avaline karena sudah mendapatkan pria seperti Adam Knox yang sangat mencintainya. Pria itu mandiri, bertanggung jawab, pemberani, tampan, dan baik di samping sikap bajingannya yang melihatku sebagai wanita lain.

Rambutku, kulitku, dan suaraku, aku benci mengetahui Adam menyamakan diriku dengan wanita itu, wanita yang bahkan belum pernah kutemui sama sekali.

Suara derap langkah sayup-sayup terdengar. Tubuhku menegang tapi aku masih memandang lurus ke arah air danau yang jernih. Melalui pantulan air aku dapat melihat Adam datang menghampiriku dari arah belakang.

"Ayo pulang" ucapnya, tanpa nada memerintah seperti biasanya.

"Tidak" kataku.

"Maafkan aku Ms Tanner, aku menyesal telah memperlakukanmu dengan sangat buruk, kumohon pulanglah bersamaku dan biarkan aku menebus kesalahan ini" bujuknya. Aku terdiam, ini kali pertamanya Adam berbicara lembut kepadaku, tidak memaksa apalagi membentak. Tapi apa yang bisa ia perbaiki? Hatiku yang telah hancur? Itu mustahil.

Aku menoleh menatap pria yang berdiri menjulang tinggi di belakang punggungku, "Hubungi Sarah, aku akan tinggal bersamanya sampai aku bertemu dengan keluargaku"

Kedua alis Adam terangkat naik. Air mukanya berubah menjadi sedih dan kedua bola matanya dengan sendu menatap ke dalam mataku, "Aku tidak akan mengirimmu kepada Sarah"

"Mengapa? Bukankah itu yang kau inginkan, Mr Knox?" cibirku.

"Tadinya, ya" dia mendesah pelan, "Namun sekarang tidak"

Aku bangkit dari akar pohon yang kududuki lalu berdiri di hadapan Adam yang berpikir kalau aku telah bersedia untuk pulang bersamanya.

"Memperlakukan orang lain seperti sampah, apa itu adalah kebiasaan burukmu?" rahangnya mengeras tapi ia bergeming di tempatnya dan tidak membalas kata-kataku. Aku melangkah semakin dekat kepadanya lalu kembali berkata, "Aku sudah muak Adam, yang kuinginkan saat ini hanyalah kembali ke rumahku, kembali menjalani hidup yang seharusnya kujalani sekarang"

Adam menghembuskan nafas pelan kemudian berjalan menjauhiku dan mendekat ke arah danau. Ia berdiri di pinggir danau sambil melihat ke atas tebing tinggi dan terjal yang berada tak jauh di seberang danau yang jernih ini.

"Di danau ini aku menemukanmu" ucapnya.

Apa?

Aku tersentak lalu menatap ke sekelilingku.

"Mobilmu jatuh dari atas jurang yang terjal itu lalu menabrak pohon yang baru saja kau duduki" lanjutnya. Aku meneguk ludahku dengan kasar dan mulai gemetar

ketakutan, aku memang tidak mengingat apa-apa tentang kejadian itu tapi tubuhku seolah-olah dapat merasakannya.

Adam berbalik dan menatapku dari tempatnya, "Aku melihatmu melalui kaca mobil yang telah hancur. Kau pucat dan berdarah, dan ketika aku berusaha mengeluarkanmu dari dalam mobilmu yang nyaris meledak kau tersadar lalu menggumamkan sesuatu,"

Aku berusaha berdiri dengan kedua lututku yang gemetar sambil menunggu Adam melanjutkan kalimatnya.

"Selamatkan aku...."

Aku sama sekali tidak mengingat bagian itu.

Adam melangkah menghampiriku, kedua tangannya ia keluarkan dari dalam saku lalu tangan itu terulur untuk menggenggam tanganku, "Saat itu aku berjanji kepada diriku sendiri Ms Tanner, aku berjanji akan menyelamatkanmu dan melindungimu tanpa memikirkan risikonya"

Kebohongan tidak kutemukan di balik kedua bola mata Adam yang sendu. Sempat terlintas di kepalaku kalau ia baru saja mengarang cerita manis agar aku mau kembali ke rumahnya, tapi tidak, semua kata-kata yang terucap dari bibirnya terdengar begitu tulus.

"Pulanglah bersamaku Ava, biarkan aku menjagamu sampai kau bertemu dengan keluargamu" ucapnya.

Aku mengerjap beberapa kali mendengar Adam yang baru saja memanggilku dengan nama depanku. Aku pernah mendengar dia memanggilku dengan nama itu pada dua kali kesempatan, tapi yang kudengar sekarang adalah yang terindah.

"A-aku...."

"Apa yang membuatmu ragu? Aku terima jika kau masih belum bisa memaafkanku tapi tinggal lah di rumahku, hanya itu satu-satunya yang kuminta darimu"

Aku tenggelam oleh kalimatnya yang manis dan nada bicaranya yang lembut. Tapi secepat aku terlena secepat itu pula aku tersadar kalau aku tidak bisa kembali ke rumahnya, tidak setelah aku mengetahui bahwa Adam Knox melihatku sebagai orang lain selama ini, sebagai gadis yang ia cintai, Avaline.

"Aku tidak bisa" kataku sambil menarik tanganku dari genggaman Adam.

"Mengapa?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan lalu mundur beberapa langkah dan menjauh dari Adam. Pria itu menjadi kebingungan melihat sikapku yang mendadak berubah, ia hendak menghampiriku namun aku mencegahnya melalui tatapanku.

"Ms Tanner....." panggilnya, lirih.

"Aku punya perasaan untukmu Adam, aku tahu kau terkejut mendengarnya tapi itulah yang terjadi, perasaan ini tumbuh sangat cepat secepat kau mematahkannya"

"Ava...." dia tampak terkejut dan kehabisan kata-kata.

"Avaline. Aku bukan gadis itu Adam, lebih baik aku pergi saja sebelum perasaan ini menyakitiku semakin jauh" kataku.

Sosok Adam yang kukenal kembali setelah mendengar nama itu. Avaline. Ia menjadi dingin, arogan, dan kaku dalam sekejap. Air muka yang mulanya melembut menjadi sangat mengerikan dengan rahang yang mengeras dan urat pelipis yang menonjol. Sorot matanya yang sayu berubah menjadi tajam dan menusukku hingga ke tulang.

Aku tidak peduli jika apa yang baru saja kukatakan telah mengubah Adam menjadi seperti ini. Aku tidak peduli jika

dengan menyinggung nama Avaline, Adam Knox kembali menjadi sangat mengerikan. Aku pernah menghadapi kematian dan aku tidak keberatan jika akan menghadapinya satu kali lagi di tangan seorang pria yang telah menyelamatkan nyawaku.

"Aku akan menghubungi Sarah" ucapnya dengan suara yang datar, "Pulang dan kemasi barang-barangmu"

Dan seperti inilah kisah kami berakhir, yeah kisah ini bahkan belum dimulai tapi entah bagaimana semuanya telah selesai.

Dua Belas

Duduk sambil termenung adalah dua hal yang sering kulakukan belakangan hari ini. Yeah, Adam telah mengirimku ke rumah Sarah. Setelah aku membawa-bawa nama Avaline ke dalam perdebatan kami Adam langsung berhenti membujukku untuk tinggal lalu ia menghubungi Sarah agar segera menjemputku di rumahnya.

Sarah tidak tahu pasti apa yang terjadi di antara kami. Adam berbohong kepadanya dengan mengatakan kalau aku bosan tinggal di dalam hutan dan butuh teman wanita untuk berbincang. Tentu saja Sarah mempercayainya karena ia tahu betul betapa dinginnya sikap Adam Knox kepadaku. Bahkan ketika mobil Sarah datang untuk menjemputku Adam tidak mengatakan apa-apa selain berdiri di teras rumahnya sambil memandangi kepergianku.

Rasanya seperti kalah sebelum berperang. Adam Knox menyingkirkanku dari rumahnya tepat setelah aku menyatakan perasaan yang kumiliki untuknya. Tapi ini bukanlah kesalahan Adam sebab aku juga memutuskan untuk melupakan perasaan ini dan menjauh darinya.

Namun hari demi hari yang kulalui tanpa melihat Adam justru membuat hatiku terasa semakin sakit menanggung rindu. Entah mengapa sulit bagiku berada jauh darinya. Aku ingin melihat wajah dinginnya setiap pagi, memperhatikannya ketika ia sedang bekerja, dan mendengar rentetan kalimat kasarnya saat ia sedang marah.

Yeah, semua mustahil untuk diperbaiki sekarang. Aku benar-benar telah kehilangan Adam sejak perasaan ini tumbuh di dalam hatiku.

"Ava?"

Suara Sarah menarikku dari lamunan panjang di pagi hari.

"Hai" sapaku, mencoba untuk tersenyum.

"Boleh aku duduk di sini?" ia bertanya sambil menunjuk kursi kosong yang ada di sisiku.

"Tentu" kataku. Kuselipkan helaian rambut nakal ke belakang telingaku.

"Kau senang berada di sini?" tanyanya sambil mengambil duduk.

"Yeah, rumahmu sangat nyaman"

Sarah menoleh menatapku sambil tersenyum geli, "Maksudku, Pedleton"

"Oh?" ah, aku benar-benar bodoh, "Ya, ini desa yang indah"

"Benarkah?" kedua alis Sarah terangkat naik. Aku segera memalingkan wajahku merasa gugup karena ia berusaha menggali sesuatu di balik kedua bola mataku.

"Ketika aku remaja aku sangat ingin keluar dari desa ini. Aku ingin pergi ke kota, hidup hura-hura dan berpesta setiap hari" aku menaruh penuh perhatianku kepada gadis itu ketika ia mulai berbagi pengalamannya.

"Aku berhasil mewujudkan impian itu, aku mendapatkan biaya siswa di California dan menjalani hidup seperti yang kumau" lanjutnya.

Aku tersenyum kepada Sarah, "Lalu kenapa kau kembali ke Pedleton?" tanyaku.

Senyum kecil terukir di bibirnya, "Hidup seperti itu membuatku jenuh. Kau tahu bagaimana brengseknya orang-orang kota, mereka bersikap seakan-akan mereka yang memiliki dunia. Aku juga merindukan desa kecil ini selama

aku berada di sana, akhirnya setelah studiku selesai aku kembali ke Pedleton dan memutuskan untuk membantu orang-orang yang ada di sini"

"Itu sangat mulia" kataku.

Sorot mata Sarah menatapku dengan lembut, "Yeah, aku tidak pernah menyesali keputusan yang telah kubuat"

Kami terdiam dalam beberapa saat sambil memandangi beberapa orang yang lewat dan saling bertegur sapa dengan hangat. Rumah Sarah berbeda jauh dengan rumah Adam Knox yang berada di tengah hutan. Sarah tinggal di antara pemukiman penduduk yang cukup ramai dan rumahnya terletak di pinggir jalan tempat di mana orang-orang berlalu lalang.

"Di sini kau akan menemukan kehidupan yang sebenarnya, Ava" ucap Sarah.

Aku setuju dengannya. Meskipun aku belum lama keluar dari rumah hutan Adam Knox tapi aku cukup memperhatikan bagaimana penduduk desa menjalani hidupnya dengan tenteram. Meski hidup berkecukupan mereka tidak perlu khawatir sebab para tetangga di sini siap membantu dan memberikan pertolongan. Menurutku, seperti inilah kehidupan sosial yang seharusnya, di kota kalian hanya akan menemui para tetangga yang acuh bahkan tidak saling kenal satu sama lain. Mereka tidak akan bangun bahkan jika rumahmu kebakaran.

Selain itu aku percaya, hidup serba mudah membuat manusia menjadi lebih cepat jenuh. Di kota kita akan mendapatkan apa pun yang kita mau dengan cara yang instan, karena itulah orang-orang kota selalu memandang remeh usaha orang lain dalam bertahan hidup.

Mendadak aku jadi teringat oleh Adam Knox. Aku tidak tahu ia menjalani hidup yang seperti apa. Dia tinggal di dalam hutan dan jarang bersosialisasi dengan penduduk yang berada cukup jauh dari rumahnya. Bagaimana jika suatu saat nanti ia mengalami musibah yang tidak dapat ia atasi seorang diri? Oh, aku lupa kalau ia punya Sarah, Mark, dan kedua orang tuanya.

Sebuah truk milik seorang pria yang sedang kupikirkan muncul dan memasuki pekarangan rumah Sarah. Tubuhku menegang kaku, aku terkejut tapi berusaha untuk bersikap acuh dengan kemunculan mendadak Adam Knox di sini.

Uh, untuk apa pria itu datang ke mari?

Adam memarkirkan mobilnya di halaman rumah Sarah. Ia keluar dari mobil dan matanya langsung tertuju kepadaku, aku menundukkan pandanganku karena merasa gugup. Sial, bertingkah seolah-olah kau tidak peduli Ava! Ketika aku kembali mengangkat wajahku Adam sudah berhenti menatapku, ia melangkah menghampiri kami yang berdiri di beranda rumah lalu memosisikan dirinya berdiri di hadapan Sarah dan berkata, "Sarah, aku ingin bicara denganmu"

Baiklah, aku merasa seperti lalat pengganggu di sini. Jelas aku bukanlah alasan mengapa Adam datang ke mari. Aku berdeham canggung alih-alih merasa tersinggung, "Aku masuk ke dalam, permisi"

Sarah memandangi kami secara bergantian dengan bingung tapi ia tidak mencegahku untuk pergi. Aku pun masuk ke dalam rumah dengan jantung yang berdegup kencang, mimpi apa aku kemarin malam sampai bisa melihat Adam Knox lagi? Well meskipun sakit mendapati ia datang ke mari hanya untuk berbicara dengan sepupunya, sialan.

Aku duduk di ruang tengah dengan majalah terbitan tahun lalu di tanganku. Aku benar-benar tidak tertarik membaca majalah itu, tapi aku berusaha keras untuk fokus membacanya agar kedatangan Adam ke rumah ini tidak mengusik pikiranku.

Beberapa menit kemudian suara derap langkah terdengar. Sarah masuk ke dalam rumah tanpa Adam yang mengikutinya dari belakang. Aku memandang gadis berambut merah itu, ia membalas tatapanku tapi kemudian mendesah pelan.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Seharusnya aku yang bertanya kepadamu" sahut Sarah, "Kau dan Adam, kalian berdua baik-baik saja?"

Aku terdiam tak tahu harus berkata apa. Sarah menghampiriku lalu mengambil duduk di sofa yang berada tepat di seberangku. Ia duduk dengan anggun di sana kemudian melemparkan pertanyaan yang lain, "Apakah kalian bertengkar?"

Aku menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Lalu mengapa kau masuk ke dalam rumah dengan wajah sedih seperti itu, apa Adam telah melakukan sesuatu yang buruk kepadamu?"

Sulit rasanya menjawab pertanyaan Sarah. Aku bahkan tidak tahu apa yang telah Adam lakukan kepadaku. Untuk sikap brengseknya ia sudah meminta maaf dan aku sudah memaafkannya, lalu untuk hatiku yang hancur karena mencintainya, aku sama sekali tidak menyalahkan Adam soal itu.

"Mengapa ia datang ke mari?" tanyaku, mengabaikan pertanyaan Sarah sebelumnya.

"Bukan sesuatu yang penting, hanya meminjam palu"

Meminjam palu? Dia punya seratus palu di rumahnya. Konyol sekali.

"Dan dia juga mengatakan kepadaku kalau kau bisa kembali ke rumahnya kapan pun kau ingin"

Oh?

"Dia mengatakan itu kepadamu?" tanyaku dengan satu alis yang terangkat naik.

"Yeah" sahut Sarah.

Aku terdiam tak bisa berkata-kata. Sekali lagi Adam membuatku terkejut dengan sikap anehnya. Pertama ia mengusirku lalu memintaku untuk tinggal. Kemudian ia membiarkanku pergi tapi sekarang berkata kalau aku boleh kembali kapan pun aku menginginkannya.

Pria hutan itu semakin tidak waras saja!

Tiga Belas

Aku tahu diam-diam Sarah mulai memata-matai gerak-gerikku. Ia berusaha mencari tahu apa yang sedang terjadi di antara aku dan Adam, namun hingga saat ini Sarah belum mendapatkan jawaban yang sebenarnya dan yang bisa ia lakukan hanyalah menerka-nerka.

Sejak kedatangan Adam ke rumah ini dengan alasan meminjam palu, Sarah terus mengawasiku dan berusaha mengorek cerita dariku. Aku masih merahasiakan pertengkaranku dan Adam yang menjadi alasan mengapa aku tinggal di sini meskipun lidahku sudah sangat gatal ingin bertanya siapa sebenarnya gadis bernama Avaline itu? Aku yakin Sarah tahu sesuatu mengenai hubungannya dengan Adam Knox.

Sekali lagi aku mendapati Sarah duduk di teras lebih dulu daripada diriku. Ia menyambutku dengan senyumnya yang cerah dan juga dua gelas minuman hangat di tangannya, ini adalah sebuah siasat, ia pasti ingin mengorek cerita dariku sekali lagi.

"Kau tidak pergi bekerja?" tanyaku sambil mengambil duduk di kursi yang ada di sisi Sarah.

"Aku libur hari ini"

Oh.

"Ava" Sarah menyebut namaku dengan gusar. Aku menoleh menatap gadis itu lalu bergumam, "Mm hm?"

"Aku temanmu, benar 'kan?" tanyanya, cemas.

Aku mendengus geli, "Ya, tentu saja"

Sarah membuang nafas pelan. Ia mengambil satu tanganku lalu menggenggam tangan itu dengan erat,

"Bukannya aku bermaksud untuk mencampuri urusanmu, hanya saja aku ingin membantu"

Sontak dahiku berkerut dalam mendengar cara bicara Sarah yang berbelit-belit, "Aku tidak mengerti apa yang berusaha untuk kau katakan"

"Aku hanya...." Sarah menjilat bibir bawahnya, "Tolong katakan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi di antara kau dan Adam"

Aku terdiam. Mungkin Sarah lelah menggunakan siasatnya yang tidak pernah berhasil dan sekarang secara blak-blakan ia bertanya langsung masalah apa yang telah merusak hubunganku dan Adam. Persetan, kami memang tidak pernah akur sejak pertama kali bertemu.

Kutatap Sarah yang masih menunggu jawabanku. Aku merasa ragu, tapi di sisi lain aku juga ingin bertanya mengenai Avaline kepada Sarah, sejak aku mendengar namanya ia tidak pernah berhenti mengusik pikiranku.

"Aku dan Adam baik-baik saja" kataku.

"Berhenti berbohong Ava, aku memperhatikanmu belakangan hari ini" sahut Sarah, aku tahu, "Kau terus termenung, bahkan saat Adam datang kau langsung masuk ke dalam tanpa menyapanya"

Aku menghembuskan nafas panjang, "Aku harus bagaimana Sarah...."

Andaikan Sarah tahu betapa kacaunya aku saat ini. Pikiran dan benakku seperti dua kubu yang saling berlawanan, mereka terus berperang memaksaku untuk mengambil keputusan.

"Katakan kepadaku, mungkin aku dapat membantumu" ucap Sarah dengan lembut.

Kuletakkan satu tanganku yang lain di atas tangan kami yang saling menggenggam. Sarah tersenyum kepadaku dan aku membalas senyum itu seadanya. Yeah, dia bisa membantu aku tidak meragukannya tapi apa yang akan dia pikirkan setelah dia tahu kalau aku mencintainya sepupunya?

Persetan.

"Aku dan Adam bertengkar" kataku. Sarah tampak tidak terkejut, tidak sebelum ia mendengar yang satu ini, "Aku pergi dari rumahnya karena aku ingin mengubur perasaan yang kumiliki untuknya"

"Apa?" mulut gadis cantik itu terbuka lebar, "Kenapa kau melakukan itu?" tanyanya, tak mengerti.

"Memangnya apalagi yang harus kulakukan, Sarah? Adam mencintai gadis lain, namanya Avaline, dia bahkan mengingat gadis itu ketika ia menciumku"

Aku mendesah gusar kemudian menyembunyikan wajahku di telapak tangan. Aku tidak ingin melihat bagaimana wajah Sarah setelah ia mengetahui perasaan yang kumiliki untuk sepupunya, Sarah berhak kesal, dia berhak marah karena diam-diam aku mencintai Adam yang hatinya sudah menjadi milik gadis lain.

"Ava...." Sarah menyentuh bahuku dengan lembut, "Kau salah sangka" ucapnya.

Aku kembali mengangkat wajahku dan bertanya, "Salah sangka?" aku sepenuhnya sadar saat mendengar Adam menyebut nama gadis itu, Avaline. Aku juga ingat Adam mengatakan kalau ia menyesal telah menciumku karena apa yang sudah ia lakukan menyakiti perasaan kekasihnya.

"Adam memang mencintai seorang gadis" lanjut Sarah. Sesuatu merosot jatuh di dalam diriku, mungkin itu adalah

kepercayaan diriku yang lenyap tak bersisa, "Tapi itu sudah lama sekali, gadis itu juga sudah pergi meninggalkan Adam"

Kedua alisku bertaut bingung, "Ke mana ia pergi?" tanyaku.

"Entahlah, yang jelas jauh dari Pedleton. Dia meninggalkan Adam demi menikahi pria kaya pilihan kedua orang tuanya"

Oh, itu sangat kejam.

"Ta-tapi Adam...."

"Ya, Adam masih sangat mencintainya bahkan setelah Avaline memperlakukannya dengan sangat buruk" Sarah memalingkan wajahnya dariku kemudian memandang ke arah jalanan yang sepi, "Dia menghina jerih payah Adam dan juga cintanya yang tulus lalu membandingkan semua itu dengan uang"

"Bagaimana dia bisa melakukan itu?" tanyaku, tak menyangka.

Sarah mengangkat kedua bahunya secara bersamaan, "Aku tidak tahu banyak tapi yang jelas uang pasti telah mengendalikannya"

Sialan ia meninggalkan Adam begitu saja hanya demi uang? Well Avaline yang aku pikir beruntung ternyata sangat bodoh, jika aku jadi dia aku akan menyerahkan seluruh hidupku untuk Adam knox. Aku tidak keberatan hidup dengannya di dalam hutan dan membesarkan anak-anak kami meski dengan hidup yang berkecukupan. Lagi pula Adam adalah pria pekerja keras, setiap hari aku menyaksikan ia bangun pagi-pagi sekali untuk menghabiskan waktu dengan perkakasnya. Manusia memang tidak bisa hidup dengan cinta, tapi dengan usaha

dan kerja keras apa pun bisa didapatkan. Adam Knox adalah paket lengkap seorang pria sempurna yang sesungguhnya!

"Jadi, Adam hidup menyendiri di dalam hutan karena gadis itu?" tanyaku.

Sarah mengangguk pelan seolah-olah ia turut merasakan kesedihan yang dilalui Adam hingga sekarang, "Dia marah kepada semua orang sejak Avaline meninggalkannya, ia menjadi dingin kepadaku, Mark, bahkan kedua orang tuanya"

"Mengapa?" tanyaku, tak mengerti. Jika Avaline yang meninggalkannya maka tidak ada yang bisa Adam salahkan selain ketamakan gadis itu.

"Cinta itu buta Ava. Adam tidak bisa menyalahkan mantan kekasihnya meskipun dia yang telah mengkhianati Adam dengan uang, sebagai gantinya ia menyalahkan semua orang yang pernah berkata buruk mengenai Avaline" ucap Sarah.

Satu alisku terangkat naik. Benakku merasa tidak setuju dengan apa yang Sarah katakan. Cinta itu tidak buta. Aku percaya, tidak ada cinta yang buta. Cinta mengajarkan kita cara untuk melihat, mengasihi, dan menyayangi, bukan malah sebaliknya. Cinta mengarahkan kita kepada hidup dan tujuan yang lebih baik, bukannya malah menyesatkan kita di dalam kegelapan. Ketika seseorang mencintai ia masih mampu membedakan mana yang benar dan yang salah. Sementara cinta buta hanya dapat memaklumi dan membiarkan kesalahan terjadi tanpa memetik pelajaran.

Cinta buta sebenarnya tidak berasal dari hati melainkan dari keegoisan seseorang untuk memiliki, ia ingin dirinya diakui mampu melakukan apa pun untuk orang yang ia cintai sehingga kesombongan itu membuatnya jatuh setelah

ia dicampakkan. Itulah yang aku yakini terjadi kepada Adam. Dia tidak mencintai Avaline, sebagai seorang pria ego-nya tersakiti karena kekasihnya mencampakkannya demi uang. Adam marah kepada semua orang alih-alih marah kepada dirinya sendiri. Dia hidup sendirian di tengah hutan dan membuang banyak waktunya dengan kesepian.

"Itu bukan cinta, Sarah" kataku, "Hanya ada Adam dan ego-nya yang terluka"

Sarah tersenyum, "Kau mungkin benar" ucapnya, "Hanya ada Adam yang buta, sampai-sampai ia melihatmu sebagai mantan kekasihnya yang jahat itu"

Aku tertunduk dalam. Tentang Adam yang melihatku sebagai Avaline, aku tidak bisa berkomentar apa-apa soal itu.

"Percayalah kau berbeda jauh dengannya Ava, kau gadis yang baik, tulus, dan pintar sementara Avaline....dia hanya memikirkan uang" lanjut Sarah.

Aku meneguk ludahku dengan susah payah lalu berkata, "Tapi Adam selalu melihatku sebagai dirinya"

"Maka buat Adam hanya melihatmu Ava, aku yakin kau mampu melakukannya"

Tapi bagaimana? Hanya dengan menyebut namaku saja ia pasti akan langsung teringat oleh mantan kekasihnya. Belum lagi bagian tubuhku yang menurut Adam mirip dengan gadis itu, rambutku, kulitku, dan suaraku. Haruskah aku mati lalu terlahir sebagai sosok yang baru untuk dicintai oleh Adam Knox? Itu tidak mungkin terjadi.

"Aku tidak bisa, Sarah" bisikku, putus asa.

"Kau bisa, Ava. Kau adalah Avarose Tanner, kau mampu mencairkan hati sekeras batu milik Adam, tidakkah kau menyadari kalau pria itu merindukanmu sejak kau tinggal di sini? Persetan dengan palu, ia datang untuk membujukmu

tinggal di rumahnya lagi tapi ia adalah bajingan pengecut yang tak mampu melakukan itu!"

Aku terkekeh pelan melihat bagaimana lucunya wajah Sarah ketika ia mengumpat saudara sepupunya sendiri.

"Kembalilah ke hutan dan rebut hati Tarzan itu, Ava"

Aku menatap ke dalam bola mata Sarah yang membesar dan bersungguh-sungguh. Astaga apakah ia benar-benar seorang dokter? Aku pikir Sarah lebih cocok menjadi penasihat cinta, dia dapat membuat mereka yang baru saja patah hati dan putus asa akan kembali bersemangat.

Aku mengangguk setuju dan di detik itu juga Sarah mengantarku menuju ke rumah Adam Knox yang berada jauh di dalam hutan. Jantungku berdebar kencang saat aku melihat sosoknya dari kejauhan di antara pepohonan yang rindang. Seperti biasa, di jam segini ia sedang bersama kayu dan perkakasnya. Tapi hari ini Adam tampak berbeda, bahunya merosot turun seolah-olah ia tidak memiliki semangat untuk bekerja.

Mobil terparkir di halaman rumah kayu Adam Knox. Sarah pergi setelah mengantarku dan memberikan sedikit tak-tik untuk menaklukkan sepupunya. Setelah mobil Sarah jauh dan tidak terlihat lagi oleh mataku, aku berlari menghampiri Adam yang bekerja di halaman belakang. Kerinduan yang menggebu-gebu membakar semangatku untuk segera berada di dalam pelukan pria itu.

Mendengar suara langkah yang menghampirinya dengan cepat Adam berbalik lalu ia terperanjat mendapatiku sedang berlari menuju ke arahnya. Ia menjatuhkan kapak dari tangannya kemudian menyambutku ke dalam pelukannya. Waktu seolah-olah berhenti saat tubuhku menempel erat dengan tubuh Adam yang keras dan berpeluh, ia ingin

mengatakan sesuatu namun dengan cepat aku membungkam bibirnya dengan ciumanku.

"Pearl..."

Adam mengerang lembut di dalam mulutku. Kuselipkan jemariku di antara helaian rambutnya yang lebat dan basah, Adam semakin menekan kuat tubuhku dan menyesap bibirku dengan rakus. Sial, sulit bagiku mengimbanginya sebesar apa pun aku menginginkannya.

Ciuman berakhir dengan nafas kami yang memburu dan saling beradu. Adam menatap ke dalam mataku, cukup lama, sampai matanya turun untuk menatap langsung bibirku yang bengkak dan basah karena ciuman panasnya.

"Kau kembali...." bisik Adam dengan parau.

Aku merangkum rahang yang kokoh itu dan merinding merasakan ibu jarinya menyapu bibir bawahku.

"Aku kembali untukmu," bisikku, "Aku ingin kau merasakan bagaimana cinta yang sesungguhnya, Adam Knox...."

Empat Belas

Adam menyambutku kembali ke rumahnya dan kami secara terang-terangan mulai menunjukkan ketertarikan pada diri satu sama lain. Aku juga telah menunjukkan tekadku untuk membuat Adam melupakan cinta pertamanya yang menyakitkan, ia akan melupakan Avaline dan membuka hatinya untukku, untuk Avarose.

Sarah. Aku harus mengucapkan banyak terima kasih kepada gadis itu karena berkat dorongannya aku telah kembali ke rumah ini dan menjalani hubungan yang lebih baik bersama pria yang diam-diam kucintai. Senang rasanya bisa tinggal lagi di sini, memperhatikan Adam di balik tirai jendela dan kabar baiknya aku tidak perlu lagi bersembunyi.

Aku merindukan banyak hal dari rumah kayu Adam Knox. Aku merindukan Rocco, anjing husky kesayanganku. Aku rindu udara sejuk yang menyapu kulit dan menerbangkan helaian rambutku. Dan aku rindu aroma segarnya dedaunan bersama suara kicauan burung yang menyambutku di pagi hari. Tapi yang paling besar daripada semua itu adalah rinduku kepada Adam, bukan hanya tubuhnya yang seksi dan parasnya yang garang, konyolnya aku juga merindukan sikap ketusnya kepadaku.

Oh.

Dari ambang pintu kuperhatikan Adam Knox yang tengah duduk membelakangiku di salah satu anak tangga di teras rumahnya. Kepalanya tertunduk dalam dan bahunya merosot turun, seketika itu juga aku tahu bahwa Adam sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya merasa sedih.

Aku datang lalu duduk tepat di sisinya. Adam menoleh dan ia langsung tersenyum kecil menyambutku, "Pearl"

Pearl, aku merasa tidak pantas mendapatkan panggilan yang istimewa itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku. Aku mengusap noda kopi di sudut atas bibirnya, "Kau termenung?"

Adam menggeleng pelan, "Aku hanya sedang memikirkan sesuatu" ucapnya.

"Dan apa 'sesuatu' itu?"

Adam tersenyum. Kali ini senyum nakal yang baru pertama kali kulihat di wajahnya, sial dia semakin seksi dengan senyuman itu. Aku menjadi gugup saat Adam mendekatkan wajahnya ke telingaku kemudian ia berbisik menggodaku, "Kau sungguh ingin tahu?"

Ya, sangat ingin!

Aku hanya mengangguk karena rasanya teramat sulit untuk berbicara.

"Aku memikirkanmu" bisiknya dengan bibir yang masih betah berada di dekat daun telingaku.

Aku menoleh dan bibir kami nyaris saja bertemu. Adam tampak tidak terganggu, justru sebaliknya senyum miring tercetak jelas di wajahnya.

"Aku?" sulit dipercaya Adam tengah memikirkanku, setahuku yang ada di kepalanya hanyalah kayu, perkakas, dan.....*Avaline.*

Adam kembali pada posisi sebelumnya, ia berhenti menggoda titik sensitif di telingaku dan mulai berada di zona seriusnya, tapi kemesraan itu belum berakhir sebagai gantinya Adam membawa kepalaku untuk bersandar di bahunya yang lebar.

"Jangan salah mengartikanku pearl, tapi sulit bagiku untuk percaya kepada seorang wanita lagi"

Oh.

Aku menggenggam satu tangan Adam yang besar di dalam tanganku yang mungil. Adam membalas genggaman itu sambil menghembuskan nafas pelan, aku mengerti apa yang sedang ia rasakan, Adam merasa takut untuk menaruh kepercayaannya kepada seorang wanita lagi. Ia takut hatinya kembali terluka olehku.

"Kita bisa mencobanya pelan-pelan Adam,

aku tidak akan memaksamu untuk percaya sepenuhnya kepadaku, aku hanya ingin kau membuka hatimu untuk mengenalku dan cintaku dengan begitu perlahan kepercayaanmu pasti akan tumbuh"

"Ava...." Adam menyadarkan dagunya pada puncak kepalaku kemudian berkata, "Hatiku sudah terbuka sejak lama untukmu"

Kuangkat wajahku lalu kupandangi wajah Adam yang tampan di bawah cahaya rembulan. Mendengar ia mengakui itu membuat perasaanku menjadi lebih ringan, yeah aku berpikir akan sulit melunakkan hati Adam yang sekeras batu namun ternyata sejak lama ia sudah membuka hatinya untukku.

"Terima kasih" ucapku.

Adam menggeleng kemudian menangkup wajahku dengan telapak tangannya yang besar sambil berkata, "Tidak, terima kasih"

Aku tersenyum.

"Kau tahu, Sarah benar" ucapnya.

Dahiku berkerut dalam, "Benar soal apa?" tanyaku.

"Kau berbeda dengan gadis lain"

Ah, sungguh? Aku pikir selama ini Adam melihatku sebagai Avaline, mantan kekasihnya. Aku bahkan sudah siap untuk menjadi bayang-bayang gadis itu sampai Adam menyadari cintanya kepadaku.

"Aku tidak tahu apa yang telah kukatakan kepadamu ketika aku mabuk Ava, aku bahkan tidak mengingatnya. Tapi percayalah semua itu hanya omong kosong yang dikatakan oleh seorang pria yang sedang mabuk berat dan putus asa" ungkap Adam.

Aku memang sudah menceritakan kepada Adam kalau aku mendengar langsung nama Avaline dari bibirnya saat ia sedang mabuk. Aku juga menyampaikan kepada Adam apa-apa saja yang ia katakan kepadaku saat itu dan Adam tampak sangat menyesal setelah mengetahuinya.

"Aku tidak masalah jika kau masih memiliki perasaan untuk mantan kekasihmu Adam, aku sepenuhnya mengerti kalau cinta pertama sulit untuk dilupakan,"

"Tapi aku percaya lambat laun setelah kau mengenal cintaku dengan baik, satu-satunya Ava yang kau ingat hanyalah aku, Avarose"

Bibir Adam melengkung naik menciptakan senyum terindah yang pernah aku lihat, "Perlu kau ketahui Ava," bisiknya, "Gadis itu pergi begitu saja dari hatiku setelah kau hadir di dalam hidupku. Sesaat kupikir kau hanya mengingatkanku kepadanya tapi kemudian aku sadar, kau telah berhasil menendangnya keluar"

Oh.

Aku terdiam dan tersipu malu mendengar pengakuannya. Sesuatu di dalam diriku bersorak dan berbangga diri, well Avaline aku tidak mengenalmu tapi dapat kusimpulkan kalau kau pasti sangat menyesal telah

meninggalkan Adam Knox dan menelantarkan cintanya yang tulus begitu saja.

"Adam, apa yang kau katakan seperti sorakan yang membuatku jauh lebih bersemangat untuk meluluhkan hatimu" ucapku.

Adam tersenyum bersama binar geli yang memancar di kedua bola matanya, "Kau telah meluluhkan hatiku sejak lama Pearl, tapi aku adalah seorang bajingan pengecut yang baru berani mengakuinya malam ini"

Perasaan bahagia yang begitu besar meledak-ledak di dalam diriku seperti kembang api. Jantungku berdebar kencang dengan penuh semangat dan aku merasa begitu beruntung, tanpa butuh usaha yang keras aku telah berhasil meluluhkan hati Adam Knox. Namun aku tidak berpuas diri begitu saja, aku harus membuat Adam yakin akan perasaannya kepadaku. Aku harus memastikan kalau ia benar-benar mencintaiku, dengan begitu aku tidak akan ragu untuk menyebutnya sebagai kekasihku.

Aku tersenyum kepada Adam dan matanya langsung jatuh tepat pada bibirku sebelum naik kembali untuk menatap ke dalam mataku. Wajah Adam perlahan maju dan aku langsung tertegun, senyumanku luntur lalu kupejamkan kedua kelopak mataku merasakan kehangatan Adam Knox yang semakin memelukku erat ketika bibir kami bertemu.

Oh.

Aku tidak bisa mengatakan betapa tergila-gilanya aku kepada penguasa hutan ini. Di bawah cahaya rembulan di teras rumahnya ia mencium bibirku dengan sangat lembut, benar-benar lembut seakan-akan aku adalah sesuatu yang rapuh. Kami saling mendekap dan mengusap tubuh satu

sama lain di sela-sela suara binatang malam yang melebur dengan suara decakan dari ciuman intim kami.

Aku melenguh.

Ciuman Adam perlahan turun ke rahangku. Dia memberikan kecupan basah yang terasa begitu menyenangkan di sana. Sesekali bibirnya menggeram dan ia semakin menarikku erat ke dalam kedua lengannya yang kokoh.

"Adam...." bisikku.

Adam menarik lembut bibir bawahku. Nafas kami yang berat dan memburu saling menerpa wajah satu sama lain, dan aku sangat suka bagaimana nafas itu menjadi sangat buruk karena menginginkanku.

"Pearl...." nafasnya menerpa lembut wajahku, "Aku tidak ingin terburu-buru, aku ingin sesuatu yang spesial bersamamu"

Oh, itu sangat manis dan....seksi!

"Aku mengerti Adam, aku juga ingin sesuatu yang spesial bersamamu" kataku.

Dengan jari telunjuknya Adam menyelipkan helaian rambut nakal ke belakang telingaku kemudian dia mengecup lembut keningku lalu berbisik, "Kita harus segera masuk ke dalam,"

Kedua alisku terangkat naik.

"Sebelum ada beruang yang datang dan menerkam kita di depan rumah" lanjutnya.

Sontak tubuhku menegang. Kedua bola mataku membesar dan aku merinding mendengar apa yang baru saja Adam katakan. Beruang? Astaga, mengapa ia tidak mengatakannya sejak tadi, bagaimana jika beruang datang

saat kami sedang berciuman dan menjadikan kami sebagai santapan makan malam. Itu mengerikan!

"Ayo kita masuk!" kataku.

Dengan terburu-buru aku bangkit lalu menarik tangan Adam untuk masuk ke dalam rumah bersamaku. melihat reaksiku Adam langsung terkekeh pelan, ia merasa berhasil menakutiku.

Oh, pria Knox.

Lima Belas

Adam Knox Point of View

Serapuh sayap kupu-kupu, serapuh itu pula seorang gadis yang terlelap pulas di dalam dekapanku. Dia kembali dengan membawa cahaya terang bersama sebuah harapan bagiku untuk keluar dari kegelapan. Dengan suaranya yang manja dan bisikan serak nan merayu, dia mengucapkan sebuah janji untuk menunjukkan apa itu cinta yang sebenarnya kepadaku. Dengan penuh ketulusan, tanpa pengkhianatan apalagi rasa sakit.

Avarose Tanner.....

Tidak seorang pun punya sepasang manik seindah dirinya. Manik itu berwarna biru keabu-abuan layaknya mutiara terindah yang pernah kulihat. Karena manik itulah aku memanggilnya Pearl, dia adalah mutiaraku. Rambut panjang berwarna cokelat yang lurus dan membingkai wajahnya adalah rambut terhalus yang pernah kusentuh, bahkan wanginya pun mengalahkan bunga-bunga liar yang tumbuh di dalam hutan.

Secepat aku mengenalnya secepat itu pula aku terpesona dengan sifat tegar yang berubah menjadi manja saat ia berada di dekatku. Aku suka, kapan pun itu, ketika Ava mendekap erat tubuhku. Meskipun aku sedang bekerja dan penuh keringat ia tanpa ragu menempelkan tubuhnya yang bersih pada tubuhku yang berpeluh. Mengingat gaun putihnya yang menjadi kotor setelah ia memelukku membuat aku segera ingin membaringkannya di atas tanah dan mencium wajah yang menggemaskan itu sampai aku merasa puas.

Dia membuatku gila, dan aku menyukainya.

Di dalam tidurnya yang pulas Ava bergerak lembut lalu membawa telapaknya yang halus berada di atas perutku. Ini mengujiku dengan sangat buruk, tapi aku tidak bisa menyentuhnya sebelum aku dapat meyakinkan perasaan di antara kami. Aku harus tahu kalau perasaan yang kumiliki untuknya bukanlah sekedar keinginan dari diriku yang kesepian dan merindukan kehadiran seorang wanita. Begitu pula dengan Ava, aku tidak harap dia tidak salah menilai cintanya sebagai bentuk rasa terima kasih kepada seorang pria yang telah menyelamatkan nyawanya.

"Adam" suara serak yang manja itu terdengar bersamaan dengan terbukanya kedua kelopak matanya yang indah.

"Pearl..." bisikku. Kubawa tubuh hangat itu semakin dekat kepadaku, dia mengirim aliran yang menyenangkan, aliran yang menghidupkan kembali sesuatu yang telah lama mati di dalam diriku.

"Sejenak aku lupa kalau aku adalah gadis yang terjebak di dalam hutan dan hilang ingatan" ucapnya sambil menatapku dengan geli. Kuusap pipi halus itu dengan ibu jariku, dengan sangat cepat pipi itu merona dan menghangat merespons sentuhanku, "Aku ingin terus berada di dekatmu, Adam Knox"

Sialan, tidak pernah ada seorang wanita pun yang menyerahkan dirinya dengan sepasrah ini untuk berada di sisiku. Tidak, selain Avarose Tanner.

"Suatu saat nanti kau juga akan bosan dan pergi Pearl, tapi aku tidak akan pernah mencegahmu kau pantas mendapatkan hidup yang jauh lebih baik daripada

terkurung di dalam hutan bersamaku" ucapku, tak ingin melambung terlalu jauh.

"Adam" Ava menegurku dengan wajah yang tertekuk sebal, "Hukum aku jika aku melanggar janjiku, terkurung bersamamu di dalam hutan adalah satu-satunya yang kuinginkan Adam"

Perlahan jemariku turun untuk menyentuh dagunya yang terbelah. Rupa secantik ini, bagaimana Ava bisa mendapatkannya? Parasnya begitu murni dan indah tanpa celah.

"Aku pegang kata-katamu, Pearl" ucapku sebelum aku memberikan ciuman selamat pagi pada bibir ranum Avarose. Dia menyembunyikan keindahan dengan memejamkan kelopak matanya kemudian tenggelam dan membalas setiap belaian lembut yang kuberikan untuknya.

Sulit bagi kami untuk memisahkan diri tapi semua harus berjalan secara perlahan-lahan. Aku dan Ava baru saja memulai dan aku tidak mau kami terlalu tergesa-gesa menjalani hubungan ini, aku akan menikmati setiap langkah yang akan kami lalui.

Setelah pagi yang menyenangkan berlalu aku harus segera bersiap-siap untuk melakukan pekerjaanku. Hari ini untuk yang pertama kalinya aku ingin berada lebih lama di ranjang dan melupakan tempahan kayu yang menungguku di halaman belakang. Keinginanku dalam bekerja sedikit berkurang karena malaikat cantik yang berbaring di ranjang. Dia mengusahakan segala upaya agar aku bertahan hingga siang menjelang untuk mencumbunya di atas peraduan.

Tapi, aku tidak bisa. Jika aku kembali ke ranjang dan menyentuhnya sedikit saja maka aku yakin gairah yang kupendam untuknya selama ini akan memberontak dan

mengalahkan akal sehatku. Aku ingin sesuatu yang spesial bersama Ava, cinta dan hasrat yang berjalan searah akan menjadi bumbu untuk percintaan panas yang akan terjadi pada waktunya.

Aku rela menunggu demi mendapatkan itu.

Ketika aku sedang sibuk bekerja, derap langkah sayup-sayup kudengar di sela-sela suara mesin pemotong kayu. Ava muncul dari arah belakang lalu memeluk mesra tubuhku seperti biasanya, aku menggeram merasakan sepasang bongkahan padat yang menempel erat di punggungku dan menguji sisi jantanku.

Sialan.

"Pearl" panggilku. Aku menarik kabel mesin sehingga mesin pun mati. Ava menatapku dengan sepasang mata kelabunya yang sayu saat aku berbalik, "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku.

"Aku merindukanmu" bisiknya, sebelum kembali memelukku. Aku tersenyum lalu mengecup puncak kepalanya dan memberikan ia waktu untuk memelukku sampai ia merasa puas.

"Apakah kau akan bekerja hingga sore?" tanyanya.

"Sepertinya begitu, ada beberapa perabotan yang harus kuselesaikan hari ini" jawabku.

Ava mengangkat wajahnya untuk menatapku, tapi sayangnya wajah yang manis itu tertekuk, "Jadi kita tidak bisa jalan-jalan?"

Aku tersenyum geli, "Kau ingin jalan-jalan?" tanyaku.

Ava mengangguk, "Mm hmm" gumamnya, "Setiap hari aku selalu menunggumu menepati janjimu"

Oh, aku hampir lupa kalau tempo hari aku berjanji untuk membawanya ke kota. Aku tidak mungkin mengurung

malaikat manis ini seharian di dalam gubukku, ia harus melihat-lihat Pedleton dan berkenalan dengan penduduk yang ada di sini.

"Baiklah, aku akan menyelesaikan pekerjaanku sebelum sore lalu kita akan pergi berjalan-jalan sesuai dengan janjiku" kataku.

Senyum lebar terbit di wajah cantiknya. Aku merangkum wajah itu sambil memandangi binar hangat yang terpancar di kedua bola matanya, rasanya sesuatu yang membeku di dalam hatiku meleleh setelah menatap ke dalam mata yang indah itu.

"Ke mana kau akan membawaku pergi malam ini?" tanyanya.

"Ke mana saja" jawabku, berbisik.

Ava berjinjit sambil mengalungkan lengannya di leherku, "Apa yang akan kita lakukan?"

"Apa saja"

Mendadak suaraku berubah menjadi parau, tanpa bisa menahan diri lagi aku menarik wajah itu dan membimbing bibir Ava untuk menghampiri bibirku. Dia sialan terasa begitu lembut dan manis. Aku menyesap bibirnya dengan perlahan takut jikalau gigi-gigiku yang tajam tanpa sengaja melukai bibirnya.

Rona merah menjalari wajah putih Ava setelah ciuman mesra kami usai. Aku menyingkirkan kedua telapak tanganku dari wajahnya kemudian tersenyum geli melihat noda hitam yang mengotori pipinya, noda itu ia dapatkan dari tanganku yang kotor. Bukannya terlihat jelek, ia justru tampak semakin menggemaskan dengan noda hitam yang mengotori pipi putihnya.

"Apa yang lucu?" tanya Ava, menggerutu.

Aku mengecup ujung hidungnya lalu berkata, "Sebentar"

Aku menjauh dari Ava dan mengambil kausku yang ada di atas meja. Dahi Ava berkerut dalam ketika aku kembali menghampirinya dengan kaus di tanganku.

"Adam?" ia kebingungan.

Aku memegang dagunya dengan ujung jariku yang bersih lalu dengan teliti mulai mengelap noda hitam di pipi Ava. Ia tersenyum geli setelah mengetahui apa yang sedang kulakukan dengan pipinya, tapi bukannya marah ia justru menikmati bahkan menginginkan lebih banyak noda lagi.

"Kau sangat tampan jika dilihat dari dekat" ucapnya tiba-tiba.

Jantungku berdetak lebih cepat di sela-sela kegiatanku membersihkan wajahnya. Astaga, aku pikir organ itu tidak berfungsi lagi selama ini tapi setelah Ava muncul jantungku terus berdetak dengan bersemangat bahkan nyaris meledak ketika ia merayuku dengan suaranya yang serak.

"Bagaimana jika dilihat dari jauh?" tanyaku.

Raut usil muncul di wajahnya, "Mengerikan" jawab Ava.

Aku berhenti mengelap noda di wajahnya lalu menggelitiki pinggang gadis menggemaskan itu dengan jemariku. Ava tertawa lepas dan berusaha menjauh, hingga akhirnya ia berhasil melepaskan diri lalu menjulurkan lidahnya meledekku.

Ya ampun!

"Selesaikan pekerjaanmu Tarzan atau kau tidak bisa menepati janjimu kepadaku sore ini" ucapnya.

Aku tersenyum geli sambil memandangi Ava yang masuk ke dalam rumah dengan langkah mungilnya. Kujilat bibir bawahku yang mendadak mengering, rasa Avarose yang manis masih tertinggal di sana dan sulit untuk

kulupakan. Baiklah, kembali bekerja Adam atau kau tidak bisa membawa malaikat cantik itu berjalan-jalan sore ini.

Enam Belas

Aku membawa Ava berkeliling kota. Yeah, kota ini memang bukan apa-apa dibandingkan kota New York atau Los Angeles, tapi aku senang melihatnya merasa terhibur berkeliling Pedleton. Dengan truk-ku kita sudah mengelilingi banyak tempat mulai dari pasar malam yang ada di alun-alun hingga menyaksikan pertandingan rodeo di arena Queen.

Sepulangnya kami dari berkeliling kota, Ava kelelahan dan jatuh tidur sampai kami tiba di rumah. Dengkuran halus lolos dari bibirnya, dia terlelap seperti bayi sehingga aku tidak tega untuk membangunkannya. Aku memutuskan untuk menggendong Ava masuk ke dalam rumah, namun sayangnya gonggongan Rocco yang menunggu kami belakang pintu membuat Ava terkejut dan bangun dari tidurnya.

"Ah, kita sudah sampai?" ia menatap ke sekeliling rumah dengan matanya yang sayu lalu ia menatapku dan berkata, "Maaf aku ketiduran"

Aku mengacuhkannya dan tetap berjalan membawa Ava masuk ke dalam kamar. Sesampainya di kamar, aku membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan hati-hati lalu mengambil selimut yang masih terlipat dan menyelimuti tubuh Ava hingga batas dada. Gadis itu tersenyum kepadaku.

"Terima kasih, Adam" ucapnya.

Kuulurkan jemariku untuk mengusap pipi Ava yang halus kemudian aku berkata, "Tidurlah, kau pasti kelelahan"

Ava mengangguk dan mulai memejamkan matanya.

Aku keluar dari kamar setelah Ava terlelap pulas dalam tidurnya. Aku pergi menuju ke ruang tengah dan duduk di sana sambil menyalakan sebatang rokok. Malam ini terasa menyenangkan. Sekian lama sudah aku mengurung diri di dalam hutan bersama kayu dan perkakasku, namun malam ini aku kembali menikmati hidup layaknya pria yang normal. Bahkan tak jarang dari mereka yang mengenalku terkejut melihatku mengunjungi pasar malam bersama seorang gadis cantik. Yeah, semua penduduk Pendleton tahu kalau Adam Knox tidak pernah pergi untuk bersenang-senang sejak dicampakkan oleh mantan kekasihnya. Beberapa dari mereka bahkan mengira kalau aku sudah tidak waras sejak memutuskan untuk tinggal di dalam hutan, jadi aku dapat memaklumi reaksi mereka yang berlebihan saat melihatku berjalan-jalan bersama Ava.

Aku tidak tahu apakah membuka hatiku untuk Ava adalah keputusan yang tepat atau tidak, tapi semua terasa benar. Bahkan aku tidak peduli jika suatu saat nanti hatiku hancur sekali lagi di dalam genggaman seorang wanita sebab aku tidak bisa menolak Ava. Sekeras apa pun aku mendorong diriku untuk menjauh Ava selalu datang dan mendekatiku. Dia tidak ambil peduli dengan sikap ketusku, bahkan dia adalah satu-satunya orang yang sama sekali tidak takut saat aku mengancamnya lewat sorot mataku yang tajam.

Yeah, aku merasa brengsek karena sudah memperlakukannya dengan sangat kejam, tapi saat itu aku adalah seorang pengecut yang takut hatinya disakiti sekali lagi oleh seorang gadis. Aku tidak berdaya dan terus berusaha mendorong Ava untuk menjauhiku. Anehnya sikapku yang dingin justru menarik perhatiannya, Ava

menawarkan janji dan harapan manis untukku dan saat itu pula aku berjanji untuk memperlakukannya dengan baik. Memperlakukan Ava sebagai satu-satunya wanita yang berarti untukku.

Ponsel berdering tepat ketika aku menekan rokokku di asbak. Kuambil ponsel dari saku celanaku lalu tenggorokanku mengering melihat nomor yang tertera di layar ponselku. Aku mendapatkan panggilan dari teman lama yang tinggal di Washington, dia adalah seorang teman yang kumintai bantuannya untuk mencari keluarga Tanner di sana.

"Halo"

"Adam, ada kabar buruk" ucapnya. Yeah, sial. Jangan lagi.

Aku melirik pintu kamar yang terbuka lalu berjalan sedikit menjauh dari ruang tengah dan bertanya, "Ada apa?"

"Keluarga Riot Tanner yang kau cari sudah meninggalkan Washington sejak lima tahun yang lalu"

Apa?

"Kau tidak tahu di mana mereka tinggal sekarang?" tanyaku.

"Sayangnya tidak, beberapa tetangga dekatnya bahkan tidak tahu ke mana Keluarga Tanner pindah, yang mereka ingat Riot Tanner membawa keluarganya pergi karena terlilit hutang oleh bank dan beberapa rentenir"

Riot Tanner sengaja pergi dari Washington demi melarikan diri dari hutang-hutangnya, sial, pasti akan semakin sulit mencari keberadaan mereka.

"Baiklah terima kasih, tolong hubungi aku jika kau mendapatkan kabar lain mengenai keluarga Tanner" kataku.

Pria itu meyakinkanku kalau ia pasti akan segera menemukan keluarga Tanner yang sedang kucari-cari.

Panggilan berakhir dengan aku yang menyayangkan kabar buruk ini. Betapa malangnya nasib Ava, dia sudah sangat merindukan keluarganya tapi sekarang kesulitan menghalangi jalanku mencari keberadaan keluarga Tanner. Sekarang satu-satunya harapan adalah kepolisian Pedleton. Aku kenal baik dengan pemimpin mereka, Opsir Zeke, aku harus segera bertemu dengannya untuk menanyakan langsung perkembangan kabar yang mereka dapatkan dari kepolisian Wyoming.

Aku masuk ke dalam kamar dan bergabung bersama Ava di ranjang setelah panggilan itu berakhir. Menyadari kehadiranku Ava berbalik lalu meletakkan kepalanya di atas dadaku, aku yakin ia masih sadar walaupun kedua kelopaknya yang cantik terpejam erat. Tapi aku tidak ingin memberitahukan kabar buruk ini kepadanya sekarang, ia kelelahan dan perlu mendapatkan tidur yang nyenyak. Besok akan menjadi hari yang buruk untuknya karena ia harus mendengar kabar yang tidak menyenangkan ini dari bibirku.

Keesokan harinya malaikat cantik itu bangun lebih dulu daripada aku. Ia menyambut paginya dengan wajah yang cerah dan penuh semangat, bukan hanya itu Ava juga menyiapkan sarapan yang lezat untuk kami berdua.

Melihat betapa bersemangatnya Ava memulai hari membuat aku menjadi tidak tega untuk merusak suasana hatinya. Akhirnya aku memilih untuk mengikuti kata hatiku dan memberikan sedikit waktu kepada Ava agar ia bisa menikmati lebih banyak lagi udara sejuk sebelum mendengar kabar buruk ini.

Di sela-sela kegiatanku menggergaji kayu suara gemuruh terdengar. Kepalaku mendongak memandangi

awan mendung yang menyelimuti langit yang tadinya cerah. Hujan akan turun sebentar lagi, dengan terpaksa aku harus menyudahi pekerjaanku lalu menundanya hingga esok hari.

Kumasukkan mesin dan perkakas yang kugunakan kembali ke dalam gudang. Setelah semua selesai, pintu gudang kukunci lalu aku masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang.

"Ava"

Gadis yang kupanggil muncul dari ruang tengah bersama Rocco yang terus membuntutinya, "Adam, kau sudah selesai?" tanyanya.

Aku mengangguk, "Hujan sebentar lagi akan turun aku tidak bisa melanjutkan pekerjaanku hari ini" kataku, "Duduklah Ava, aku ingin bicara"

Kedua alis Ava terangkat naik. Ia duduk di meja makan sambil menungguku datang menghampirinya. Kucuci tangan dan wajahku yang kotor sebelum aku datang menghampiri Ava lalu mengambil duduk di sisinya.

"Ada apa Adam? Kau kelihatan cemas"

Aku menghembuskan nafas pelan, "Aku perlu memberitahumu sesuatu tapi kau harus berjanji untuk tidak menjadi sedih"

Sontak kedua alis Ava terangkat naik, "Apa yang ingin kau sampaikan kepadaku, Adam?"

Aku mengambil satu tangannya kemudian berkata, "Janji?" dengan terpaksa Ava pun mengangguk, "Janji" ulangnya.

"Jadi, ada apa?" tanyanya, penasaran.

"Kemarin malam aku mendapatkan panggilan dari temanku yang tinggal di Washington"

Tubuh Ava menegang, matanya menatapku lurus dan serius.

"Dia telah menemukan keluargaku?"

Dengan berat hati aku menggeleng lesu, "Tidak," air muka Ava langsung berubah menjadi sedih, "—maksudku belum, aku yakin dia pasti akan segera menemukan keluargamu, percaya kepadaku"

Ava mengambil tangannya dari genggamanku kemudian meletakkan tangan itu di atas pangkuannya, "Lalu apa lagi yang ia katakan, Adam?"

Sulit rasanya untuk menyampaikan yang satu ini, tapi aku harus.

"Dia mendapatkan beberapa informasi dari tetanggamu dulu, mereka mengatakan kalau keluarga Tanner pindah dari Washington pada tahun 2015. Kabar buruknya orang tuamu pergi diam-diam karena terlilit hutang yang cukup besar dengan bank dan beberapa rentenir, jadi tidak ada yang tahu di mana keluarga Tanner berada saat ini" jelasku.

Ava bergeming dengan air mata yang berkumpul di pelupuk matanya. Aku bangkit dari kursiku lalu berlutut di hadapan gadis itu, melihatnya sedih membuat sesuatu di dalam diriku mati secara perlahan dan menyakitkan. Aku tidak kuasa melihat air matanya.

"Jangan menangis, kita pasti akan segera menemukan mereka" kataku.

"Andai aku tahu, Adam" Ava menarik dalam nafasnya "Andai aku ingat segalanya, aku pasti tahu di mana mereka berada saat ini" ia mulai terisak.

Aku menangkup wajah Ava yang dihujani oleh air mata, "Hei...,"

"Jangan memperumit dirimu sendiri, aku yakin sama seperti keluargamu yang akan segera kita temukan, ingatanmu pasti juga akan segera pulih"

Bujukanku sama sekali tidak mempan. Ava terus menangis dan menangis hingga aku kehabisan akal dan hanya mampu membawanya ke dalam dekapanku. Ia justru terisak semakin kuat di sana sampai ia merasa lelah lalu tanpa sadar jatuh tertidur di pundakku.

Tujuh Belas

Kubawa Ava yang sudah terlelap ke dalam kamar lalu aku pergi ke halaman belakang untuk mengambil beberapa kayu bakar untuk perapian. Tapi betapa terkejutnya aku saat kembali ke kamar untuk mengecek keadaannya Ava justru tidak ada di sana. Aku mengelilingi rumah dengan panik dan terus mencarinya sampai kutemukan pintu depan terbuka lebar. Angin di luar berhembus kencang dan mendorong air hujan masuk membasahi sebagian ruang tamu.

Pikiranku berhenti bekerja. Aku memandangi hutan lebat yang berada tepat di hadapanku lalu tanpa pikir panjang berlari menuju ke sana. Sialan, aku harap Ava belum pergi terlalu jauh!

Sambil menembus hujan yang lebat aku berteriak memanggil namanya. Aku harap Ava mendengarku walau mustahil, hujan yang turun dengan sangat deras bersama angin yang berhembus kencang menenggelamkan teriakanku. Tidak peduli dengan ranting dan duri yang kupijak aku terus berlari menembus semak-semak. Hutan ini sangat berbahaya bagi Ava yang lemah, ada banyak binatang buas dan hewan melata yang siap memangsanya.

"Ava! Ava!" aku terus berteriak meskipun suaraku tak mampu mengalahkan derasnya air hujan.

Aku kehabisan akal mencari Ava yang tidak kunjung kutemukan. Entah ke mana ia berlari, aku bahkan telah menjelajah jauh ke dalam hutan yang sebelumnya tidak pernah kulalui tapi Ava pergi tanpa meninggalkan jejak.

Aku berhenti dengan nafas yang berhembus kencang. Mataku menatap ke segala arah berharap Ava ada di sekitar

sini namun hasilnya nihil. Aku mencoba menenangkan diri sambil berpikir keras menerka ke mana Ava pergi, dan sial yang pertama kali muncul di kepalaku adalah danau itu, seharusnya aku memikirkannya sejak tadi.

Segera kuberlari menuju ke danau di mana Ava pernah melarikan diri sebelumnya. Itu adalah satu-satunya tempat yang ia ingat di dalam hutan ini dan danau itu juga berada tak jauh dari rumahku, setidaknya ia aman berada di sana. Akan tetapi tetap saja hujan yang turun dengan sangat deras akan membuatnya menggigil kedinginan jika aku tak kunjung membawanya pulang.

Sesampainya aku di danau kutemukan Ava sudah jatuh pingsan di bawah pohon tua yang rindang. Aku segera menghampirinya dengan kepanikan yang semakin bertambah lalu membawa kepalanya untuk berada di atas pangkuanku.

"Ava! Ava!" panggilku sambil menepuk pipinya pelan. Mata Ava terbuka sedikit tapi kemudian mata itu terpejam lagi.

Sialan.

Kuangkat tubuhnya ke dalam gendonganku lalu secepat mungkin aku menembus hujan dan membawanya kembali ke rumah. Ia sangat dingin, benar-benar dingin dan pucat. Sesampainya di rumah aku merendam tubuhnya di dalam air hangat selama beberapa menit lalu menghubungi Sarah dan meminta gadis itu untuk datang agar ia bisa memeriksa keadaan Ava.

Sarah sampai di rumahku setelah Ava berbaring di ranjang dengan berlapis-lapis baju hangat dan juga selimut yang tebal. Dengan tergesa-gesa aku memintanya untuk memeriksa keadaan Ava yang tak kunjung sadar.

Sembari memeriksa Ava, gadis itu melemparku serentetan pertanyaan yang membuatku merasa terpojok. Dia menyalahkanku atas apa yang telah menimpa Ava, aku yang hanya berfokus kepada keadaan Ava tidak terlalu memedulikan omelan Sarah.

"Apa yang telah kau lakukan kepadanya, Adam?"

"Aku tidak melakukan apa pun!"

"Lalu bagaimana dia bisa kabur ke dalam hutan? Kau pasti melukai perasaannya lagi, kau pasti menyebut nama mantan kekasihmu lagi!" tuding Sarah kepadaku.

Aku menggeleng lalu menggeram, "Demi Tuhan aku tidak melakukan semua yang kau tuduhankan kepadaku, sekarang periksa saja dia dan lakukan apa pun agar ia segera sadar!" bentakku.

Gadis itu terdiam dengan wajah yang tertekuk sebal, tapi sisi baiknya ia berhenti mengomel setelah aku membentaknya. Sarah menyingkirkan selimut dari tubuh Ava lalu menarik turun kerah bajunya dan mulai memeriksa detak jantungnya.

"Aku pikir dia baik-baik saja" ucap Sarah kepadaku.

"Apa maksudmu baik-baik saja, dia sialan pingsan dan tubuhnya terasa begitu dingin!"

Sarah mendengus, "Dia hanya kedinginan, selain dari itu tidak ada yang perlu kau khawatirkan, setelah Ava sadar nanti kita bisa tahu apa yang membuatnya lari ke dalam hutan"

Dengan sangat menyebalkan Sarah menyindirku dan melemparkan tatapan penuh curiga kepadaku. Batinku merutukinya berulang kali, bisakah ia berhenti bersikap seolah-olah aku lah yang telah membuat Ava lari dari rumah? Aku bahkan tidak tahu apa pun.

Atau....

Mungkin aku tahu.

Sebelum aku meninggalkan Ava yang terlelap di kamar untuk mengambil kayu bakar ia menangisi keluarganya yang tidak lagi tinggal di Washington, apakah itu sebabnya ia sedih dan merasa terpukul? Aku tidak bisa memastikan apa pun sebelum bertanya langsung kepadanya. Sarah benar, kami harus bersabar menunggu Ava hingga dia sadar.

Hujan berhenti dan matahari mulai bersinar terang, aku duduk di teras dan menghisap sebatang rokok sambil menunggu Ava bangun dari tidurnya. Aku tidak peduli dengan luka di kakiku yang kudapat dari ranting dan batu kerikil yang tajam, aku juga tidak peduli dengan lenganku yang terdapat banyak goresan duri dari semak-semak yang kulewati. Yang memenuhi kepalaku saat ini hanyalah Pearl, alasan mengapa ia kabur ke dalam hutan terus mengusik pikiranku sedari tadi.

"Adam!"

Aku berbalik dan menemukan Sarah berdiri di ambang pintu dengan wajah leganya. Seketika itu juga aku tahu bahwa Ava sudah bangun, tanpa menunggu Sarah memberitahuku aku segera melewati gadis itu dan menuju ke kamar tidur dengan langkah yang lebar.

Aku merasa luar biasa lega setelah menemukan Ava duduk di atas ranjang dengan wajah yang kembali berwarna. Dia menatapku dan tanpa menunggu lebih lama aku langsung menghampirinya lalu memeluk tubuhnya yang masih lemah dan rapuh.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Ava mengangguk lalu mengurai pelukan kami. Matanya jatuh pada luka-luka goresan yang ada di lenganku,

jemarinya terulur untuk menyentuh luka itu dengan hati-hati kemudian ia kembali menatapku dengan wajahnya yang diselimuti oleh kekhawatiran.

"Adam, ini...."

"Hanya luka kecil" sahutku.

Sarah menyusul masuk. Ia duduk di sisi kiri Ava dan aku menatapnya dengan sebal. Dasar lalat pengganggu, tidak bisakah dia memberiku waktu untuk berdua bersama Ava barang sebentar saja?

"Apa?" tanya Sarah tanpa merasa bersalah, "Aku ingin memastikan apa yang membuat Ava kabur ke dalam hutan" sindirnya, sekali lagi.

Aku mendengus sebal. Dia masih saja curiga kepadaku.

"Itu bukan salah Adam, Sarah aku hanya mengalami mimpi buruk" jawab Ava. Sontak kami berdua menaruh perhatian kepadanya.

"Lagi?" tanyaku. Aku pikir Ava tidak pernah mengalami mimpi buruk lagi.

"Yeah," jawabnya, "Lagi"

Sialan.

"Apakah awan-awan hitam itu lagi?"

Ava mengangguk membenarkan tebakan Sarah, "Dan juga api yang mengelilingi ranjang ini" ketakutan terlihat jelas di wajahnya. Oh, seharusnya aku berada di dekatnya selama ia tidur!

"Mimpi itu muncul saat kau sedang merasa cemas, apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu Ava?" tanya Sarah.

Ava menatapku dengan ragu lalu ia kembali menatap Sarah kemudian mengangguk lesu, "Aku memikirkan keluargaku," jawabnya.

Tebakanku benar.

"Mereka sudah meninggalkan Washington sejak lima tahun yang lalu dan sekarang harapanku untuk bertemu dengan mereka semakin kecil"

Kuulurkan tanganku lalu kuusap pipi Ava yang halus, aku menjepit lembut dagunya dengan jariku dan membawa kepalanya untuk terangkat agar ia kembali menatap mataku, "Kita masih punya harapan lain, Pearl"

"Aku akan menemui Opsir Zeke untuk menanyakan perkembangan laporan mereka ke kepolisian Wyoming, kau tidak perlu cemas aku yakin keluargamu pasti ada di sana"

Ava menatapku dengan air mata yang berkumpul di pelupuk matanya. Tidak tahan melihat kesedihan di wajahnya aku langsung membawa gadis itu ke dalam pelukanku tanpa memedulikan Sarah yang tersenyum geli melihat hatiku yang telah berhasil diluluhkan oleh Avarose.

Aku tidak malu bahkan jika seluruh penduduk Pedleton mengolokku karena kembali dibuat lemah oleh seorang gadis. Aku bahkan tidak peduli dengan risiko jika Ava menyakitiku suatu saat nanti. Aku sepenuhnya telah mempercayakan hatiku yang rapuh kepada Avarose dan aku yakin ia bukanlah Avaline yang sampai hati mempermainkan cintaku yang tulus.

Tapi satu yang membuatku khawatir, apakah setelah bertemu dengan keluarganya nanti ia akan pergi dan meninggalkanku begitu saja di dalam hutan ini?

Aku tidak punya jawaban untuk pertanyaan yang satu itu.

Delapan Belas

Back to Ava Point of View

Untuk yang ke sekian kalinya aku terbangun di dalam dekapan hangat penguasa hutan. Dia terlelap dengan sangat nyenyak sampai-sampai tidak merasa terganggu dengan rambutnya yang berantakan dan menutupi sebagian wajahnya. Astaga, aku sangat ingin mencukur rambut itu tapi apakah Adam akan tetap tampan tanpa rambut panjangnya? Aku menyeringai geli membayangkan Adam Knox dengan kepala yang plontos.

Kusandarkan daguku pada dada Adam yang keras, memandanginya di pagi hari yang cerah adalah sebuah anugerah yang sayang untuk disia-siakan. Tanganku terulur untuk menyentuh bulu-bulu jambang yang tumbuh di sekitar rahang dan pipinya, gelenyar aneh muncul di dalam diriku ketika telapakku mengusap lembut bulu-bulu itu.

Tanpa sengaja mataku jatuh pada bekas luka cakaran di wajah Adam. Ada tiga parut yang ia punya di tulang pipi kirinya, aku pikir bekas luka itu adalah bekas luka lama yang tak bisa hilang. Saat aku ingin menyentuh bekas luka cakaran itu tiba-tiba saja mata hitam Adam terbuka dan menyapaku dengan sayu. Ia membawaku naik ke atas tubuhnya lalu berkata dengan parau, "Selamat pagi, Pearl"

Oh.

"Selamat pagi" balasku.

"Kau punya mata yang indah" gumamnya.

Aku tersenyum malu, "Punyamu juga tak kalah indah, Adam"

Adam membalas senyumku. Ia mengusap pipiku yang memanas dengan buku-buku jemarinya. Kugigit bibir bawahku tak mampu berkata-kata, sentuhan itu membawaku terbang ke surga.

"Sudah puas memandangiku?" tanya Adam, menggodaku.

Aku memukul pelan dadanya kemudian menggerutu, "Aku tidak memandangimu, kau saja yang terlalu percaya diri"

"Benarkah?" satu alisnya terangkat naik dan ia terlihat semakin seksi ketika melakukan itu, "Lalu apa yang Avarose Tanner lakukan sebelum aku terbangun? Belajar anatomi, huh?"

Aku tergelak karena tak mampu lagi menahan tawaku. Adam dan leluconnya yang konyol, pria itu menggodaku dengan sangat buruk. Aku tidak percaya dia punya selera humor yang bagus di balik perangainya yang dingin dan menyeramkan. Atau jangan-jangan dia punya kepribadian ganda seperti tokoh cerita yang kubaca di buku novel milik Sarah? Ugh, tidak.

"Aku tidak tahu kau punya selera humor yang bagus" kataku.

Adam tersenyum lembut kepadaku, "Inilah aku yang sebenarnya Pearl, kau telah berhasil menyingkirkan Adam Knox yang dingin dan kaku"

Oh.

Kurapikan helaian hitamnya yang berserakan lalu kubiarkan kedua tanganku tetap berada di sisi kepala Adam. Kami saling menatap ke dalam mata satu sama lain tanpa mengatakan apa pun, aku terharu mengetahui Adam telah menjadi dirinya yang sebenarnya untukku. Sekarang sikap

kikuk dan dingin yang selalu menjadi jarak di antara kami tidak akan pernah muncul lagi. Well, aku akan sedikit merindukan komentarnya yang pedas. Aku menyeringai geli.

"Andaikan aku bertemu denganmu jauh sebelum aku melarikan diri ke dalam hutan ini" bisiknya.

Kedua alisku terangkat naik, "Memangnya apa yang berbeda?" tanyaku.

Adam mendesah pelan, "Dulu aku punya masa depan yang cerah, setidaknya aku bisa memberikanmu kehidupan yang lebih layak Ava"

Masa depan yang cerah? Aku sama sekali tidak tahu apa yang Adam lakukan dulu, apakah ia bukan seorang tukang kayu? Tapi itu tidak penting karena aku akan tetap bersamanya apa pun pekerjaannya, aku tidak peduli dengan uang sebab uang tidak bisa menjamin hidup yang bahagia. Aku hanya ingin cinta yang tulus darinya, kesetiaan yang aku yakini tidak bisa kudapatkan dari pria lain.

"Aku hanya menginginkanmu, Adam" kataku.

"Aku tahu," Adam mengecup dahiku, "Kau memang berbeda Pearl, kau istimewa"

Kuletakkan dahiku di atas dahi Adam. Kedua lengannya yang besar dan kokoh memeluk erat pinggangku. Sekali lagi jemariku mencoba untuk menyentuh bekas luka cakarannya, Adam tersentak kecil saat tanganku sampai di sana.

"Apakah sakit?" tanyaku, cemas.

Adam menggeleng, "Tidak, itu hanya bekas luka lama"

Aku mengusapnya sambil bertanya, "Bagaimana kau mendapatkannya?"

"Di hari pertama aku memutuskan untuk tinggal di hutan ini para binatang tidak bersahabat denganku, seekor beruang grizzly jantan datang untuk menyerang rumahku

dan aku mendapatkan cakaran ini darinya tapi beruntung dia pergi setelah aku memberikannya ikan hasil pancinganku,"

Aku meringis ngeri membayangkan Adam menghadapi situasi yang genting itu.

"Sekarang beruang grizzly itu sudah menjadi teman baikku, dia tinggal jauh di dalam hutan dan aku memberinya nama Fred sesekali ia datang untuk menagih upeti" lanjut Adam.

Aku terbelalak ketakutan, "Dia sering datang?!" tanyaku, memekik.

Adam mengangguk mantap, "Yep"

Sial, dia sangat tenang menghadapi beruang grizzly yang kapan saja bisa menjadikan kami sebagai camilan.

"Kau tidak perlu takut, Pearl" kekehan geli meluncur dari bibirnya, "Dia beruang yang baik, dia bisa melukaiku kalau dia mau tapi dia tidak melakukannya karena dia tahu aku datang bukan untuk merusak habitatnya" ucap Adam.

Aku akhirnya menjadi lebih tenang. Fred mungkin beruang yang baik tapi aku harap ia tidak akan datang lagi untuk meminta ikan di rumah ini, aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika Adam pergi dan aku harus menyuapi beruang grizzly itu seorang diri. Ah, aku akan pingsan saat itu juga.

Hari ini kami melakukan aktivitas seperti biasanya. Adam pergi bekerja dan aku membersihkan rumah, menggelikan? Ya, aku mengerti. Kami memang bertingkah layaknya sepasang suami istri selama ini.

Setelah meletakkan makanan pada mangkuk sarapan Rocco aku mendengar suara mesin mobil dari halaman

rumah. Aku pergi ke teras untuk memeriksa siapa yang datang dan ternyata itu adalah Mark, adiknya Adam.

"Hai, Ava" sapa Mark dengan ramah.

"Hai, Mark" balasku.

"Aku ingin bertemu dengan Adam, dia ada di rumah?"

Aku mengangguk lalu membuka pintu lebar-lebar untuknya, "Silakan masuk, Adam sedang bekerja di halaman belakang"

Mark pun masuk ke dalam rumah dan pergi menuju ke halaman belakang, sementara itu aku membuatkan minuman di dapur untuknya dan Adam. Setelah minuman dingin selesai, aku menghampiri mereka yang sedang mengobrol mengenai sebuah acara makan malam yang diadakan di rumah orang tuanya.

"Oh, kau harus membawa Ava, Ma sangat ingin bertemu dengannya" kata Mark kepada Adam.

Adam melirikku lalu bertanya, "Kau ingin datang?"

Kedua alisku bertaut, "Datang ke mana?" tanyaku.

"Acara makan malam, hari ini adalah hari ulang tahun ibu kami dan kami mengundang beberapa orang terdekat untuk makan malam bersama" jawab Mark. Oh, itu terdengar menyenangkan. Lagi pula aku juga sangat ingin bertemu dengan kedua orang tua Adam.

"Aku akan datang" kataku kepada Mark.

Mark tersenyum lebar, "Bagus" ia kembali menatap Adam lalu berkata, "Aku pulang sekarang, ingat pukul tujuh malam dan Ava..."

"Ya?"

"Jangan gugup, kami semua ramah terkecuali pria hutan ini"

Adam mengumpat pelan.

Aku tertawa geli, "Oke, Mark" kataku.

Mark pergi setelah menghabiskan minuman dingin buatanku dengan sekali tenggak. Pria itu tampak terburu-buru, Adam mengatakan kalau Mark mendapatkan tugas dari ibunya untuk berbelanja bahan-bahan makanan di kota untuk acara makan malam. Benakku menyeringai geli, dia anak laki-laki dan bersedia berbelanja bahan makanan seorang diri, sangat manis. Ah, rasanya tidak sabar untuk bertemu dengan keluarga Adam, sepertinya mereka adalah keluarga yang hangat dan ramah. Aku telah bertemu dengan Mark dan Sarah dan apa yang Mark katakan benar adanya. Sejauh ini hanyalah Adam yang berbeda, itu artinya aku tidak perlu cemas 'kan?

Sembilan Belas

Sepotong gaun berwarna putih kukenakan untuk menghadiri acara makan malam di rumah keluarga Knox. Aku melompat turun dari truk dengan menggenggam erat tangan Adam yang terulur kepadaku, dia tersenyum di sepanjang perjalanan sampai sekarang, apa yang membuatnya menjadi sangat bahagia? Apakah karena hari ini adalah hari ulang tahun ibunya?

Adam menyerahkan bingkisan yang ia bawa sebagai hadiah untuk ibunya kepadaku. Aku menerima bingkisan itu dengan heran, "Mengapa kau memberikannya kepadaku?"

"Aku ingin kau yang memberikan hadiah ini kepadaku ibuku" jawabnya. Aku tersenyum lebar kemudian mengangguk.

Kami melewati pagar yang terbuat dari bambu lalu memasuki pekarangan rumah keluarga Knox yang luas, ada banyak tanaman hijau yang terawat di halamannya, jelas kedua orang tua Adam suka berkebun. Saat menaiki anak tangga untuk mencapai pintu Adam meletakkan satu tangannya di pinggangku. Tubuhku merespons sentuhan itu dengan malu-malu tapi kemudian aku merasa terbiasa dengan telapak tangan besar Adam yang memeluk pinggangku.

Pintu diketuk oleh Adam dan tak beberapa lama kemudian Mark muncul di baliknya, ia menyambut kedatangan kami dengan ramah lalu membuka pintu selebar mungkin sambil mempersilahkan kami untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Di mana semua orang?" tanya Adam kepada adiknya.

"Masuk saja mereka ada di belakang" jawab Mark.

Adam membawaku menuju ke halaman belakang dan entah kenapa aku merasa kalau ia gelisah di balik kebungkamannya. Wajahnya tampak gugup dan gestur yang ia tunjukkan terlihat canggung. Aku harap Adam tidak mencemaskan aku yang akan segera bertemu dengan kedua orang tuanya, sebab kegugupannya akan menjadi alasan terbesar hilangnya kepercayaan diriku malam ini.

Kami sampai di halaman belakang. Mataku berkeliling melihat beberapa orang yang berkumpul di sana dan satu-satunya yang kukenal hanyalah Sarah. Gadis itu duduk di antara anggota keluarga Adam yang lain, ia asyik bercerita hingga tanpa sengaja matanya menangkap kehadiran kami dan seketika itu juga dia berteriak, "Adam, Ava, aku tidak percaya kalian akan datang!"

Sontak segala macam kegiatan terhenti dan semua orang menaruh perhatiannya kepada kami. Aku merasa bingung dengan situasi ini, mengapa mereka melihat aku dan Adam seperti hantu? Apakah ada sesuatu yang salah dengan kami?

"Maaf, aku terlambat" ucap Adam, memecah keheningan.

Seorang wanita paruh baya yang begitu mirip dengan Adam datang menghampiri kami, aku tebak dia adalah ibunya Adam, Mrs Knox, yang sedang berulang tahun hari ini. Matanya terpaku kepada sosok Adam yang berdiri di sisiku, hingga ia sampai di hadapan kami tatapan matanya yang dalam tak kunjung terputus dari Adam. Aku merasa heran mendapati Mrs Knox yang memandangi putranya sendiri seperti melihat mayat yang hidup kembali.

"Kau datang" aku merasakan kerinduan yang begitu dalam tersirat di balik suaranya.

"Selamat ulang tahun, Ma" ucap Adam kepada ibunya.

Air mata menggenang di pelupuk mata itu. Aku mundur satu langkah untuk memberikan ruang kepada Adam dan juga ibunya yang tampak saling merindukan, Mrs Knox memeluk erat putranya seakan-akan mereka sudah lama tidak bertemu. Setelah membuat semua orang merasa terharu dengan pertemuan ibu dan anak itu, Adam kembali membawaku untuk berdiri di sisinya. Ia menggenggam erat tanganku sambil berkata, "Perkenalkan dia Ava"

Mata Mrs Knox jatuh kepadaku. Aku menjadi gugup setengah mati namun berusaha untuk bersikap normal dengan mengulurkan tangan kananku kepadanya, Mrs Knox menyambut uluran tangan itu tapi kemudian ia menarikku dan memeluk erat tubuhku.

"Senang bertemu denganmu, Avarose" ucapnya.

Oh.

"Tidak Mrs Knox, tolong Ava saja" kataku.

Mrs Knox menggeleng pelan, "Aku akan memanggilmu Avarose, itu nama yang sangat cantik" sahutnya. Ah, aku tahu mengapa ia menolak untuk memanggilku Ava, namun aku tetap bersikap normal seolah-olah aku tidak tahu apa pun mengenai mantan kekasih putranya.

"Ini hadiah dari Adam untukmu" kataku sambil menyerahkan sebuah bingkisan kepada Mrs Knox, tapi Adam dengan cepat menyela, "Dari kami. Aku dan Ava yang membelikan hadiah ini untukmu"

"Oh terima kasih anak-anak kalian sangat manis" Mrs Knox mengusap lenganku, "Mari bergabung dengan yang lain!"

Aku mengangguk dan hendak mengikuti langkah Mrs Knox tapi Adam tetap bertahan di tempatnya. Aku berbalik

dan mengajak pria itu namun dia malah berkata, "Pergilah bersama ibuku, aku harus membantu Mark"

Oh, baiklah.

Sarah adalah orang pertama yang menyambutku ketika aku tiba di meja. Ia memperkenalkan aku kepada semua orang yang hadir sebagai kekasihnya Adam dan itu membuatku malu setengah mati, aku tidak bisa mendinginkan pipiku yang memanas hanya karena mendengar godaan kecil yang mereka berikan. Semua orang yang meramaikan makan malam ini adalah kerabat dekat keluarga Knox. Aku mendapatkan kesempatan untuk berkenalan dengan kedua orang tua Sarah dan juga adik perempuannya yang masih kecil, Lisa, oh aku jadi merindukan dua adik kembarku!

"Kami turut prihatin atas apa yang telah terjadi kepadamu nak, kami berdoa semoga yang terbaik menghampirimu ke depannya" ucap Mrs Knox dengan sangat tulus.

"Terima kasih atas doanya Mrs Knox, terima kasih juga karena telah menerimaku di sini"

Tak beberapa lama kemudian Adam dan Mark muncul dari pintu belakang bersama pria paruh baya yang aku tebak adalah ayah mereka. Adam memperkenalkan aku kepada ayahnya dan ia sama ramahnya dengan istrinya, Mark benar satu-satunya yang berbeda di keluarga ini hanyalah kekasihku, Adam.

Makan malam dimulai dan dihiasi dengan canda tawa. Tidak ada seorang pun yang menyinggung Avaline apalagi bertanya bagaimana hati Adam yang telah membeku bisa berpindah kepada wanita lain. Well mungkin aku hanya terlalu mencemaskan topik ini secara berlebihan, jelas

mereka semua telah melupakan Avaline yang pernah menyakiti hati Adam.

Setelah makan malam selesai satu per satu tamu mulai berpulangan dan hanya menyisakan aku, Adam, Mark, dan Sarah di halaman belakang. Kedua orang tua Adam juga sudah masuk ke dalam rumah untuk beristirahat. Kami duduk di bawah pohon yang rindang, diterangi dengan cahaya rembulan dan bantuan lentera yang seadanya. Mengobrol dan bercanda layaknya sekumpulan teman. Jujur aku senang berada di sini, berkumpul dan tertawa bersama keluarga baru cukup mengobati rinduku kepada keluargaku yang sebenarnya. Namun sayang, malam semakin larut dan Adam tak henti-hentinya membujukku untuk meninggalkan kediaman orang tuanya.

"Mengapa kalian tidak menginap saja? Malam sudah larut akan sangat berbahaya mengemudi masuk ke dalam hutan" ucap Sarah, menyarankan.

"Kami tidak bisa" sahut Adam, cepat.

"Sarah benar Adam lebih baik menginap saja di sini, kamar yang sudah sejak lama kau tinggalkan juga tidak memiliki penghuni sama sekali" Mark menimpali.

"Tidak, terima kasih" satu lengan Adam mulai melingkari pinggangku, "Aku harus pulang karena aku punya kejutan untuk Ava"

Kejutan? Untukku?

Aku melirik Adam dengan penasaran tapi aku tidak mengatakan apa pun selain mengikuti langkahnya menuju ke truk, aku tidak bisa menolak keinginannya untuk pulang jika ia memiliki kejutan untukku di rumah.

Sarah dan Mark mengantar kami hingga ke halaman depan, aku masuk ke dalam mobil disusul oleh Adam. Mobil

melaju meninggalkan pekarangan rumah keluarga Knox , saat kami hampir memasuki hutan aku tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya kepada Adam, "Kejutan apa yang kau maksud, Adam?"

Samar-samar kulihat sebuah senyum terukir di bibirnya, "Kau akan tahu nanti setelah kita sampai"

Oh, apakah kejutan ini yang membuatnya bersikap aneh dan tersenyum sepanjang hari?

"Padahal aku sangat ingin menginap di kamar lamamu, sayang sekali" aku berdecak sebal. Adam terkekeh pelan, ia mengambil satu tanganku dan meremas lembut tangan itu di dalam genggamannya, "Kita bisa menginap lain waktu, Pearl"

Aku menatapnya dengan satu alis yang terangkat naik, "Janji?"

Adam melirikku lalu tersenyum semakin lebar, "Janji, sayang"

Oh, baiklah.

Dua Puluh

Satu kata yang terbesit di benakku setelah melihat sebuah kejutan yang Adam siapkan untukku.

Indah...

Aku tidak percaya seorang pria yang tinggal sendirian di dalam hutan mampu merencanakan kejutan yang sangat romantis untuk kekasihnya. Aku sangat beruntung bukan? Bukan soal kejutannya melainkan karena memiliki Adam.

Adam mengulurkan tangannya kepadaku kemudian ia membawaku menuju semakin dekat dengan kejutannya. Itu adalah sebuah gubuk kecil yang berada tak jauh dari pinggir danau dan berhiaskan kelambu-kelambu halus berwarna putih. Kutanggalkan alas kakiku terlebih dahulu, Adam menarik sedikit kelambu putih yang mengelilingi gubuk saat aku hendak masuk ke dalamnya. Ia menyusulku setelah meletakkan lentera yang ia bawa di salah satu pilar kayu.

"Ini sangat indah" kataku.

Adam tersenyum lembut sambil mengikat kelambu putih di sisi kanan dan kiri agar kelambu di hadapan kami terbuka sehingga kami bisa menikmati pemandangan biasan cahaya rembulan di atas air danau yang jernih.

"Apa kau kedinginan?" tanya Adam.

Aku menggeleng tapi dia tetap membungkus tubuhku dengan selimut, aku mendengus lalu melebarkan selimut itu agar dapat menutupi tubuhnya juga. Adam menawarkan dadanya yang padat sebagai tempat untukku bersandar, dengan senang hati aku pun menerimanya.

"Kau suka dengan kejutannya?"

"Sangat suka Adam, terima kasih banyak"

Adam melingkari lengannya di bahuku, "Jangan berterima kasih Pearl, ini bukan apa-apa wanita seperti dirimu pantas mendapatkan yang lebih dari pada sekedar gubuk di pinggir danau" ucapnya, merendah.

Oh, aku benci setiap kali Adam memandang rendah usahanya sendiri!

"Wanita sepertiku hanya menginginkan cinta Adam, dan semua usahamu ketika membuat gubuk yang indah ini adalah bukti kalau kau mencintaiku, kau rela membuang-buang waktumu yang berharga demi membahagiakanku"

Adam terdiam tapi aku bisa merasakan kalau ia sedang tersenyum di puncak kepalaku. Yeah, dia tidak punya alasan lain untuk mendebatku apalagi merendahkan dirinya sendiri sebab aku sanggup menuliskan satu buku berisi ratusan halaman untuk menjabarkan betapa sempurnanya ia untukku.

"Bagaimana aku bisa tidak tahu kalau kau membangun gubuk di sini?" tanyaku.

Adam menyeringai lebar, "Aku mengerjakannya ketika aku pergi mencari kayu, kau tidak mencurigai gelagatku?"

Aku menggeleng, "Tidak sama sekali"

Adam terkekeh pelan, "Padahal aku membawa semua perkakasku"

Oh, dia benar. Well, mungkin aku hanya tidak menyangka ia akan menyiapkan kejutan yang luar biasa ini.

"Ini benar-benar indah Adam, terima kasih banyak"

Adam mengambil daguku lalu ia menatap ke dalam mataku dan berkata, "Tidak ada terima kasih lagi Pearl, aku mencintaimu dan aku sanggup menghabiskan seumur hidup hanya untuk membahagiakanmu"

Oh.

Aku tidak salah dengar 'kan?

"Ka-kau bilang apa?" tanyaku, tergagap.

Adam menjadi kebingungan, "Aku sanggup menghabiskan seumur hidup hanya untuk membahagiakanmu" ucapnya, mengulang kalimat yang salah.

Aku menggeleng cepat, "Bukan, sebelum itu"

Dahinya berkerut semakin dalam kemudian kerutan itu perlahan menghilang setelah ia mengingat apa yang ia ucapkan satu menit yang lalu, "Aku mencintaimu, Pearl...."

Aku tersentuh. Dengan sangat manis Adam mengucapkan kata-kata cinta itu sehingga aku langsung mencium bibirnya dengan perasaan haru yang menyelimuti hatiku. Akhirnya penantianku terbalaskan, benih dari tekad untuk meluluhkan hati Adam kini berbuah dengan sangat manis.

Kedua lengan Adam merengkuh pinggangku sebelum pria itu membawaku untuk duduk tepat di atas pangkuannya. Dengan jemariku aku menyisiri rambutnya yang panjang dan lebat, rambut itu menggeletik telapak tanganku dan aku suka sensasi yang kurasakan saat aku meremasnya di dalam genggamanku. Adam menarik tubuhku untuk merapat dengannya, benar-benar rapat sehingga aku dapat merasakan dadanya yang bergemuruh. Bibir Adam melumatku dengan rakus, ia mencuri ciuman itu dariku dan menyiksa bibirku dengan begitu lihainya sehingga bibirku merasa kebas.

Sesuatu terjadi di dalam perutku, seperti ada ribuan kupu-kupu yang terbang liar saat aku merasakan kejantanan Adam mengeras di bawah bokongku. Dengan naluri wanita yang kupunya, aku menggerakkan pinggulku perlahan-lahan. Adam mengerang di dalam mulutku kemudian ia berhenti

menciumku seakan-akan gerakan pinggulku membuatnya menjadi tidak berdaya.

"Berhenti, Pearl" suara Adam yang parau justru membuatku bergerak lebih intens di atas pangkuannya.

Wajah Adam kian memerah, urat pelipisnya menonjol dan berdenyut sebelum ia mendongakkan kepalanya menikmati gerakanku. Aku meneguk ludahku dengan kasar menangkap jakun Adam yang bergerak naik-turun dengan sangat seksi, nafas pria itu berhembus berat, sehingga aku semakin kesulitan untuk mengendalikan diri.

"Ava" tiba-tiba saja Adam memegang kedua sisi pinggulku dan menahan aku untuk bergerak. Bola mata hitamnya menatapku tajam dan gelap namun aku melihat sesuatu yang terbakar di dalam sana.

Adam membawa tubuhku untuk berbaring di atas gubuk kayu, dengan beralaskan lengannya yang besar aku terbaring pasrah menanti sentuhannya dari telapaknya yang kasar. Rambutku berserakan, tubuhku menggeliat resah, aku merasa gerah dan haus akan dirinya. Aku telah menyerahkan diriku kepadanya, tapi Adam hanya berdiam diri di atas tubuhku sambil memandangiku seolah-olah sedang menimbang apa yang harus ia lakukan kepadaku.

"Apakah kau menginginkan ini terjadi sekarang, Pearl?" tanya Adam.

"Ya" bisikku.

"Sungguh bercinta bersamamu di dalam gubuk ini bukanlah rencanaku, tapi kau membuatku menginginkanmu dengan sangat buruk Ava, aku sulit mengendalikan diri namun aku juga tidak ingin kita bergerak terlalu cepat dalam hubungan ini"

Kini giliran aku yang terdiam. Aku tidak percaya di ambang gairahnya Adam masih mampu berpikir jernih dan memilih untuk tidak bercinta denganku di gubuk ini, jelas ia menaruh rasa hormat dan perlindungan yang begitu besar untukku, aku tidak meragukan itu. Tapi di sisi lain aku tidak merasa ada yang salah, aku menginginkan dia sama besarnya dan apa buruknya menciptakan kenangan yang indah di gubuk ini bersama Adam? Aku sialan telah memimpikannya sejak lama.

"Jangan berpikir terlalu keras Adam" kataku, "Tidak ada yang salah jika kita bercinta sekarang, aku sangat menginginkanmu, aku ingin merasakan dirimu, jiwamu, gairahmu, dan sentuhanmu yang membakar, aku ingin kau menumpahkan semua itu kepadaku"

Aku menjilat bibir bawahku yang mengering sama seperti tenggorokanku yang tandus, aku merasa haus setelah menyampaikan betapa besarnya keinginanku terhadap Adam Knox.

"Tapi jika kau tidak...."

"Aku sialan sangat menginginkanmu, Pearl" sela Adam, "Aku ingin tenggelam di dalam dirimu, menyentuh tubuhmu yang molek dan halus, dan mendengar banyak bisikan cinta yang nantinya akan keluar dari bibirmu saat kita bercinta"

Oh, Adam.

Kedua tanganku terulur mengelus sepanjang lengannya yang kekar hingga telapak tangan itu sampai pada tengkuknya lalu aku menarik Adam untuk semakin rapat denganku, "Apalagi yang kau tunggu, Adam..." bisikku, "Bercintalah denganku sekarang, sebelum Fred datang dan mengira kalau kita adalah ikan yang bisa ia makan"

Adam terkekeh geli dengan suaranya yang parau lalu kembali mencumbu bibirku dengan lumatannya yang intim. Kulingkarkan kedua lenganku memeluk tubuhnya yang besar, merasakan otot-otot punggung yang dibalut oleh kulit licin nan panas.

Udara dingin menusuk kulitku saat Adam menarikku keluar dari gaun yang kukenakan, namun dengan cepat Adam menyelimutiku dengan tubuhnya yang besar sehingga aku kembali merasa hangat di dalam dekapannya. Peluh yang keluar dari pori-pori tubuhnya tercium begitu liar dan jantan, membuatku kian bergairah dan tergoda untuk mencumbunya di bawah sana.

Tapi aku tidak bisa, Adam tidak membiarkan aku bergerak sedikit pun di bawah kendalinya. Ia mengunci kedua lenganku di dalam satu genggamannya dan menghimpit kakiku dengan kakinya. Aku pasrah dan tidak bisa melakukan apa-apa selain menikmati cumbuannya, bahkan ketika bibirnya terus menerus menyiksa putingku yang malang yang bisa kulakukan hanyalah merengek dan mendesah.

"Adam..."

Aku nyaris datang karena ulahnya. Gairah berkumpul semakin besar dan menekan akal sehatku, di antara kedua pahaku yang terjepit aku dapat merasakan milikku yang basah berdenyut begitu kencang.

"Pearl" panggilan itu Adam ucapkan dengan sangat lembut namun entah mengapa tulang-tulangku merinding mendengarnya.

Bunyi decakan terdengar ketika Adam melepaskan putingku dari bibirnya. Keras dan kebas, itulah yang kurasakan di ujung dadaku yang teramat basah. Adam

memberikan banyak jejak di tubuhku layaknya pejantan yang mengklaim miliknya.

Kini penguasa hutan itu berdiri di antara kedua kakiku yang terbuka lebar, matanya menatapku tajam sementara tangannya sibuk menarik turun Zip celana yang ia kenakan. Dalam sekejap aku mendapati Adam telanjang di hadapanku. Kulit kecokelatannya, otot-ototnya yang terpahat sempurna, pahanya yang kencang, oh dia sungguh jantan dan aku mulai merasa pening dengan gairah yang memenuhi kepalaku. Aku sudah mabuk hanya dengan memandangi tubuh kekasihku yang seksi dan panas, benakku memperingatiku untuk tidak melihat lebih turun ke bawah atau Adam akan menganggapku sebagai gadis mesum yang menjijikkan.

"Tidak perlu malu, Pearl" bisik Adam, "Aku adalah kekasihmu"

Dia adalah kekasihku...

Izin yang Adam berikan membimbing mataku jatuh tepat pada anggota tubuhnya yang paling jantan. Wajahku memerah menahan malu ketika mendapati Adam tersenyum miring memergokiku memandangi miliknya secara terang-terangan, oh aku merasa seperti kudapan kecil di hadapan pria itu, aku harap ia segera memakanku.

Kembali menindihku, aku dapat merasakan kejantanan Adam yang keras menusuk pahaku. Aku melenguh, sisi liarku meledak-ledak karena menginginkannya.

"I wanna eat you, pearl"

Seakan-akan tahu apa yang kupikirkan di dalam kepalaku Adam membawa wajahnya turun dengan perlahan sambil meninggalkan banyak kecupan pada setiap bagian tubuh yang ia lewati. Aku menggeliat resah hingga ia sampai pada kewanitaanku dan benar-benar menyantapku di sana.

Belaian lidahnya....

Hisapannya....

Bulu-bulu di sekitar rahangnya...

Demi Tuhan, semua itu menyiksaku dengan cara yang manis!

Adam bermain lihai menggunakan lidahnya, Tanpa peduli dengan tubuhku yang terus menggeliat resah ia tak henti-hentinya mengirim undangan agar aku segera datang di mulutnya. Pikiranku berhenti bekerja, meluap dan hilang begitu saja di udara. Aku menyerah dan meledak dengan mulut Adam yang terus menghisapku di bawah sana. Aku menjerit menyebut namanya bersama setetes air mata yang jatuh dari sudut mataku.

Perlahan orgasme yang menyapu habis tubuhku mereda tapi tidak dengan gairahku yang justru kian membara. Aku menampung Adam yang kembali membawa tubuhnya menindihku, ia menarik satu kakiku untuk tersampir bahunya lalu melesak masuk ke dalam celahku tanpa peringatan.

Kami terengah.

Penuh. Aku menggigit kuat bibir bawahku menerima kehadiran Adam di dalam diriku.

Setelah kami berdiam diri selama beberapa detik, Adam akhirnya membawa pinggulnya bergerak mundur lalu mendorong masuk ke dalam dengan hentakan yang keras. Lagi-lagi aku menjerit, dia baru saja menyentuh titik itu.

"Oouhh!"

Nafasnya memburu di telingaku.

Adam mengulang gerakan yang sama berulang kali sebelum ia bergerak cepat menggempur ke dalam diriku. Di dalam gubuk di tengah hutan yang sepi suara erangan Adam

dan suara desahanku memecah kesunyian, mengalahkan suara binatang-binatang malam yang mungkin saja berada di sekitar kami dan menyaksikan percintaan panas ini.

Ah, aku sialan tidak peduli.

Dua Puluh Satu

Kami beristirahat di dalam gubuk seusai bercinta habis-habisan malam ini. Kelambu putih mengelilingi kami dan suara binatang malam bagaikan lagu pengantar tidur untuk kami, sepasang kekasih, yang kelelahan. Anehnya, aku tidak merasa ketakutan berada di tengah-tengah alam liar yang memungkinkan kami dimangsa oleh binatang buas yang kelaparan, itu karena aku bersama Adam Knox di sini, aku yakin dia tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi kepadaku selama aku bersamanya.

Dengkuran halus yang keluar dari bibir Adam membuatku terkekeh geli. Dengan berbantalkan dadanya yang keras dan padat aku mulai memejamkan mata dan mencoba untuk masuk ke dalam mimpi indah bersama kekasihku. Namun, sulit bagiku untuk terlelap sebab perasaan bahagia yang melambung tinggi seusai bercinta membuatku terus terjaga. Pikiranku dipenuhi oleh setiap cumbuan mesra Adam yang masih begitu membekas di sekujur tubuhku, belaian lembutnya, erangannya, peluh dan gairahnya.....astaga, semua itu tidak bisa berhenti berputar di kepalaku!

Meski sudah merasa lemas dan terpuaskan di dalam dekapan hangat kekasihku tapi jujur aku tidak merasa cukup begitu saja. Adam dan hasratnya adalah sebuah kejutan yang baru untukku, sulit bagiku untuk tidak menjadi maniak akan dirinya, bahkan hanya dengan mendengar suara detak jantungnya saja aku sudah berdenyut kencang.

Astaga, inikah Avarose Tanner yang sebenarnya? Apakah selama sepuluh tahun terakhir aku telah menjadi

wanita yang genit dan nakal? Oh aku harap tidak. Aku hanya senang menjadi genit kepada Adam Knox saja, tidak dengan yang lain.

Di penghujung malam akhirnya aku berhasil terlelap, namun sayang mimpi buruk yang sama kembali mengintai tidur pulasku, sangat buruk dan mengerikan. Kini api tidak lagi mengelilingi ranjang tapi mereka membakar sebuah rumah yang berada tepat di hadapanku, berkobar dan melahap habis bangunan itu. Aku gemetar dan ketakutan. Bola mataku dipenuhi nyala api yang semakin lama semakin melahap habis rumah itu. Nafasku tercekat di tenggorokan dan aku sama sekali tidak dapat berteriak untuk meminta bantuan.

Sebuah suara muncul di benakku, *lari Ava! Lari!*

Tapi kakiku terpaku di atas rerumputan yang pendek dan tidak bisa digerakkan sama sekali. Air mataku jatuh bersamaan dengan sekujur tubuhku yang gemetaran dan mengeluarkan keringat dingin.

Lari Ava!

Suara itu muncul lagi dan tiba-tiba saja kakiku dapat kugerakkan, aku hendak berlari menjauhi api yang semakin membesar namun mendadak seseorang muncul dan menghadangku.

"Pembunuh!" tudingnya, *"Kau adalah pembunuh!"*

Aku tersentak kaget.

"Ti-tidak, bukan aku yang—"

"Ya! Kau yang telah membakar seluruh keluargamu"

Keluargaku. Mereka ada di dalam rumah yang terbakar itu?

Aku membeku. Nyawaku seperti baru saja dicabut mendengar kalimat itu. Aku segera berbalik dan

menemukan rumah yang tadinya terbakar kini telah berubah menjadi abu lalu tiba-tiba saja sebuah pemantik api kutemukan di dalam genggamanku. Aku terkesiap dan langsung membuang pemantik itu, aku menoleh untuk melihat orang yang tadi menudingku namun ia sudah menghilang entah ke mana.

Aku terpukul.

Dengan kaki yang gemetaran aku melangkah mundur sambil bergumam, *"Aku pembunuh....aku pembunuh..."*

Tidak, aku bukan pembunuh! Aku tidak mungkin tega melenyapkan keluargaku. Seperti biasa ini hanyalah mimpi buruk yang mengganggu tidurku, tidak ada kebakaran, tidak ada pembunuhan, seluruh keluargaku masih hidup dan aku hanya perlu bangun dari mimpi yang terkutuk ini!

Adam...

Mendadak nama itu muncul di kepalaku. Aku berusaha keras untuk meneriakkan namanya agar ia bisa membantuku bangun dari mimpi mengerikan ini. Aku berteriak dan terus berteriak hingga akhirnya secercah suara muncul bersamaan dengan diriku yang berhasil terbangun.

"ADAM!!"

Kudapati diriku sudah terduduk di atas ranjang. Sekujur tubuhku dibasahi oleh keringat dingin dan aku gemetaran. Pria yang namanya baru saja kuteriaki muncul dengan tergesa-gesa dan langsung menghampiriku. Adam mendekap tubuhku dan berusaha untuk menjadi tenang saat dia bertanya, "Kau baik-baik saja, Pearl?"

Aku meneguk ludahku dengan susah payah. Kupeluk tubuh besar Adam dengan sangat erat, aku sialan sangat ketakutan, aku takut kepada diriku sendiri.

"Aku adalah pembunuh...." kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku.

Tubuh Adam menegang kaku tapi perlahan ia bersikap normal seolah-olah tidak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan, "Kau bermimpi buruk lagi?" tanya Adam sambil merangkum wajahku.

Aku mengangguk pelan.

"Aku melihat sebuah rumah terbakar, seseorang mengatakan kalau keluargaku ada di sana dan kemudian aku...." nafasku tersengal tak mampu melanjutkan kalimatku, "Aku menemukan pemantik api di tanganku!"

Adam menghembuskan nafas pelan lalu dengan kedua tangannya ia merapikan rambutku yang berantakan. Aku terdiam dan masih begitu ketakutan, bahkan sentuhan penuh perlindungan dari Adam pun tak mampu menenangkanku kali ini.

"Ini sudah keterlaluan, Ava" ucap Adam, "Aku mengerti kau menganggap mimpi-mimpi itu adalah serpihan kecil dari ingatanmu yang hilang tapi kau tak bisa menerima semuanya belum tentu apa yang ada di sana sepenuhnya benar"

Ya, itu bisa jadi.

"Namun Adam—"

"Kau tidak perlu ketakutan seperti ini Pearl, aku yakin kau bukanlah seorang pembunuh" tekan Adam.

Aku menatap ke dalam bola matanya yang gelap, "Bagaimana kau bisa seyakin itu?" tanyaku.

"Karena aku percaya kepadamu" Adam menangkup kedua tanganku di atas telapak tangannya, "Tangan ini tidak bisa menyakiti hewan, apalagi keluarga yang sangat kau sayangi"

Aku tersentuh dan langsung memeluk erat pria itu. Sedikit banyak ia berhasil mengusir ketakutanku, aku merasa lebih baik meskipun aku tidak dapat melupakan mimpi buruk yang menimpaku.

"Terima kasih, Adam" bisikku.

Adam mengecup ringan pundakku, "Aku mencintaimu, Pearl"

Oh aku juga, aku sangat mencintainya dan hampir gila membayangkan bagaimana keadaanku saat ini tanpa pria itu. Aku mungkin sudah mati dalam keadaan yang mengenaskan dan tidak memiliki kesempatan untuk mengenal pria sesempurna dirinya.

"Berhentilah menangis, bagaimana jika kita kembali ke danau?"

Kedua alisku terangkat naik, "Ini masih pagi" ujarku.

Adam menoleh memandang keluar jendela yang terbuka lebar, "Ya, aku bisa melihatnya" aku mendengus geli, "Kita bisa mandi di danau, kau pandai berenang 'kan?" tanya Adam. Oh tentu saja aku bisa, aku mendapat nilai akademik yang bagus dalam olahraga renang semasa sekolah dulu.

Melihat wajahku yang berubah menjadi angkuh membuat Adam terkekeh pelan lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium bibirku. Aku membalas pagutan itu sembari menyisiri rambutnya yang lebat dengan jemariku. Oh pria ini berhasil mengubah suasana hatiku yang buruk menjadi lebih baik, aku pikir Adam Knox punya kekuatan magis di dalam ciumannya.

Dua Puluh Dua

Aku berenang menjauh menghindari percikan air yang Adam arahkan kepadaku. Sambil tertawa geli aku meledeknya dengan menjulurkan lidahku, Adam menatapku dengan satu alisnya yang terangkat lalu masuk ke dalam air dan tak kunjung muncul dalam waktu yang cukup lama.

Aku menjadi ketakutan. Mataku berkeliling memandangi permukaan air yang mungkin menunjukkan tanda-tanda kemunculannya tapi tidak ada yang kutemukan selain permukaan air yang tenang.

"Adam" panggilku dengan tenggorokan yang terasa kering. Masih belum ada tanda-tanda kemunculan Adam, aku memutuskan untuk menyelam ke dalam air dan mencari Adam namun aku tidak melihat sosoknya di dalam air danau yang jernih ini.

Dengan pasrah kepalaku keluar dari permukaan air lalu aku berteriak, "Adam!"

Ini sialan tidak lucu, aku mulai ketakutan.

"Adam, jangan bercanda!" kataku dengan suara yang mulai serak.

Tiba-tiba saja sosoknya yang besar muncul di belakangku bersama berisiknya suara air. Adam menatapku dengan penuh rasa bersalah lalu membawaku ke dalam pelukannya. Aku menangis sambil memukuli dadanya berulang kali.

"Bercandamu keterlaluan!" pekikku.

Adam menghembuskan nafas pelan, “Aku tahu, maafkan aku" ucapnya.

Tuhan, kenapa aku sangat ketakutan? Mungkinkah mimpi itu masih menghantuiku sehingga perasaanku menjadi begitu sensitif hari ini. Sungguh aku tidak ingin mimpi buruk itu merusak kemesraanku bersama Adam di danau, aku ingin menghargai usaha kekasihku yang berupaya membuat perasaanku menjadi lebih baik.

"Kau masih ingin bersamaku, Adam?" tanyaku.

Sontak tubuh Adam menegang mendengar pertanyaan itu. Ia mengurai pelukan kami kemudian menatap ke dalam mataku, "Tentu Pearl, aku sangat mencintaimu"

"Meskipun aku adalah seorang pembunuh?"

Hembusan nafas gusar keluar dari bibir Adam. Tangannya yang berada di dalam air keluar dan meremas lembut bahu telanjangku, "Kau bukan pembunuh" ucapnya dengan lembut namun penuh penekanan.

"Tapi—"

"Aku sudah mengatakan apa yang aku yakini Avarose, berhentilah berpikir yang bukan-bukan itu hanyalah sebuah mimpi" sela Adam.

Aku menelan kembali serentetan pertanyaan frustrasi yang sudah berkumpul di ujung lidahku. Aku ingin bertanya mengapa Adam sangat yakin kalau aku bukanlah pembunuh, dan apa yang akan ia lakukan jika aku memanglah seorang pembunuh. Yeah itu bukan pertanyaan yang tepat seharusnya pertanyaan itu kulemparkan kepada diriku sendiri, apa yang akan aku lakukan jika aku benar pembunuh keluargaku?

Aku pikir aku akan meninggalkan Adam karena aku sangat berbahaya untuk dirinya. Oh sialan, aku harap mimpi terkutuk itu pergi dari ingatanku!

Dengan pasrah aku mengangguk lalu Adam merengkuh kembali pinggangku dengan kedua lengannya yang besar. Telapak tanganku mendarat di atas dadanya yang padat dan keras, aku memandangi betapa memesonanya ia dengan rambut yang tergerai dan basah. Air yang sama juga membasahi tubuhnya, dan aroma jantan yang keluar dari sana. Aroma itu bercampur dengan udara hutan yang segar dan lembap, mengisi rongga dadaku yang terasa sesak.

"Berhentilah bersedih, aku membawamu ke mari untuk melupakan mimpi itu" ucapnya.

Aku mengangguk pelan, "Ya, maafkan aku"

Adam mengambil daguku kemudian ia mempertemukan bibir kami yang basah dengan lembut. Ia menyesap kuat dan dalam sehingga nafasku tercuri cukup banyak oleh ciumannya. Aku memejamkan mata, menikmati bagaimana lembutnya bibir Adam yang membelai mulutku, bahkan tanpa kusadari kedua tungkaiku sudah melilit pinggulnya yang seksi lalu ia membawaku menuju ke tepi danau.

Di tepi danau, ciuman Adam berubah menjadi panas. Ia menggigit bibir bawahku seolah-olah ia ingin menelanku hidup-hidup, aku yang kepayahan mengimbangi ciumannya membiarkan Adam memegang penuh kendali ciuman kami.

Sesuatu berdenyut di antara selangkanganku. Aku meneguk ludahku dengan kasar lalu menggoyangkan pinggulku secara perlahan menggesek si jantan yang masih tersimpan di dalam celana Adam. Miliknya sudah mengeras, benar-benar keras dan aku tidak menunggu lebih lama lagi untuk merayu Adam agar ia segera bercinta denganku.

"Pearl..."

Oh, suara parau itu. Ciuman Adam turun ke leher dan dadaku, sementara satu telapak tanganku mengusap otot

dada dan perutnya hingga menyelinap masuk ke dalam celananya untuk membebaskan 'hasratnya' yang masih terkurung.

"Shhhh Pearl" Adam berdesis pelan di leherku ketika ereksinya yang begitu keras berada di dalam genggamanku.

Meskipun amatir, aku berusaha untuk menyenangkan kekasihku. Dibimbing oleh naluri seorang wanita tanganku bergerak naik turun memijat Adam yang berdenyut di dalam genggamanku. Ia mengumpat, begitu banyak makian primitif keluar dari bibirnya. Nafasnya berhembus semakin berat bersama wajah yang kian memerah, oh astaga betapa beruntungnya aku menemukan pria seksi ini di dalam hutan, atau dialah yang sebenarnya telah menemukanku.

"Berhenti" dengan suaranya yang berat dan dalam Adam menyingkirkan tanganku yang masih asyik memanjakannya. Ia membawa tangan itu untuk memeluk lehernya kemudian tanpa aba-aba—

"Ouhh!"

Dia masuk ke dalam celahku dengan keras.

Aku melenguh, kepalaku terdongak, dan mataku memandangi langit yang ditutupi oleh pepohonan rindang di atas kami. Adam mulai bergerak di dalam diriku—lebih tepatnya, ia membimbing pinggulku untuk bergoyang dengan cepat dan ahli.

Lama kelamaan Adam membiarkan aku bergerak sendiri. Ia menyandarkan punggungnya di tepian danau sambil menatap ke dalam. Mataku dengan penuh penyerahan diri, itu sialan membuat aku semakin bergairah dan bersemangat untuk menaklukkannya, menaklukkan seorang pejantan yang paling tangguh di dalam hutan ini.

Dengan gerakan yang feminin pinggulku bergoyang mencari pelepasan. Netra hitam nan tajam itu masih mengawasiku dan dia tampak menikmati bagaimana aku melayaninya. Bunyi kecipak air terdengar berulang kali dengan ritme yang semakin meningkat, percintaan manis kami dalam sekejap berubah menjadi percintaan panas layaknya sepasang manusia yang ingin mengejar kepuasan sendiri.

Makian primitif semakin gencar keluar dari bibir Adam saat aku bergerak kian cepat di atasnya. Ia turut bergerak di dalam diriku dengar kasar dan milik kami beradu mengejar pelepasan yang kami butuhkan bersama-sama. Mendadak tubuhku menjadi ngilu dan rapuh, Adam mendekapku dengan erat kemudian ia menggempur ke dalam milikku semakin cepat. Semua hentakan, tekanan, dan gesekan yang terjadi di bawah sana membuat akal sehatku lenyap. Aku hanya dapat berdesis dan merengek di telinga kekasihku, memohon kepadanya untuk menyembuhkan gairah yang menggerogotiku hingga ke tulang.

Di detik-detik terakhir tubuhku menggelinjang hebat. Milikku berdenyut dan pinggulku gemetaran sampai akhirnya Adam berbisik lembut di telingaku agar aku menjadi tenang, "Tuhan, sayang tenanglah..."

Aku meledak dengan sangat keras, tersapu gelombang yang begitu besar dan berdiam diri di dalam pelukan Adam seperti orang yang sekarat. Sejenak Adam berhenti, ia memelukku mesra sambil mengusap sepanjang rambutku yang basah hingga orgasme itu mereda dan aku mampu mengangkat wajahku dari lehernya yang tercium bersih dan liar.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya, cemas.

Aku mengangguk lemah.

"Apakah aku menyakitimu?" tanyanya, sekali lagi.

Aku menggeleng kemudian tanpa mengatakan apa pun aku kembali mencium bibir yang bengkak dan manis itu. Adam mengerang di dalam mulutku, kali ini ia menciumku dengan mesra sehingga aku terhanyut pada perasaan yang begitu dalam yang kumiliki untuknya. Aku tenggelam, bahkan saat mencapai puncak aku tidak ingat apa-apa selain nama Adam yang memenuhi kepalaku.

Ah, aku harap para binatang yang tinggal di hutan ini tidak merasa terganggu dengan kegiatan kami.

Dua Puluh Tiga

Sudah berbulan-bulan lamanya aku tinggal di rumah Adam Knox. Kami berbagi ranjang yang sama, aku membantunya membersihkan rumah, memasak untuknya, dan masih banyak lagi. Aku nyaman berada di sini rasanya seperti tinggal di rumah sendiri, aku bahkan sudah sangat terikat dengan tempat ini, baik dengan rumahnya atau pun pemiliknya yang tampan dan seksi. Aku juga sudah tidak memusingkan ingatanku tak kunjung memulih, aku muak memaksakan diri dan selalu berakhir kebingungan menyusun teka-teki yang otakku berikan, aku jenuh dan merasa lebih baik menjalani hidup bersama Adam di dalam hutan dibandingkan memikirkan hal yang tidak lagi penting.

Aku tahu aku memang keterlaluan tapi sedikit banyak aku tidak lagi merindukan rumah dan keluargaku—maksudku, aku merindukan mereka hanya saja sekarang telah berbeda rasanya. Aku ingin bertemu dengan mereka lalu kembali tinggal di hutan ini bersama Adam. Yeah sialan, mereka mungkin sedang sibuk mencariku dan tidak pernah berhenti mencemaskanku hingga sekarang tapi aku malah menyerah semudah ini.

Aku sangat payah.

Setelah memandikan Rocco aku berpikir untuk menghampiri Adam yang sedang bekerja di halaman belakang agar aku bisa mengetahui menu apa yang ia inginkan untuk makan siang kami. Namun, sesampainya aku di sana aku malah menemukan kekasihku tengah berbincang bersama seorang pria berseragam polisi, mereka berbicara dengan sangat serius dan pelan tapi aku

masih dapat mendengar kalimat terakhir yang pria itu katakan kepada Adam.

"Sampai kapan Adam? Jika kau main-main pekerjaanku bisa terancam"

Dahiku berkerut dalam, mengapa polisi ada di sini? Apa Adam terlibat masalah? Oh, aku harap tidak.

"Permisi"

Mendengar suaraku sontak obrolan itu pun terhenti. Aku melangkah semakin dekat menuju kekasihku yang tampak pucat lalu menyapa pria berseragam polisi itu dengan senyuman.

"Apakah ada masalah yang serius di sini?" tanyaku kepada Adam.

Adam menghembuskan nafas gusar sembari menggeleng pelan, "Tidak, tidak ada, Opsir Zeke hanya sedang mengingatkanku untuk tidak menebang kayu terlalu banyak"

Huh? Aku pikir itu tidak masuk akal, Adam hanyalah seorang tukang kayu biasa yang tidak menebang pohon secara berlebihan, ia tidak membangun pabrik di halaman belakang rumahnya untuk memproduksi barang secara massal sampai seorang polisi harus datang untuk memberikannya peringatan.

"Itu benar" sahut polisi itu, "Baiklah aku harus pergi sekarang, aku sudah memperingatimu Adam"

Adam mengangguk kemudian menatapnya dengan tajam seolah-olah sedang menyampaikan sesuatu kepadanya lewat tatapan itu, aku sialan merasakan ada hal aneh yang terjadi tapi asumsiku langsung ditepis begitu saja ketika Adam berkata, "Berikan aku waktu Opsir Zeke, aku janji tidak akan membuat kekacauan lagi"

Opsir Zeke pergi begitu saja dengan wajah yang tampak tidak puas. Pria itu masuk ke dalam mobilnya lalu mengemudi menjauhi rumah kami. Aku berdiri di sisi Adam sambil memandangi kepergian Opsir itu hingga mobil yang ia kendarai menghilang di balik pepohonan yang tinggi. Aku menoleh menatap Adam Knox yang masih memandang lurus ke depan, matanya tampak kosong dan terlihat dengan sangat jelas bahwa ia sedang kacau.

"Adam" panggilku, lembut disusul dengan usapan pada lengannya. Adam tersentak kecil kemudian menatapku, "Kau terlibat masalah yang serius?" tanyaku.

"Tidak" sahut Adam, "Aku hanya mendapatkan peringatan, itu saja"

Well, kelihatannya lebih dari itu.

"Jangan cemas kalau begitu, kau hanya perlu membatasi pohon yang kau tebang setiap minggunya atau menanam pohon yang baru Agar mereka tidak mengira kau telah merusak lingkungan" ucapku.

Adam mengangguk setuju. Wajah yang mulanya gusar berubah menjadi tenang dan melembut, "Jadi, apa yang membawamu ke mari?"

Ah, aku sudah tidak ingat lagi. Tidak setelah aku berhadapan dengan kekasihku yang panas dan seksi. Pahatan sempurna di dada dan perutnya membuatku buyar, begitu pula dengan rayuan yang ia lemparkan kepadaku lewat tatapan matanya. Sialan, Adam.

"Entahlah aku sudah tidak ingat lagi" kataku.

Adam terkekeh pelan dan kembali meraih palu yang ia letakkan di atas tanah. Wajahku tertekuk sebal mendapati pria itu hendak kembali melanjutkan pekerjaannya tanpa memberikan sebuah ciuman atau pelukan untukku.

"Adam Knox" aku menyebut nama itu sambil menggerutu, "Kau pergi begitu saja tanpa memelukku?"

Adam menyeringai geli, "Aku kotor, Pearl"

"Dan aku sialan tidak peduli!" cetusku.

Aku mendekat kepadanya dan langsung melingkarkan lenganku di lehernya lalu mempertemukan bibir kami dengan mesra. Adam tersenyum di bibirku, ia membalas pagutanku dengan manis sambil membalas dekapanku tak kalah eratnya. Aku sialan tidak peduli dengan gaunku yang kotor, begitu pula Adam yang sebelumnya mencemaskan debu dan keringat yang menempel di tubuhnya. Bagiku itu adalah bukti dari kerja kerasnya dan ia tampak seksi dengan semua itu, jadi bukan masalah. Selagi Adam masih mencintaiku ia harus menciumku kapan pun aku menginginkannya.

❤❤❤

Jam dinding menunjukkan pukul tujuh pagi saat aku dibangunkan oleh merdunya kicauan burung. Aku melirik ke samping dan tidak menemukan Adam di sisiku, ia pasti sudah bangun lebih dulu. Kentalnya aroma kopi menyapa indra penciumanku, ah aku benar, itu pasti Adam yang sedang berada di dapur dan membuat sarapan, berapa kali harus kukatakan kepadanya kalau memasak adalah tugasku.

Turun dari ranjang, aku mencari ikat rambut lalu mencepol asal rambutku. Aku melangkah keluar dari kamar dan menemukan kekasihku sudah tampak segar berada di balik meja dapur sambil meracik sesuatu. Aku pun segera menghampirinya dengan senyum malas di bibirku, oh sebenarnya kantuk masih menyelimutiku.

"Selamat pagi" sapaku sambil melingkarkan lenganku mengeliling perutnya yang keras, *mm hmm* tanpa atasan lagi.

"Selamat pagi, Pearl" pria tampan itu men0gecup pelipisku.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku sambil memandangi tomat yang ia iris tipis.

"Membuat roti isi dan kopi untuk kita berdua" ucapnya.

"Aku bisa melakukannya untukmu, sayang"

Adam meninggalkan pisau dan tomatnya lalu berbalik. Sorot matanya menatapku dengan sangat lembut dan bibirnya menyunggingkan sebuah senyum tipis yang berarti banyak untukku. Arti pertama dia mencintaiku, kedua dia menyayangiku dan sanggup melakukan apa saja untukku, dan arti yang ketiga adalah yang paling kusukai, Adam sedang berpikir nakal di pagi hari yang cerah ini.

"Setelah kita bercinta habis-habisan kemarin malam, ini adalah saatnya bagiku untuk memanjakanmu" ucapnya.

Aku menyeringai lebar, memanjakanku, oh aku sungguh menyukai kata itu.

"Baiklah, aku setuju" kataku, "lagi pula aku ingin melihat bakat lain dari pria Tarzan ini"

Satu alis Adam terangkat naik dan sorot matanya memandangku dengan geli, "Dasar perayu, saat kau sakit juga aku yang memasak untukmu"

Aku terkekeh pelan, "Oh itu sudah sangat lama, aku bahkan sudah lupa bagaimana rasa masakanmu Mr Knox, ingat kopinya jangan terlalu manis sebab kau sudah cukup manis pagi ini"

Mendengar rayuanku yang murahan Adam tertawa, aku tidak pernah melihat ia tertawa selepas ini sebelumnya dan kekecewaanku yang gagal membuatnya tersipu tergantikan oleh rasa bangga karena telah berhasil membuat pria dingin nan kaku ini tertawa.

"Payah," Adam mengecup bibirku, "Tapi aku suka" lanjutnya.

Aku mendengus geli lalu dengan berat hati melepaskan kaitan lenganku dari kekasihku yang seksi agar ia dapat melanjutkan kegiatan memasaknya sebab perutku juga sudah mulai keroncongan. Bagaimana tidak, kami melewatkan makan malam karena hormon Adam yang mendadak melambung tinggi tak terkendali. Oh, aku tidak bermaksud menyalahkannya sebab akulah orang yang memancingnya untuk bercinta kemarin malam. Aku mencoba pakaian minim yang Sarah berikan untukku dan meminta kekasihku untuk menilainya, tanpa kata Adam langsung membawaku ke kamar dan merobek habis pakaian itu.

Maaf, Sarah.

Bermaksud untuk membantu Adam, aku membuka kulkas dan mencari ham sebagai isi roti lapis yang akan menjadi menu sarapan kami. Aku menemukan ham tapi bahan persediaan makanan kami yang tinggal sedikit juga menyita perhatianku.

"Aku pikir kita perlu berbelanja" kataku kepada Adam yang masih sibuk mengiris tomatnya.

"Ya Pearl, kita akan ke pasar hari ini"

Setelah sarapan kemudian membersihkan diri kami pergi ke pasar dengan truk Adam. Aku mengambil beberapa bahan makanan yang kami butuhkan untuk persediaan sampai dua minggu ke depan, sementara itu Adam membiarkanku mengatur belanjaannya dan ia hanya mengikutiku dari belakang sambil memegang kantung belanjaan. Kegiatan kecil seperti ini sangat berarti untukku, persetan apa pun yang kulakukan bersama kekasihku sangat

berarti. Tidak ada yang kusesali selama aku menghabiskan waktu bersama Adam Knox.

Sepulangnya dari pasar kami mampir ke rumah keluarga Knox sebentar sebelum kembali ke hutan. Ibunya Adam menawarkan kami untuk tinggal hingga jam makan siang namun Adam menolak karena dia punya pekerjaan yang harus ia selesaikan di rumah. Akhirnya kami hanya duduk sebentar untuk berbincang lalu kembali dengan beberapa sayuran yang Mr Knox berikan untukku dari kebunnya. Oh, aku sangat menyukai keluarga Adam.

Saat kami hampir dekat dengan rumah mataku menyipit mendapati seseorang yang duduk di teras rumah Adam. Dia adalah seorang wanita dengan rambut panjang yang lurus dan tubuh tinggi semampai. Wanita itu berbalik ketika mendengar suara mobil yang datang dan seketika itu juga aku melihat perubahan di wajah Adam, ia bahkan mengerem mendadak sebelum kami melewati pagar kayunya.

"Sayang?" Panggilku.

Adam mengabaikanku. Matanya menatap lurus ke arah wanita yang berdiri di teras rumahnya. Wanita itu juga memandang ke arah truk kami, dan dapat kulihat setetes air mata tumpah membasahi wajahnya yang cantik.

Siapa dia?

Dan apa yang membuat Adam membeku seperti habis melihat hantu?

Dua Puluh Empat

"Kau mengenalnya, Adam?" tanyaku.

Adam masih bergeming memandangi wanita itu, dengan ragu aku menyentuh lengannya sehingga ia tersadar dan langsung menoleh menatapku.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Adam mengangguk tapi kemudian dengan wajahnya yang dingin ia berkata, "Tetap di sini"

Adam turun dari mobil dan meninggalkan aku yang masih kebingungan begitu saja. Dari dalam mobil aku melihat Adam berjalan dengan langkah lebar menghampiri wanita itu. Hatiku tercubit saat wanita itu memeluk Adam ketika kekasihku berdiri tepat di hadapannya, sementara itu Adam hanya berdiam diri dengan kedua lengan yang menggantung di sisi seolah-olah ia tidak berniat membalas pelukan itu atau pun menghentikannya.

Perdebatan dimulai. Aku tidak dapat mendengar apa yang mereka perdebatkan hingga akhirnya rasa penasaran menyiksaku dan aku turun dari mobil melanggar perintah Adam. Dengan langkah lebar aku menghampiri mereka lalu berdiri di sisi Adam kemudian menggenggam lengannya dan menariknya untuk mundur satu langkah. Siapa pun dia, aku dapat melihat sesuatu yang lain di matanya untuk kekasihku, aku tidak bisa membiarkan hal itu.

Mata cokelat wanita itu jatuh kepadaku, cukup lama, sampai ia kembali menatap Adam dan bertanya, "Siapa dia?"

"Pearl. Dia kekasihku"

"Apa?" wanita itu tampak sulit untuk mempercayai apa yang baru saja ia dengar.

"Hai aku Ava, apakah kau sudah lama berdiri di sini? Maaf membuatmu menunggu" kataku, berusaha bersikap sopan.

Wanita itu bergeming dan tidak berniat untuk memperkenalkan dirinya kepadaku. Aku tidak mempersalahkan itu sebab ia tampak kacau saat ini, air mata tidak pernah berhenti membasahi wajahnya dan ia kelihatan sangat terluka.

"Kau baik-baik saja, nona?" tanyaku.

Wanita itu menatap ke dalam mata Adam sambil mengambil langkah mundur perlahan-lahan, "Mengapa kau tega Adam....kau—"

"Persetan denganmu, tinggalkan rumahku sekarang juga!" bentak Adam kepadanya.

"Kau pernah mengatakan kepadaku bahwa aku adalah satu-satunya"

Satu-satunya?

"Aku bilang tinggalkan rumahku, sekarang juga." Tekan Adam, menggeram.

Air mata semakin deras mengalir dan membasahi wajahnya. Ia tampak begitu hancur dan benakku terus bertanya-tanya apa yang sebenarnya telah Adam lakukan kepadanya sampai ia menjadi seperti ini, mungkinkah dia adalah....

"Aku bilang pergi Avaline!"

Sesuatu memukul keras jantungku saat aku mendengar nama itu meluncur dari bibir Adam dengan lantang. Avaline. Dia adalah Avaline?

Kedua bola mataku membesar memandangi sosoknya yang begitu cantik. Ia punya tubuh yang semampai, rambut lurus yang begitu indah, dan juga bentuk wajah tirus yang

anggun. Aku tidak peduli dengan fisiknya yang berada jauh di atasku, yang satu-satunya kupedulikan adalah dia mantan kekasih Adam.

Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Pikiranku buyar, aku tidak percaya ia akan kembali ke sini setelah sekian lama ia pergi meninggalkan Adam untuk menikahi seorang pria kaya. Apa yang membawanya nekat datang kemari, apa ia ingin mengambil hati Adam yang dulu pernah menjadi miliknya?

"Kau adalah Avaline" aku berbisik menyebut nama itu, tenggorokanku terasa perih dan kering, aku sialan butuh air untuk melegakannya.

"Ya, aku Avaline" dia mengangkat wajahnya, "Kekasih Adam"

"Mantan kekasih. Aku bahkan menyesali hubungan yang pernah kujalani bersama gadis tamak sepertimu, sekarang pergi dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi!" Adam berteriak kepadanya. Aku menatap pria itu dan melihat betapa marahnya ia saat ini, tidak pernah kulihat ia semarah ini sebelumnya. Kedua tangannya terkepal erat, wajahnya menjadi merah padam, dan matanya menyorot begitu tajam.

"Adam aku mohon, aku mohon maafkan aku. Aku terpaksa meninggalkanmu karena perjodohan itu, aku tidak bisa menolak keinginan orang tuaku Adam!"

"Bohong, kau meninggalkan aku karena uang"

Aku terdiam sambil menyaksikan perdebatan mereka dan merasa kebingungan. Mereka saling berteriak, menjelaskan dan menyangkal kalimat satu sama lain seolah-olah aku tidak berdiri di sini sebagai kekasihnya Adam. Aku menghembuskan nafas pelan lalu mundur secara teratur menghindari perdebatan itu, Adam tidak menyadarinya

karena ia terlalu sibuk bertengkar dengan mantan kekasihnya. Aku mengambil kesempatan itu untuk berlari ke dalam hutan dan menuju ke tempat di mana aku dapat menyendiri.

Kududukkan diriku di atas gubuk di tepi danau. Hembusan nafas pelan lolos dari bibirku, aku tidak tahu apa yang kurasakan setelah melihat wanita masa lalu Adam muncul, pikiranku menjadi buntu dan hatiku dipenuhi oleh rasa takut. Entahlah, aku tahu Adam sangat mencintaiku tapi bagaimana dengan Avaline? Ia adalah pemilik hati Adam sebelum diriku dan aku tidak bisa menyangkal, saat aku melihat ke dalam mata Adam, aku masih bisa melihat rasa sakit di kedua bola matanya untuk Avaline.

Apa ini artinya Adam masih punya perasaan untuk mantan kekasihnya?

Oh, aku tidak tahu.

Aku kacau oleh rasa takut dan cemburu. Tenggorokanku tercekik mengingat perdebatan mereka yang mungkin masih berlangsung hingga saat ini. Perdebatan itu layaknya perdebatan sepasang kekasih, saling menyalahkan dan menyangkal seakan-akan urusan mereka di masa lalu belum selesai.

Avaline....

Jelas tujuannya kemari untuk kembali ke pelukan Adam. Tapi apa yang membuatnya nekat datang setelah ia melukai hati Adam dengan sangat buruk? Mungkin dia mengetahui sebenci apa pun Adam kepada dirinya ia masih memiliki secercah harapan untuk kembali, dan aku bukanlah siapa-siapa yang bisa ia lihat sebagai penghalang.

Oh sialan, kepercayaan diriku hilang begitu saja setelah melihat betapa cantiknya wanita itu!

"Pearl"

Benakku merutuk pelan mendengar suara Adam Knox yang disusul oleh langkahnya yang perlahan menghampiriku dari belakang. Aku pikir aku butuh waktu sendirian setelah kedatangan mantan pacarnya yang berhasil menjadi kejutan, aku tidak bermaksud menyalahkan Adam hanya saja aku.....ah, aku tidak bisa berbicara dengannya untuk saat ini!

"Dia sudah pergi" ucap Adam sambil membawa dirinya duduk di sisiku.

Aku memandang lurus ke arah air danau yang jernih dan menghiraukannya.

"Aku tidak tahu kalau dia akan kembali" lanjutnya, tak menyerah meskipun kuabaikan.

Sentuhan ringan kurasakan pada punggung tanganku yang berada di atas pangkuan. Adam menggenggam tangan itu sambil mengelusnya pelan kemudian berkata, "Pearl, bicaralah padaku"

Aku tidak bisa....

"Maki aku atau lakukan apa saja yang dapat meringankan beban di hatimu"

Oh, Adam.

Aku menoleh menatap kekasihku yang tampak kacau. Wajahnya yang murung dan suram, juga luka di kedua bola matanya karena sikapku yang acuh, oh pria malang ini tidak patut untuk dimaki jelas kedatangan Avaline bukanlah kesalahannya. Memangnya siapa yang bisa melepaskan pria sehebat dirinya begitu saja? Tidak, tidak ada seorang wanita pun yang bisa menyia-nyiakan Adam Knox termasuk aku.

"Maaf" gumamku. Tanpa bisa kucegah setetes air mata jatuh dan membasahi pipiku. Adam tertegun lalu dengan segera ia membawaku masuk ke dalam pelukannya.

"Astaga, jangan menangis" bujuknya, "Kedatangan Avaline bukanlah apa-apa bagiku Pearl, kau tidak lihat bagaimana aku mengusirnya tadi?"

Aku lihat, aku melihatnya dengan sangat jelas.

"Kalian bertengkar seperti sepasang kekasih" aku terisak pelan.

Adam menghembuskan nafas pelan, "Aku kehabisan akal untuk mengusirnya Ava, dia tidak akan pergi dengan mudah sebelum aku menekankan kepadanya kalau aku tidak membutuhkannya di dalam hidupku lagi," ungkap Adam, "Maaf jika reaksiku yang berlebihan melukai hatimu, aku hanya ingin dia pergi dari hidup kita"

Aku tersentuh, bagaimana cara Adam menyebut hidupnya sebagai hidupku juga membuat perasaanku menjadi lebih baik. Kuangkat wajahku dari dada Adam Knox yang padat lalu kupandangi netra hitamnya, netra itu masih sama muramnya. Dengan wajah yang tertekuk sebal aku menggerutu, *"You still love her, aren't you?"*

Binar geli muncul di mata itu setelah aku secara terang-terangan menunjukkan kecemburuanku. Perlahan senyum juga ikut terbit di bibirnya sehingga aku merasa semakin kesal dan sangat ingin menarik rambutnya yang panjang.

"Adam!" Pekikku, menuntut jawaban.

"Kau sudah tahu jawabannya Pearl, satu-satunya gadis yang kucintai hanyalah dirimu"

Yeah, aku tahu itu tapi keyakinanku goyah begitu saja setelah kemunculan Avaline di teras rumahnya.

Melihat kebungkamanku Adam segera merangkum wajahku dan memaksaku untuk menggali jauh ke dalam katanya, apakah aku menemukan kebohongan dari kalimat yang baru saja ia katakan atau tidak. Aku yang kacau hanya

bisa menuruti keinginan dan yang kulihat di sana hanyalah cinta yang begitu besar untukku, untuk Avarose Tanner.

"Sekarang kau yakin?" tanyanya.

Sambil mengukir senyum tipis aku mengangguk pelan dan kembali ke dalam pelukannya yang hangat. Adam melingkari kedua lengannya yang besar di tubuhku, melindungiku dari banyaknya pikiran negatif yang menyerangku dan juga perasaan cemburu yang tidak penting.

"Dia hanyalah bagian dari masa laluku, kemunculannya di sini tidak mengubah apa pun Ava, aku masih tetap mencintaimu dengan sepenuh hatiku" ucap Adam dengan sangat tulus.

Oh, siapa yang mengajarinya berkata-kata semanis itu? Apakah ia belajar dari burung yang berkicau setiap pagi, atau Fred si teman beruangnya?

Benakku tersenyum geli.

"Jangan menjadi putus asa Ava, aku mendapatkan kembali harapanku saat menemukanmu dan jika kau putus asa maka pria malang ini akan hancur juga" lanjut Adam.

Aku bersandar manja pada tubuhnya yang keras. Kekasihku yang dingin semakin pandai saja merayu atau semua kata-kata itu tidak pernah ia rangkai sebelumnya dan meluncur begitu saja dari lubuk hatinya yang paling dalam, oh aku sangat mencintainya.

"Tidak akan Adam, cintaku tidak selemah itu aku akan terus mencintaimu apa pun yang terjadi" bisikku.

Mendadak air muka Adam berubah menjadi resah, kegelisahan yang begitu jelas tampak di wajahnya. Kedua alisku bertaut bingung mendapati perubahannya yang mendadak.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Adam menatap ke dalam bola mataku, "Kau sungguh akan tetap mencintaiku apa pun yang terjadi?"

Aku tersenyum dan mengangguk tanpa ragu, "Ya" sahutku lantang, "Aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu, Adam"

"Pearl" Adam menghela nafas panjang kemudian mendekapku dengan erat, "Aku juga tidak akan pernah berhenti mencintaimu, maafkan aku"

Well, untuk apa maaf itu?

Dua Puluh Lima

Kami kembali ke rumah setelah melihat matahari terbenam di pinggir danau, dan betapa geramnya Adam menemukan Avaline masih berada di terasnya. Wanita itu duduk di salah satu anak tangga dengan wajah yang tertunduk putus asa. Segera kususul Adam yang menghampiri Avaline dengan langkah lebar, aku takut kemarahannya menyakiti wanita itu.

"Mengapa kau masih di sini?!"

Avaline tersentak mendapat bentakan itu lalu ia segera bangkit dari duduknya dan berdiri tak berdaya di hadapan kami, tak tahu ingin berkata apa dia hanya memandang Adam dengan penuh rasa bersalah.

"A-aku..."

"Sudah kukatakan pergi dari sini!" bentak Adam, sekali lagi.

Merasa iba, aku mengusap lengan Adam agar kekasihku itu berhenti membentaknya. Adam mencoba untuk tenang setelah mendapatkan kode dariku. Ia mengatur nafasnya yang memburu lalu meletakkan tangannya di pinggangku dan berkata dengan lebih tenang kepada Avaline, "Dengar, apa pun alasan yang membawamu ke mari aku tidak peduli. Aku sudah punya kehidupan baru bersama gadis yang kucintai Avaline, pergilah dari sini dan jangan ganggu kami"

Ya, nada bicaranya memang lembut tapi apa yang Adam katakan sangat menyinggung perasaan. Sekali lagi Avaline tertunduk dan diam, sejujurnya aku juga penasaran apa alasan yang membawanya kembali setelah sekian lama ia

mencampakkan Adam. Bukankah ia sudah menikah, mengapa ia tidak bersama suaminya?

"Aku mengerti Adam," Avaline mengangkat wajahnya dan kembali menatap kami, "Maaf karena aku telah mengganggu kalian, aku akan pergi sekarang, permisi...."

Avaline berjalan melewati kami setelah ia pamit. Adam tampak puas memandangi langkahnya yang menjauh namun aku masih waras, aku tidak bisa membiarkan seorang wanita berjalan kaki keluar dari hutan sendirian saat hari hampir gelap.

"Avaline, tunggu!" jeritku. Sontak langkah Avaline terhenti bersamaan dengan Adam yang menatapku tajam, "Apa-apaan Pearl" geramnya, pelan.

Tanpa memedulikan Adam aku berlari kecil menghampiri Avaline yang nyaris mencapai pagar rumah Adam. Aku berdiri di hadapan wanita itu dengan canggung lalu berkata, "Menginaplah di sini"

Kedua alisnya terangkat naik secara bersamaan.

"Hari hampir gelap, kau juga tidak punya kendaraan untuk keluar dari hutan, akan sangat berbahaya jika—"

"Tidak, dia tidak boleh menginap di sini!" Adam yang entah sejak kapan berdiri di sisiku menyela.

"Bukan ide yang baik membiarkan dia keluar dari hutan sendirian, Adam"

"Kita bisa mengantarnya" ucap Adam memberi solusi yang lain.

Ah, itu juga ide yang bagus. Aku mengangguk setuju, "Baiklah" kataku. Namun ada kendala lain, Avaline yang mulanya hanya diam kini berkata, "Sebenarnya aku tidak punya tempat untuk menginap di Pedleton"

Oh.

"Aku datang tanpa persiapan, aku pikir setelah aku bertemu dengan Adam ia akan menerimaku kembali tapi ternyata....."

Adam sudah memiliki gadis lain.

Itulah yang ingin Avaline katakan namun segan untuk ia utarakan di hadapanku. Gadis itu menggantung kalimatnya karena Adam yang sudah menggeram dan menatap tajam dirinya.

"Kalau begitu tak ada pilihan lain, kau harus menginap di sini" kataku.

Sebuah senyuman tipis terukir di wajahnya yang cantik. Ia mengucapkan terima kasih kepadaku kemudian menatap Adam dengan tatapan mesra yang membuat aku sialan merasa sangat cemburu. Aku berusaha memadamkan api yang menyala di hatiku, semua akan baik-baik saja jika Adam tidak lagi mencintai gadis itu.

"Baiklah, ayo kita masuk" ucapku.

Aku berjalan bersama Avaline sementara Adam hanya diam menahan rasa kesalnya sambil membuntuti kami dari belakang. Aku tahu setelah ini aku harus menghadapi kemarahannya tapi aku yakin Adam pasti akan mengerti saat aku berbicara baik-baik dengannya nanti.

Aku meminjamkan pakaianku kepada Avaline dan memintanya untuk membersihkan diri sementara aku menyiapkan makan malam kami. Adam masih belum berbicara denganku, pria itu duduk di teras bersama Rocco setelah ia menyalakan lentera untuk menerangi rumah ini.

Avaline keluar dari kamar tepat setelah makan malam terhidang di atas meja makan. Aku mempersilahkannya untuk duduk kemudian aku pergi untuk memanggil Adam

dan membujuk kekasihku agar mau bergabung bersama kami. Aku tahu ia pasti sudah kelaparan sejak tadi.

Saat aku menghampiri Adam, pria sedang duduk dengan sebatang rokok yang menyelip di antara kedua bibirnya yang seksi. Aku mendekatinya lalu merebut rokok itu dari bibirnya, Adam tersentak kecil tapi kemudian ia memasang wajah datarnya menghadapiku.

"Makan malam sudah siap" kataku sambil menekan ujung rokok Adam ke pilar kayu.

"Aku tidak lapar" sahutnya.

"Adam..." aku menghela nafas panjang, "Jangan berlebihan, aku janji dia akan pergi besok pagi"

Adam mendengus, "Kau menyebutku berlebihan ketika aku hanya memikirkan bagaimana perasaanmu. Aku tahu kau benci melihat gadis itu berada di sini Pearl, aku tidak ingin dia menginap di rumahku bahkan hanya satu malam saja!" tekan Adam.

Aku semakin mendekat kepada pria itu, mengusap lengannya yang berotot sambil menatap ke dalam matanya yang bersinar terang di bawah cahaya rembulan, "Aku memang tidak menyukainya tapi aku juga tidak bisa membiarkan dia keluar dari hutan seorang diri, terlebih lagi ia tidak punya tempat untuk menginap di Pedleton"

Adam mencelus, "Dia harus menerima akibatnya, dia bukan hanya menghinaku melainkan seluruh penduduk yang tinggal di sini, sekarang tidak akan ada yang mau menolong wanita jahat sepertinya, kau pun tidak bisa"

Aku terkesiap melihat Adam yang mendadak bangkit dan siap bergerak untuk menyusul Avaline, ia ingin menyeret wanita itu keluar dari rumahnya tapi sebelum ia mencapai pintu aku lebih dulu menghadangnya.

"Adam, jangan!"

"Minggir."

Aku menggeleng tegas, "Kau tidak bisa melakukan itu kepada seorang wanita, hari sudah gelap ke mana ia bisa pergi dan kepada siapa ia bisa meminta pertolongan?"

"Aku sialan tidak peduli"

"Adam," aku menatapnya dengan penuh permohonan, "Coba bayangkan jika dia adalah aku, kau tega mengusirku dari rumah malam-malam begini?"

Adam terdiam meski matanya masih menyorotku dengan tajam. Kekesalan masih belum mereda di wajahnya tapi aku tahu dengan pasti ia mulai membayangkan bagaimana jika aku berada di posisi Avaline, dia tidak akan sanggup menendangku keluar dari rumahnya.

"Kau dan dia jelas berbeda, kau tidak bisa memintaku untuk—"

"Kami sama-sama wanita. Aku janji aku tidak akan mencegahmu mengusir Avaline besok, tapi biarkan dia menginap malam ini"

Adam mendesah pasrah. Ia memijit pangkal hidungnya dengan lelah lalu kembali menatapku dan menyerah, "Baiklah, terserah padamu"

Aku tersenyum kecil kemudian mendekat untuk memeluk erat tubuh besar kekasihku. Adam balas mendekapku, lengannya yang besar melingkari tubuhku seperti panda memeluk sebatang bambu. Senyum masih melekat di wajahku saat Adam menangkup pipiku, ia mengusap kedua pipi yang merona itu dengan sayang kemudian bertanya, "Jadi aku akan tidur di sofa malam ini?"

Batinku tersenyum geli saat ia memasang wajah sedih.

Aku meringis, "Tidak ada pilihan lain"

Adam mencibir lalu membawa wajahku untuk mendekat dan mencium mesra bibirku. Aku menikmatinya. Bagaimana cara Adam menyapu lembut bibirku selalu memberi kejutan. Dia memberi banyak cinta lewat ciuman itu, juga lewat sapuan ibu jarinya yang halus pada pipiku. Aku mendorong Adam untuk mundur saat percikan-percikan gairah di dalam diriku mulai berkumpul. Dengan nafas yang terengah aku menjilat bibir bawahku yang basah, sialan rasa Adam yang jantan masih melekat kuat di sana.

"Aku bisa melihat kau sangat menginginkanku" bisiknya, merayu.

"Itu benar," sahutku, tanpa ingin repot-repot menyangkal, "Tapi ini waktunya untuk makan malam, ayo aku tidak mau tamu kita makan sendirian"

Adam mendengus sebal mendengar ledekan yang kuselipkan di balik kalimatku, "Oh, persetan dengan wanita itu!" umpatnya.

Dua Puluh Enam

Setelah makan malam yang canggung berlalu aku membawa Avaline ke kamar bersamaku. Kami tidur berdua di ranjang sementara Adam terpaksa harus beristirahat di atas sofa di ruang tengah malam ini. Pikiranku yang terus berkelana tidak membiarkan aku untuk memejamkan mata. Aku memikirkan banyak hal mengenai kedatangan Avaline yang mengejutkan, aku pikir ia tidak akan pernah kembali untuk menemui Adam namun ternyata aku salah, setelah sekian lama sosok wanita yang sempat membuatku mati penasaran muncul lagi. Benakku bertanya-tanya, apakah jika Adam tidak bertemu denganku ia akan kembali kepada mantan kekasihnya?

Aku pikir tidak. Terlihat dengan sangat jelas bagaimana Adam sangat membencinya, namun garis di antara benci dan cinta sangatlah tipis bukan?

Oh sial, apa yang kupikirkan saat ini!

"Pearl?"

Crap, dia memanggilku dengan panggilan itu?

Aku berbalik dan menemukan Avaline sedang menatapku dengan kedua bola matanya yang masih terbuka lebar, tampaknya ia juga tidak bisa tidur sama sepertiku.

"Ya?"

"Kau belum tidur?" tanyanya. Aku menggeleng.

Avaline menjilat bibir bawahnya, ia tampak sangat ingin mengatakan sesuatu dan aku memilih untuk menunggunya siap untuk melemparkan kalimatnya kepadaku. Apa pun itu sudah pasti menyangkut kekasihku, Adam Knox.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Pearl?" ucapnya, ragu.

Aku berdeham pelan, "Tolong, Ava saja" kataku, "Apa yang ingin kau tanyakan kepadaku?"

"Bagaimana kau dan Adam bertemu, Ava?" Aku dapat merasakan kekakuan pada bibir Avaline ketika ia menyebut namaku. Aku mengerti itu.

"Aku mengalami kecelakaan di dalam hutan dan Adam yang menolongku" jawabku, jujur.

Avaline terdiam. Keheningan berada di antara kami dalam beberapa detik sebelum ia kembali melemparkan pertanyaannya yang lain, "Apakah kau mencintainya?"

Aku lumayan terkejut, tidak terbesit di pikiranku kalau Avaline nekat menanyakan hal itu. Well, aku tidak ingin melukai hatinya tapi ia harus menerima kenyataan ini.

"Ya, aku mencintainya" jawabku tanpa merasa ragu.

Avaline berhenti menatapku dan mengambil posisi telentang. Matanya memandang lurus langit-langit kamar yang suram, cahaya yang temaram tidak dapat kuandalkan untuk melihat wajah Avaline dengan jelas dari samping.

Suara isakan yang teramat pelan sampai ke telingaku dan aku yakin bahwa isakan itu berasal dari bibir mantan kekasih Adam. jujur aku tidak tahu harus bagaimana, di dalam hatiku aku tidak punya rasa kasihan kepada Avaline sebab penyesalan memang pantas ditelannya. Dia yang sudah meninggalkan Adam dan juga menyia-nyiakan cintanya, aku tidak punya alasan untuk menyemangatinya. Tapi aku harus.

"Avaline," hembusan nafas pelan meluncur dari bibirku, "Aku paham bagaimana perasaanmu, tapi jangan terlalu bersedih hati aku yakin seseorang yang baik akan datang untukmu"

Oh bodoh, aku sialan bahkan tidak tahu ke mana suaminya yang kaya raya itu pergi.

Avaline menggeleng sambil mengusap kasar air mata yang membasahi pipinya, "Tidak mungkin Ava, tidak akan ada pria seperti Adam lagi di dunia ini"

Dia benar.

"Aku sangat mencintainya, aku meninggalkan suamiku dan memutuskan untuk bersamanya karena aku teringat akan satu janji yang pernah ia berikan kepadaku" ucap Avaline.

Dahiku berkerut dalam, "Janji?" kata itu tercetus begitu saja dari bibirku sebab aku merasa heran, janji apa yang Adam berikan kepada mantan kekasihnya?

Avaline kembali menghadap ke arahku. Melalui kegelapan netra cokelatnya menatap ke dalam mataku, wajah yang mulanya dirundung pilu kini berubah menjadi datar dan tidak berwarna ketika ia berkata, "Dia berjanji akan selalu mencintaiku dan menerimaku kapan pun aku kembali kepadanya"

Sontak kedua alisku terangkat naik, Adam sungguh menjanjikan hal itu kepada Avaline? Sebenarnya seberapa besar cinta yang Adam miliki untuk mantan kekasihnya, mungkinkah mengalahkan cinta yang ia miliki untukku sekarang?

"Dia pasti akan menerimaku kembali jika kau tidak ada di sini" ucapnya, tanpa merasa sungkan.

Aku tersinggung tapi berusaha untuk tetap tenang. Kuakhiri perbincangan itu dengan berbalik memunggungi Avaline, dia akan pergi besok dan tidak akan pernah muncul lagi untuk mengganggu kehidupan kami. Aku hanya perlu tidur sampai matahari terbit. Namun seolah-olah sengaja

ingin memancingku Avaline kembali menambahkan, "Aku ragu kalau Adam juga mencintaimu"

Sialan.

Aku berbalik, "Apa maksudmu mengatakan itu?"

"Jangan tersinggung Ava tapi Adam tidak pernah mencintai wanita lain selain diriku, kami diciptakan untuk saling melengkapi dan kami sempurna bersama-sama. Tapi tidak denganmu, kau terlihat tidak cocok bersama Adam, aku merasa kalau dia menjadikanmu sebagai pelampiasan selama ini" ucapnya.

Aku mendengus kemudian menggeram, "Aku tidak akan termakan oleh kata-katamu. Jangan salah mengartikan kebaikanku sebagai kebodohan Avaline, aku tidak akan segan-segan melakukan sesuatu yang buruk kepadamu jika kau berani menyentuh kekasihku. Dia sudah melupakanmu, terimalah kenyataan itu" tekanku.

Avaline terdiam lalu tanpa ingin mengatakan apa pun lagi aku segera turun dari ranjang dan meninggalkannya di kamar seorang diri. Wanita sialan, Adam benar mengenai mantan kekasihnya yang menyebalkan. Ugh, mengapa aku peduli kepadanya? Seharusnya kubiarkan saja dia berjalan kaki keluar dari hutan seorang diri, dia cocok menjadi camilan malam untuk Fred.

Menuju ke ruang tengah aku mendesah gusar menemukan kekasihku masih terjaga dan duduk di sofa bersama sebatang rokok yang menyelip di bibirnya. Aku menghampiri Adam dan ia tampak terkejut mendapati aku yang secara tiba-tiba datang dan naik ke atas pangkuannya.

"Pearl?" ia menatapku bingung, "Semuanya baik-baik saja?"

Aku mengangguk, "Ya" jawabku.

Adam mematikan rokoknya di asbak kemudian mengelilingi tubuhku dengan lengannya sebelum ia mengecup ringan bahuku. Merasa nyaman, aku semakin memeluk erat pria itu.

"Mengapa belum tidur?" tanya Adam.

"Aku ingin tidur bersamamu" jawabku, seadanya. Merasa ragu Adam kembali menatapku dan bertanya, "Kau yakin semuanya baik-baik saja?"

Aku mengangguk di dalam pelukannya.

Hembusan nafas panjang keluar dari bibir Adam, "Tapi di sini ada banyak nyamuk kau tidak akan merasa nyaman"

"Bukan masalah Adam, tolong biarkan aku tidur bersamamu" bujukku, memaksa.

"Baiklah," sahut Adam. Kekasihku menarik selimut untuk membalut tubuh kami, tapi aku mencegahnya saat ia hendak membawaku berbaring bersamanya di atas sofa yang sempit ini.

"Ava?" Adam menatap lekat ke dalam mataku. Tanpa membuang waktu lebih banyak lagi aku langsung mencium bibir pria itu dan menumpahkan perasaan cemburu yang menyesakkan dadaku setelah aku mengetahui janji yang ia berikan kepada mantan kekasihnya.

Aku cemburu, tentu saja. Hatiku panas dan terbakar membayangkan seberapa besar cinta yang pernah Adam miliki untuk Avaline dulu. Aku keliru, aku pikir Adam tidak pernah mencintai wanita itu tapi ternyata aku salah. Jelas Adam sangat mencintainya sampai-sampai ia sanggup menjanjikan kesetiaan yang begitu besar kepada seorang gadis yang telah melukai hatinya.

Oh persetan, aku tidak memiliki siapa-siapa untuk disalahkan selain diriku sendiri karena akulah yang

memaksa Adam agar mau membiarkan Avaline menginap di rumah ini. Sekarang semua berakhir dengan aku yang terbakar oleh perasaan cemburu.

Merasakan sesuatu yang berbeda dari ciumanku, Adam menekan lalu menarik mundur tengkukku. Ia menatapku bingung bersama dengan nafasnya yang memburu, "Apa yang terjadi?" tanyanya.

Setetes air mata jatuh menuruni pipiku. Adam semakin kesal dan terus mendesakku untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepadaku.

"Katakan, Ava."

Aku menatapnya ragu kemudian bertanya, "Apakah kau masih mencintai wanita itu?"

Adam terdiam dengan wajah yang tak terbaca. Dingin menyelimuti matanya dalam beberapa detik sebelum ia mendesah gusar dan kembali membawaku untuk bersandar di dalam pelukannya, "Apa pun yang ia katakan kepadamu, semua itu hanyalah omong kosong"

"Termasuk janji yang dulu pernah kau berikan untuknya?" tanyaku.

Kedua alis Adam bertaut bingung, "Janji?" tanyanya, tak mengerti.

Aku mengangguk pelan, "Janji untuk selalu mencintainya dan menerimanya kembali"

Sontak kedua bibir Adam terkatup rapat dan menipis, rahangnya mengeras, amarah menyelimuti kedua bola matanya yang gelap. Yeah, dia mengingat janji itu dengan sangat baik, Avaline tidak mengatakan omong kosong untuk membuatku merasa cemburu.

Dua Puluh Tujuh

"Itu sudah lama sekali" ucapnya, "Aku tidak waras saat mengatakannya"

Aku memalingkan wajahku dari Adam. Kebenaran melukaiku, aku tahu ini hanyalah bagian dari masa lalu Adam namun janji yang ia berikan kepada Avaline bukanlah sekedar janji, itu sebuah bukti betapa besar cinta yang ia miliki untuk mantan kekasihnya. Aku menjadi ragu akan perasaan yang Adam miliki untukku, pantas saja Avaline berpikir kalau mustahil bagi Adam mencintaiku. Sejarah yang mereka punya cukup kuat layaknya tembok yang berdiri kokoh di hadapanku, bahkan untuk mendakinya saja aku tidak mampu, apalagi duduk di atasnya? Mustahil.

Sambil mendesah pelan aku hendak turun dari pangkuan Adam namun pria itu mencegahku. Ia memegang erat kedua sisi pinggulku dan memaksaku untuk terus berada di atas pangkuannya.

"Percaya kepadaku, janji itu aku ucapkan saat aku tidak berdaya. Avaline bukan apa-apa untukku Pearl, hanya ada dirimu, aku hanya mencintaimu" ucap Adam, meyakinkanku.

Aku menundukkan pandanganku tak tahu harus berkata apa.

"Ava when i'm talking to you i'd like you to look at me" bisik Adam dengan lembut. Aku tidak mengindahkan permintaan itu.

"Ava," Adam mengangkat daguku dan memaksaku untuk menatapnya, *"Please, look at me"*

Oh.

"Lupakan soal janji yang bodoh yang pernah kukatakan kepada wanita itu. Sekarang ingatkah kau kepada janjimu? Kau berjanji untuk menunjukkan apa itu cinta yang sebenarnya kepadaku"

Aku mengangguk, masih ingat betul dengan janjiku.

"Aku melihat tekadmu namun sekarang kau menyerah dan menjadi putus asa karena kedatangannya? Percayalah Pearl, gadis itu tidak berarti apa-apa bagiku, dia hanyalah bagian terburuk dari masa laluku, gambaran dari diriku yang bodoh dan buta" ucap Adam.

Aku masih terdiam sambil menatap sendu kedua netra gelap Adam. Adam mengulurkan tangannya untuk merangkum wajahku, dapat kulihat dia mulai merasa cemas karena aku tidak kunjung mengatakan sesuatu, "Aku sangat mencintaimu Avarose, *i'll love you until my very last breath. Every beat of my heart is yours. I don't want to die without you knowing that"*

Aku terkejut mendengar Adam mengatakan hal itu tanpa berpikir panjang. Jantungku berpacu dengan cemas, aku langsung membungkam bibirnya dengan telapak tanganku, *"Please don't"* bisikku, serak.

Adam mengambil telapak tanganku dari bibirnya lalu ia mengecup buku-buku jemariku dan berkata, *"I give you my word pearl,* kau akan menjadi satu-satunya wanita yang akan kucintai seumur hidupku"

Oh, Adam.

Aku terdiam kehabisan kata-kata setelah melihat kesungguhan di balik kedua bola matanya. Ia tidak berbohong, ia sangat mencintaiku dan apa yang harus kukhawatirkan lagi?

Ah aku memang bodoh, kubiarkan masa lalunya mengganggu hubungan kami. Besok Avaline akan pergi dan semua akan baik-baik saja. Tapi aku butuh sesuatu untuk memadamkan api cemburu yang tak kunjung padam di dalam hatiku, aku butuh Adam Knox berada di dalam diriku memujaku dengan kata-kata cinta yang keluar dari bibirnya dan membuktikan kesungguhan dari kalimatnya itu.

Aku ingin Adam.

Tanpa basa-basi aku melingkarkan lenganku mengelilingi lehernya dan mulai mencium intens bibirnya. Kali ini tidak ada kegusaran, hanya ada kecemburuan yang membuat suasana di sekeliling kami menjadi lebih panas dan intim.

Telapak tangan Adam yang kasar menyalip masuk ke dalam gaun tidur yang kukenakan, tangan nakal itu memberikan sentuhan sekaligus pijatan yang amat lembut pada pahaku, membuatku berdenyut hanya dengan merasakan sentuhannya. Aku mendesah di permukaan bibir Adam lalu mendongakkan kepalaku menikmati pijatan-pijatan lembut yang ia berikan. Geraman rendah lolos dari bibir pria itu, ia menarikku keluar dari gaun tidurku sehingga dalam sekejap matanya bertemu dengan sepasang puting yang menanti kecupannya.

"Oohhh..."

Desahan panjang itu meluncur dari bibirku ketika bibir Adam yang hangat dan basah melingkupi salah satu putingku. Aku bergerak resah di atas pangkuan kekasihku sembari membantunya menurunkan celananya hingga ke paha.

Pria itu mengerang, di dalam cahaya yang temaram wajahnya memerah saat aku membawa pinggulku turun

secara perahan-lahan hingga menelan habis miliknya. Adam melepaskan putingku dari bibirnya kemudian aku mendorongnya untuk bersandar pada sofa, ini akan menjadi bagianku, ia tidak bisa mencurinya lagi dariku.

Dengan lembut aku bergerak di atas pangkuan Adam, menggodanya dengan gerakanku yang lambat dan sensual. Adam membiarkan aku menguasainya kali ini, bahkan ketika aku mengambil kedua tangannya dan menggenggam erat tangan itu agar tidak bergerak Adam tidak mencegahku sama sekali.

Desakan yang berkumpul di dalam perutku memaksaku untuk bergerak lebih cepat di atas pangkuan Adam. Kuku-kukuku menancap erat di kulit bahunya namun Adam tidak mengeluh, pada saat ini ia sibuk membantuku mengejar pelepasan kami yang semakin dekat. Ledakan besar yang akan menyerangku mulai berkumpul, aku dapat merasakan milikku berdenyut kencang mengalahkan detak jantungku. Mendadak tulang punggungku menjadi ringkih, aku bersandar pada tubuh Adam yang berpeluh dan membiarkan ia mengontrol pergerakan pinggulku.

Hantaman yang kuat membuatku semakin dekat. Aku memeluk Adam. Menangis dan merengsek tak berdaya di dalam kendalinya hingga orgasme datang dan menenggelamkan diriku. Aku menjadi tak berdaya di dalam lengan kekasihku, bernafas dengan terputus-putus sambil menghirup dalam aromanya yang liar.

Adam berhenti sejenak. Membiarkan aku beristirahat dengan miliknya yang masih berada di dalam celahku. Ia mengusap punggungku sambil sesekali mengecup bahuku yang sensitif, sekujur tubuhku menikmati sekecil apa pun perlakuan manis yang kudapat darinya. Saat aku nyaris

terlelap oleh usapan lembut dari tangan ajaib Adam, pria itu malah berbisik di telingaku mengatakan bahwa ia belum selesai denganku malam ini atau malam-malam berikutnya.

Aku tidak mengeluh, justru sebaliknya lelahku lenyap begitu saja setelah mendengar bisikan itu. Adam mengangkat tubuhku lalu membawaku untuk bertukar posisi. Di saat yang sama tanpa sengaja mataku bertemu dengan mata Avaline yang basah. Wanita itu berdiri di ambang pintu sambil menangis menyaksikan percintaan kami. Dan entah mengapa bukannya merasa kasihan, aku justru tersenyum miring sehingga tanpa kata wanita itu memalingkan wajahnya dan kembali masuk ke dalam kamar dengan kecemburuan yang membakar dirinya.

Dua Puluh Delapan

Keesokan harinya aku terbangun dengan kondisi yang kurang fit, yeah meski aku puas dengan percintaan kemarin malam tapi tetap saja sofa ini adalah tempat tidur terburuk yang tidak akan pernah kulupakan.

"Menyingkirlah dari kehidupanku dan jangan pernah berbicara omong kosong kepada kekasihku lagi!"

Sayup-sayup suara perdebatan Adam dan Avaline sampai di telingaku. Aku turun dari sofa sambil melilit tubuhku dengan selimut lalu mengikuti arah sumber suara yang berasal dari dapur. Semakin aku dekat semakin pula aku dapat merasakan kemarahan Adam yang menyelimuti setiap sudut rumah kayu ini.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu Adam, aku sangat mencintaimu"

Aku berdiam diri di ambang dapur sambil menyaksikan pertengkaran itu. Jarak di antara keduanya lumayan jauh, Adam berada di balik meja dapur sementara Avaline berdiri di samping meja makan, terlihat dengan sangat jelas kalau wanita itu sudah sangat tidak tahan untuk menghampiri kekasihku.

"Aku tahu kau tidak pernah mencintainya, Adam!" setelah mengintip malam panas kami dari ambang pintu kamar aku tidak percaya Avaline masih mampu berkata seperti itu.

"Kau salah Avaline, *I love her more than anything"*

"Tidak, itu tidak benar!" tekan Avaline dengan kedua tangan yang terkepal erat di sisi tubuhnya, "Kau tidak

mencintainya! Kau hanya membutuhkannya karena ia kebetulan hadir di saat kau sedang kesepian!"

Avaline melangkah maju menghampiri kekasihku dan hendak mencium Adam, tapi dengan sigap Adam mendorongnya menjauh sehingga wanita itu mundur beberapa langkah. Aku menggeram. Tidak tahan lagi dengan sikapnya yang lancang aku menghampiri Avaline dan berdiri di hadapannya. Wajah Avaline menjadi pucat setelah ia melihatku.

"Aku pikir sudah saatnya bagimu untuk pergi meninggalkan rumah ini" kataku.

Gadis itu mendekat kepadaku dan secepat itu pula Adam datang untuk melindungiku dari sikap gilanya, "Kau telah merebut apa yang kumiliki!" jeritnya, "Hidupmu tidak akan bahagia! Aku akan mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku, pegang kata-kataku!"

Aku hanya diam di tempatku sambil memandangi Avaline yang berlalu setelah ia mengancamku. Ia pergi dari rumah sendirian, bahkan tidak meminta pertolongan kepada Adam untuk mengantarnya keluar dari hutan. Well, aku sudah tidak peduli lagi dengan gadis itu. Aku tidak peduli jika ia menjadi sarapan hewan buas yang kelaparan di luar sana. Sial, ia bahkan tidak mengucapkan terima kasih kepada kami karena sudah membiarkannya menumpang meski hanya satu malam.

Plak!

Aku tersentak saat mendapatkan sebuah tamparan di pantatku dari Adam Knox. Aku berbalik menyalak menatap pria itu, *"What the heck was that for?"* tanyaku, memekik.

"Seseorang membutuhkan tamparan di pantat pagi ini" ucapnya sambil menyeringai geli.

Aku mendengus.

"Apakah kau punya mantan kekasih yang lain? Aku benar-benar bisa meledak jika harus menghadapi satu lagi yang seperti dia" kataku.

Adam menjauhiku dengan wajah yang tertekuk sebal, "Jangan salahkan aku Pearl, kaulah orang yang memaksanya menginap"

Ya, aku mengakui kebodohanku yang satu itu.

Aku mendengus lalu menghampiri Adam yang sedang berada di balik penggorengan d menyiapkan sarapan. Dengan selimut yang masih melilit tubuh telanjangku aku datang dan memeluk Tarzan itu dari belakang. Dapat kurasakan ia tersenyum di sela-sela kegiatannya menumis sayuran.

"Aku tidak pernah menyalahkanmu, Adam" bisikku, "Satu-satunya yang dapat kusalahkan di sini adalah kesempurnaan yang ada pada dirimu. Matamu yang tajam, dirimu yang jantan, rambut indah yang membingkai wajahmu, semua itu adalah alasan mengapa para wanita sulit melepaskanmu"

Adam mendengus geli, "Avaline tidak kembali karena semua itu" ia berbalik dan menatapku, "Ia kembali karena telah dicampakkan oleh suaminya yang kaya dan mencari tempat berlindung kepadaku"

Well, pelacur itu mengatakan hal sebaliknya kemarin malam.

"Bagaimana kau mengetahuinya?" tanyaku.

Adam menyunggingkan sebuah senyum miring, "Aku tidak bodoh Pearl, aku tahu apa yang para wanita inginkan dariku"

Oh, benarkah?

"Lalu apa yang aku inginkan darimu, tuan sok tahu?"

Aku terkekeh geli namun seiring dengan wajah Adam yang berubah menjadi serius tawaku pudar begitu saja. Adam merengkuh pinggangku, mendekatkan wajahnya hingga bibirnya menyentuh permukaan bibirku kemudian tanpa permisi ia menarik selimut yang melilit tubuhku. Aku telanjang. Merinding hingga ke tulang di bawah tatapan Adam.

"Kau satu-satunya wanita yang paling serakah yang pernah kutemui" ucapnya, berdesis pelan, "Kau menginginkan banyak hal dariku, sangat banyak terutama cinta dan perhatian. Kau ingin mengusik pikiranku, mengambil apa pun yang bisa kau ambil dariku tapi aku sialan tidak peduli,"

Aku meneguk ludahku dengan susah payah, "Ambil apa pun yang kau inginkan Pearl, ambil segalanya asal jangan kau renggut cintamu dariku"

Sialan, pria ini tidak sedang merayu. Tidak pula berbicara omong kosong kepadaku. Dia bersungguh-sungguh, kedua bola matanya menusukku dengan sangat dalam dan aku melihat kasih sayang, cinta, rasa sakit, dan kecemasan bercampur aduk di dalam sana. Tanpa mengatakan apa pun lagi aku mencium bibir Adam, melumat bibirnya dengan lembut dan mesra sementara jauh di dalam lubuk hatiku aku berperang dengan diriku sendiri.

Melihat kesungguhan itu membuatku takut, aku tidak tahu mengapa tapi aku mencoba untuk melawannya.

❤❤❤

Malam ini Adam mengajakku untuk makan malam di luar, sebuah bar dan cafe yang berada di tengah kota Pedleton. Kami memesan minuman yang berbeda, anggur

untukku dan bir untuk Adam, namun makanan utama yang kami pesan adalah menu yang sama.

Aku tahu Adam sengaja membawaku makan malam di luar hari ini karena ia tidak ingin aku jenuh berada di tengah hutan sepanjang hari. Jujur saja aku menyukai idenya, tapi aku sama sekali tidak masalah berada di tengah hutan bahkan tidak pernah sedikit pun aku merasa bosan. Pepohonan yang rindang bersama angin yang sejuk sudah menjadi bagian dari hidupku, dan asalkan Adam ada bersamaku aku siap tinggal di dalam lembah atau gua sekali pun.

"Bagaimana dagingnya?" tanya Adam sambil menggenggam erat tangan kiriku.

"Lezat" aku memasukkan satu suapan ke dalam mulutku. Aku tidak perlu lagi menggunakan pisau sebab Adam sudah memotong kecil daging di piringku dengan potongan yang rapi dan pas di mulut.

"Aku senang kau menyukainya" ia tersenyum kepadaku.

"Omong-omong kau sering mengunjungi bar ini sebelumnya?"

Adam mengangguk, "Ya, beberapa kali aku dan Mark minum di sini"

Aku kembali menyantap dagingku. Adam yang sudah selesai dengan makanannya permisi kepadaku untuk pergi ke toilet, tak lama setelah kekasihku meninggalkan kursinya seorang pria muda datang dan duduk di tempatnya tanpa permisi terlebih dahulu.

"Um, maaf kursi itu milik kekasihku" aku menegurnya dengan sopan.

Pria itu membuka topi koboinya dan meletakkannya di atas meja. Dia punya rambut keperakan yang keren, kurasa

itu adalah daya tariknya dan ia sengaja memamerkannya kepadaku, "Keberatan jika aku duduk di sini?"

Uh?

"Maaf aku tidak mengerti apa yang kau inginkan dengan duduk di sini, tapi tolong pergi...."

Sebelum kekasihku kembali dan menghajarmu sampai menjadi bubur.

"Aku akan pergi," ucapnya sambil mencondongkan wajahnya ke arahku, "Setelah mendapatkan nomor ponselmu"

Sontak kedua alisku terangkat naik mengetahui apa yang pria itu inginkan dariku. Nomor ponsel, konyol aku bahkan tidak memiliki ponsel sama sekali dan seandainya aku punya aku tidak akan memberikan nomor ponselku kepada pria aneh sepertinya.

"Aku tidak punya ponsel, tolong pergi aku datang bersama kekasihku dan aku tidak ingin keributan terjadi di sini" kataku.

Pria itu mendengus geli, "Lucu sekali kau tidak punya ponsel, apa kau tinggal di tengah hutan"

Yeah, itu benar.

Aku mengangguk pelan dan pria itu tampak tidak percaya.

"Baiklah aku tidak memaksa, tapi bisakah kau luangkan sedikit waktu untuk minum bersamaku" ucapnya, bersikeras.

Aku menggeleng tegas, "Tuan aku tidak bisa, aku memiliki kekasih dan aku datang bersamanya ke sini." tekanku.

Aku mulai merasa tidak nyaman dengan sikapnya yang pemaksa. Aku harap Adam segera kembali dari toilet sehingga pria ini dapat enyah dari hadapanku.

"Ayolah hanya satu gelas dan aku akan—"

"Pergi" tubuhku menegang mendengar suara berat itu, "Dia memintamu untuk pergi."

Sosok Adam yang menjulang tinggi di hadapannya membuat ia menjadi takut. Tapi demi mempertahankan harga dirinya di hadapanku pria itu memasang wajah sangar yang sama sekali tidak membuat Adam gentar. Well, aku takut akan ada pertarungan yang terjadi di sini.

Baru saja aku memikirkannya pertarungan itu benar-benar terjadi. Adam mendorong pria itu dengan kuat sehingga ia terjatuh dan menabrak meja berisi susunan botol minuman yang tinggi. Aku memekik kaget dan segera bangkit untuk mencegah kekasihku yang mengamuk.

"Adam sudah, lebih baik kita pulang sekarang"

Adam menatapku lalu melirik tajam pria itu sebelum ia mengangguk dan menuruti keinginanku untuk pergi. Namun saat kami berbalik pria itu memukulkan sebuah botol ke kepala Adam dengan cukup keras.

"ADAM!!" jeritku.

Adam memegang kepala bagian belakangnya lalu memejamkan mata dan menggeleng cepat untuk meredakan pusing yang menyerangnya. Aku menjadi panik setelah melihat darah mengotori telapak tangannya.

"Ya Tuhan, kau berdarah!" pekikku. Adam tampak tidak peduli. Ia membuka matanya dan hendak berlari cepat ke arah pria itu untuk menghajarnya tapi aku segera memeluk tubuhnya dengan erat.

Aku gemetar dan ketakutan. Aku mencemaskan kondisi Adam.

Pria itu diamankan oleh beberapa orang karena ia masih nekat menodongkan pecahan botol ke arah kami. Aku segera

menarik Adam untuk keluar dari bar lalu kami masuk ke dalam mobil dan wajah Adam mulai pucat di sana.

"Adam, kau baik-baik saja? Sebaiknya kita pergi ke rumah sakit dengan taksi"

Adam menggeleng, "Tidak aku masih bisa menyetir, lagi pula di sini tidak ada taksi dan kita tidak perlu pergi ke rumah sakit" ucapnya, keras kepala.

"Kita harus pergi ke rumah sakit, jika kau tidak bisa menyetir maka aku yang akan menyetir untukmu" tekanku.

Adam menatapku dengan matanya yang sendu. Kondisinya tampak semakin melemah dan tanpa mau membuang lebih banyak waktu lagi aku memaksanya untuk bertukar posisi.

Jantungku berpacu dengan cepat saat tanganku memegang kemudi. Ketakutan menyerangmu semakin buruk, tapi aku memejamkan mata sejenak dan mencoba untuk menenangkan diri.

Kau bisa melakukan ini Ava! Kau bisa melakukannya!

Dua Puluh Sembilan

"Biar kuulangi sekali lagi, seorang pria menyerang Adam dengan botol minuman dari belakang?"

Aku mengangguk, "Ya"

Sarah tampak tidak percaya, "Wow pria ini sangat berani!"

Yeah, aku pikir begitu.

"Bagaimana keadaan Adam?" tanyaku.

"Dia baik-baik saja lukanya tidak seserius yang kau khawatirkan" ucap Sarah, menenangkanku.

"Kau yakin?"

Sarah mengangguk, "Aku yakin Ava, jika Adam mengeluh itu hanya karena dia ingin mendapatkan perhatian darimu"

Sontak wajahku pun memerah. Memutuskan untuk percaya kepada Sarah, aku pun mengikutinya menuju ke ruang tengah. Aku membawa Adam kepada sepupunya sebab aku tidak punya waktu untuk mencari di mana rumah sakit terdekat di kota ini. Adam pingsan di setengah perjalanan dan aku tidak punya pilihan lain selain membawanya kepada Sarah. Aku harap luka di kepala Adam tidak serius seperti yang Sarah katakan.

"Kau ingin minum apa?" tanya Sarah.

Aku menggeleng menolak tawarannya, "Tidak, aku tidak haus"

Sarah mengangguk paham.

"Omong-omong siapa yang mengantar kalian ke mari, seingatku Adam pingsan saat kau membawanya kepadaku"

"Aku yang mengemudi" jawabku.

Kedua bola mata Sarah melebar tak percaya, "Apa?!—maksudku kau tidak trauma, takut, atau semacamnya?"

Tentu saja aku takut, tapi melihat kondisi Adam yang kupikir sekarat membuatku berhasil melawan rasa takut itu.

"Aku takut, tanganku bahkan gemetaran hingga sekarang" ucapku sambil menunjukkan tanganku yang benar-benar gemetaran, "Tapi Adam berada di dalam bahaya, aku tidak bisa diam saja 'kan?"

Sarah memutar bola matanya, *"Love bird"* ledeknya.

"Ava...Ava.."

Sayup-sayup suara itu sampai di telingaku, aku pikir Sarah juga mendengarnya. Gadis itu memintaku untuk menemui Adam di kamarnya sementara ia pergi ke dapur dan membuatkan minuman hangat untuk kami bertiga.

Ketika aku sampai di kamar, Adam sudah duduk di tengah ranjang sepupunya sambil menyentuh perban yang mengelilingi kepalanya. Ia tampak kebingungan, oh pria yang malang. Segera kuhampiri kekasihku dan ia menjadi semakin heran memandangi sekeliling di mana kami berada.

"Ini bukan kamar kita" ucapnya.

Aku menahan tawaku melihat wajahnya linglungnya, "Memang bukan, kita ada di rumah Sarah"

Sontak kedua alis Adam terangkat naik, "Mengapa kau membawaku ke sini?"

Aku mengangkat kedua bahuku secara bersamaan, "Mau bagaimana lagi, aku tidak tahu letak rumah sakit terdekat"

Adam mengangguk paham. Pria itu berhenti menyentuh perban yang mengelilingi kepalanya lalu ia menatapku dengan sorot mata yang lembut seperti biasanya. Pipiku memanas, aku menepuk pelan rahang kekasihku agar ia

berhenti menatapku seperti itu karena tatapannya berhasil membuatku menjadi salah tingkah.

"Jangan menatapku seperti itu, Tarzan!"

Raut geli muncul di wajahnya. Pria itu terkekeh pelan kemudian mengulurkan tangannya untuk mengusap pipiku yang memerah, "Kau mengemudi" ucapnya.

Oh.

"Aku tidak punya pilihan lain, kau berdarah dan—"

"Aku bangga kepadamu, Pearl"

Bibirku terkatup rapat sebelum aku mengulas senyuman manis untuk kekasihku. Aku menatapnya dan ia segera menarikku untuk naik ke atas ranjang agar bisa memeluknya. Kusandarkan kepalaku pada bahu kekar Adam dengan hati-hati lalu aku melingkarkan lenganku di perutnya.

"Aku pikir jika kau menyuruhku mengemudi lagi, aku tidak akan bisa" kataku.

Adam mendengus geli, "Apakah seseorang harus memukul kepalaku dengan botol agar kau punya keberanian untuk mengemudi?"

Aku tergelak.

❤❤❤

Aku tidak tahu kalau Adam ternyata memiliki banyak koleksi piringan hitam dan juga *gramophone* antik di rumahnya. Pria itu menyimpannya di gudang, tersusun rapi di sudut dan tanpa sengaja kutemukan ketika aku ingin mengusik dirinya yang sibuk bekerja.

Saat aku melihat *gramophone* dan puluhan piringan hitam itu aku langsung meminta Adam untuk membawanya ke ruang tengah agar bisa kami putar di sana. Mulanya Adam menolak tapi karena jenuh mendengar rengekanku pada akhirnya pria itu pun menuruti keinginanku.

Kubiarkan Adam kembali bekerja setelah ia meletakkan *gramophone* dan koleksi piringan hitamnya di ruang tengah. Kuperiksa satu persatu koleksi piringan hitam yang ia punya dan aku menemukan banyaknya lagu-lagu klasik dari band dan penyanyi lama. *Elvis, Guns N Rosses, The Beattles, dan John Elton* Oh, dia punya selera musik yang bagus!

Selesai membersihkan debu dari *gramophone* sebuah ide mendadak terlintas di kepalaku. Yeah, itu ide yang sangat bagus, makan malam romantis bersama kekasihku ditemani dengan alunan musik dari piringan hitam akan menjadi malam terbaik yang pernah kami lewati. Ah, aku harus mengecek lemari es untuk memeriksa apa yang bisa kumasak malam ini. Mungkin *tenderloin* atau *sphagetti carbonara?* Ah itu terlalu biasa, aku harus menyiapkan sesuatu yang baru untuk makan malam romantis bersama kekasihku.

Saat malam hampir menjelang Adam masuk ke dalam rumah dan menuju ke dapur untuk mencuci tangannya yang kotor. Pria itu kebingungan melihat aku yang tengah melakukan eksperimen di dapurnya, tapi sebelum bertanya ia lebih dulu menghampiriku untuk memberikan kecupan yang manis pada bibir dan kedua pipiku.

"Apa yang sedang kau lakukan, sayang?"

"Menyiapkan makan malam"

"Mm hm aku tahu, tapi yang kau siapkan terlihat spesial, apa kita akan merayakan sesuatu?"

Aku berbalik dan berhadapan dengan kekasihku yang bertelanjang dada, butuh usaha keras untuk tetap menatap ke dalam matanya.

"Makan malam romantis, hanya itu, kau tidak keberatan 'kan?"

Sebuah senyum lembut tersungging di bibir Adam. Ia merangkum wajahku dengan telapak tangannya lalu mengecup ujung hidungku dan berkata, "Itu ide yang bagus,"

"Aku akan mandi lalu membantumu memasak, oke?"

Aku menggeleng tegas, "Tidak. Mandi dan tunggu di meja makan, hanya aku yang boleh memasak malam ini"

Ia mendengus geli, "Baiklah, Pearl"

Adam mengecup bibirku sekali lagi sebelum pergi meninggalkan dapur untuk membersihkan diri. Setelah pria itu menghilang di balik pintu kamar mandi aku kembali melanjutkan kegiatan memasakku yang hampir selesai. Aku menyiapkan menu spesial yang bahkan aku sendiri tidak tahu harus memberi makanan ini nama apa. Oh, aku hanya berharap rasanya selezat aromanya. Aku tidak ingin membuat kekasihku kecewa. Malam ini akan menjadi malam yang spesial untuk kami berdua.

Tiga Puluh

Aku keluar dari kamar dengan sepotong gaun putih sederhana yang memeluk tubuhku. Aku mencari Adam ke setiap sudut rumah namun tidak kunjung menemukannya hingga alunan musik terdengar dari ruang tengah. Itu adalah lagu *The Beatles* yang berjudul *I Saw Her Standing There*. Aku segera menuju ke ruang tengah dan menemukan Adam berdiri di depan *gramophone* bersama setangkai mawar di tangannya.

Senyum tipis tersungging di bibirku begitu saja.

"Adam" panggilku.

Pria itu menoleh menatapku lalu membalasku dengan senyuman yang sama. Aku menghampirinya lalu memeluk erat lengannya, tanpa mengatakan apa-apa ia menyerahkan setangkai mawar merah kepadaku dan aku pun tersipu.

"Dari mana kau mendapatkan mawar ini?" tanyaku. Aku menghirup aroma yang keluar dari bunga memesona itu.

Adam mengangkat kedua bahunya secara bersamaan, "Aku punya beberapa pot di halaman belakang"

Wow, aku tidak mengetahuinya!

Aku membawa Adam menuju ke meja makan. Di sana makan malam yang kusiapkan telah terhidang dengan letak yang sempurna. Tak ingin melewatkan kesempatannya, Adam segera menarik kursi untukku sebelum ia mendudukkan dirinya sendiri tepat di seberangku. Netranya yang gelap menatapku lekat bersama senyum kecil yang masih bertahan di bibirnya.

"Kau sangat cantik" pujinya.

Oh.

Wajahku tertunduk malu dan aku tersipu.

"Gaun ini membantuku"

Adam menggeleng tidak setuju, "Kau yang membantu gaun itu, Pearl"

Aku terdiam dan hanya membalas pujiannya dengan senyuman. Aku tidak tahu harus berkata apa, setiap kali ia merayuku aku tak mampu berbicara seakan-akan bibirku terkunci dan telingaku hanya ditujukan untuk mendengar kalimat manisnya.

"Jadi," mata Adam menatap piring berisi hidangan di hadapannya, "Apa yang kekasihku masak malam ini?"

Aku tersenyum geli, "Aku tidak tahu, aku tidak punya nama untuk hidangan ini aku hanya berharap rasanya tidak seburuk yang kupikirkan"

Adam mengambil tanganku dan mengecupnya, "Usaha tidak pernah mengkhianati hasil sayang, lagi pula aku yakin apa pun yang dikerjakan oleh tanganmu tidak pernah mengecewakan"

"Oh, hentikan!" erangku, merasa malu, "Aku bisa kehabisan nafas mendengar semua rayuan itu, Mr Knox"

Adam terkekeh pelan, "Biasakan dirimu Pearl, aku adalah seorang perayu"

Sontak kedua alisku terangkat naik mendengar pengakuan itu, "Siapa saja yang sudah kau rayu?" tanyaku.

Adam merutuk pelan menyadari gurauannya yang tidak tepat sasaran tapi kemudian ia berkata, "Hanya dirimu, sesekali aku"

Aku tergelak, "Dasar narsis!"

Kami memulai makan malam ditemani oleh lagu-lagu dari John Elton. Adam tampak menyukai masakanku, aku bisa lihat bagaimana ia makan dengan lahap dan teratur,

menikmati setiap gigitan dari kalkun dan jamur yang masuk ke dalam mulutnya.

"Kau suka?" tanyaku kepada Adam.

Ia menjilat saus di bibir bawahnya lalu berkata, "Sangat lezat"

Oh, syukurlah.

Setelah menu utama kami habiskan. Adam membantuku membawa piring ke wastafel. Aku mengeluarkan hidangan penutup dari lemari es, dua piring puding susu yang manis. Adam menghampiriku lalu ia menatap dua piring puding yang ada di tanganku.

"Ada lagi?"

"Makanan penutup"

Adam menyeringai geli, "Kau akan membuatku tidur dengan perut yang penuh malam ini, benar 'kan Pearl?"

Aku tertawa, *"Exactly!"*

Kami kembali ke meja makan dan mulai menyantap puding kami. Namun tepat ketika suapan pertama puding susu masuk ke dalam mulutku album dari John Elton telah habis diputar. Adam pergi untuk memutar piringan hitam yang lain dan aku terhanyut dengan lagu yang ia putar, *November Rain,* oh ini lagu kesukaanku. Kutinggalkan pudingku kemudian aku bangkit dan menyusul kekasihku, Adam yang hendak kembali ke meja makan tampak bingung melihatku datang menghampirinya.

"Kau tidak suka lagunya?" tanya Adam.

Aku mendengus geli, "Kau bercanda, ini lagu favoritku" aku masih ingat dulu aku selalu memutar lagu ini di kamarku.

Adam tersenyum lalu mengulurkan tangannya kepadaku, "Ingin berdansa denganku, Ms Tanner?"

Aku menatap telapak tangan yang besar itu lalu menyambutnya sambil berkata, "Tentu"

Dengan lembut Adam menarikku untuk lebih dekat dengannya, satu tangannya yang lain merengkuh pinggangku dan memeluknya dengan erat. Mengikuti irama lagu November Rain, kami berdansa dengan gerakan yang sederhana. Sesekali Adam memutar tubuhku sehingga aku tertawa namun saat ia mendekapku kembali sontak aku terdiam. Aku menatap ke dalam matanya yang tidak terbaca, dan perasaan aneh pun muncul di benakku. Aku tidak mengerti dengan apa yang kurasakan saat ini, tatapan mata itu, sentuhan dan pelukannya, lagu dan dansa yang ia lakukan bersamaku, semua terasa familier.

Mungkin aku hanya mengalami *dejavu*, karena seingatku sebelumnya aku sama sekali tidak pernah berdansa dengan Adam. Ini adalah kali pertamanya kami berdansa. Namun saat aku melihat air muka Adam yang berubah menjadi sama bingungnya, aku pun semakin sulit menampik perasaanku. Mungkin Adam juga merasakannya, ia pasti merasa familier dengan lagu dan dansa kami.

"Kau mengingatkanku kepada seseorang" ucap Adam.

Dahiku berkerut dalam, "Siapa?" tanyaku. *Aku harap bukan Avaline.*

"Entahlah aku tidak tahu namanya, dia adalah seorang gadis yang berdansa bersamaku di sebuah acara pertunangan"

Uh?

"Dia punya wajah yang sama sepertiku?" tanyaku, penasaran.

Adam menggeleng tidak terlalu yakin, "Aku tidak ingat wajahnya, tapi gerakanmu pada dansa ini dan lagu

November Rain yang menjadi lagi kesukaanmu mengingatkanku kepada gadis itu"

Well, aku mulai merasa cemburu. Gadis itu baru sekali berdansa dengan Adam, kekasihku bahkan tidak mengingat nama dan juga wajahnya, tapi ia mampu tinggal di kepala Adam hingga sekarang. Pasti pertemuan mereka sangat berkesan.

"Maaf, aku tidak bermaksud—"

"Tidak sayang, kau tahu sebaiknya kita sudahi saja dansa ini aku juga merasakan sesuatu yang aneh" kataku.

Adam menggenggam erat tanganku, "Apa yang kau rasakan?" tanyanya.

Aku merasa sedikit ragu untuk menyampaikannya kepada Adam.

"Pearl?"

Aku kembali menatap mata gelap itu, "Rasanya dansa ini tidak asing bagiku"

"Mungkin kau pernah berdansa bersama seseorang dengan lagu ini, kau mengatakan kalau *November Rain* adalah lagu kesukaanmu"

Yeah, kemungkinan besar itu adalah jawabannya. Pasti dari sebagian ingatanku yang hilang, aku melewatkan dansa yang sering kulakukan dengan lagu kesukaanku. Mungkin aku berdansa bersama ayahku atau salah satu teman pria-ku. Well, aku tidak mengingatnya sama sekali.

Dan kembali kepada gadis beruntung yang masih Adam ingat hingga saat ini. Aku merasa cemburu bukan main kepada gadis itu, entah dansa yang mereka lakukan sangat berkesan atau obrolan di sela-sela dansa itu sulit untuk Adam lupakan. Yang jelas aku merasa cemburu.

Kami mengakhiri dansa kami dan juga lagu November Rain yang masih berputar. Saat Adam pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya sebelum tidur, aku menyusul pria itu, aku memeluk tubuhnya dari belakang kemudian bertanya dengan nada cemburu yang begitu kental di balik suaraku. Well, aku tidak suka menutupi perasaanku.

"Apa gadis itu sangat cantik?"

Adam menatapku melalui cermin, tapi aku yakin ia tidak bisa melihatku sebab aku bersembunyi di balik punggungnya yang besyan

"Gadis yang mana?" tanya Adam dengan nada geli yang terselip di suaranya.

"Gadis yang berdansa denganmu di acara pertunangan" jawabku.

Adam menghembuskan nafas pelan sembari berbalik dan mengangkat wajahku untuk menatap matanya, "Kaulah satu-satunya gadis yang paling cantik untukku, Pearl"

Aku mencebik sebal. Bukan rayuan yang kuinginkan tapi sebuah jawaban!

"Jawab aku, Adam"

Pria itu merengkuh pinggangku sehingga aku dapat merasakan nafasnya yang segar dan berhembus tepat di depan wajahku. Kali ini pesonanya itu tidak mampu mengusir kecemburuanku, aku akan tetap kesal walaupun Adam mengatakan aku seribu kali lipat lebih cantik daripada gadis itu.

"Lupakan soal gadis itu, Pearl" ucapnya, "Dia adalah calon pengantinnya, aku yakin ia tengah berbahagia saat ini mengapa kau harus cemburu kepada orang yang sudah memiliki suami?"

Oh, jadi gadis yang berdansa bersama Adam malam itu adalah calon pengantinnya? Well, ini juga tidak mengurangi kecemburuanku mengingat Avaline yang sudah menikah bahkan rela datang kembali demi mengemis cinta Adam. Dia adalah pria sejati, aku tidak bisa menyalahkan wanita-wanita yang jatuh pada pesonanya sebab Adam adalah lelaki yang sangat sempurna untuk dicintai.

"Oh aku harap kau punya wajah yang jelek sehingga aku tidak perlu takut sewaktu-waktu wanita lain akan merebutmu dariku" erangku.

Adam tertawa geli mendengar kutukan yang ia dapatkan dariku, "Aku mencintaimu"

Lihat, aku baru saja mengutuknya namun ia malah mengucapkan kata-kata cintanya untukku. Oh, bagaimana aku bisa jengkel kepadanya!

Tiga Puluh Satu

Angin menerpa kulitku saat aku berdiri di balkon sambil memandangi pemandangan perkotaan padat yang dapat kulihat dari atas sini. Angin itu mengirim aroma asap dan polusi yang membuat dadaku terasa sesak, bukan aroma segar dari dedaunan yang sering kuhirup di tengah hutan. Aku juga tidak mengenali tempat ini, mengapa tiba-tiba aku bisa berada di tengah perkotaan yang dipadati oleh kendaraan dan juga gedung-gedung yang tinggi?

Oh, aku tidak suka berada di sini.

"Avarose"

Seorang pria memeluk pinggangku dari belakang. Ia meletakkan wajahnya di tengkukku dan bernafas di sana. Aku tersenyum lega mendapati kekasihku ada di sini bersamaku, walaupun kami tidak berada di hutan setidaknya aku masih bersama dengan Adam Knox, pria yang kucintai.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya.

"Aku tidak tahu"

Ia mendengus geli.

"Aku harus pergi ke kantor, ada rapat sebentar lagi"

Rapat? Di kantor? Apa yang salah dengan Adam, dia lupa apa pekerjaannya, dia adalah seorang tukang kayu bukan pengusaha atau manajer dari sebuah perusahaan yang harus menghadiri rapat di kantor.

Saat aku berbalik dan hendak bertanya apa maksud dari kalimatnya aku malah dikagetkan dengan sosok pria yang berdiri di belakangku. Dia bukan Adam Knox, kekasihku, dia adalah pria lain. Dia punya tubuh yang jangkung, mata

berwarna cokelat muda yang hangat, dan rambut pendek keemasan yang tersisir rapi. Siapa sialan pria ini?!

"Kau—"

"Aku pasti akan kembali Ava, aku mencintaimu" selanya.

Mencintaiku....

Aku terpaku sambil memandangi kepergian pria itu. Aku bahkan tidak tahu siapa dia, siapa namanya, mengapa ia mengatakan cinta kepadaku dengan begitu mudah? Dan tempat ini....mataku berkeliling memandangi tempat yang tidak kukenali. Di mana aku berada? Aku ingin kembali ke hutan, tempat di mana seharusnya aku berada.

"Pearl...Pearl..."

"Pearl"

Sayup-sayup suara itu menarikku dari mimpi aneh yang kualami. Aku terbangun dan mendapati Adam duduk di tepi ranjang sambil mengusap lembut pipiku. Wajah pria itu menggambarkan kecemasan yang tampak jelas, aku segera mengambil duduk sambil mengusap wajahku alih-alih berusaha menormalkan diriku yang terbangun dalam keadaan yang kacau.

"Kau baik-baik saja? Kau menggumamkan hal-hal aneh saat tidur" tanya Adam.

Aku memandangi pria itu dengan dahi yang berkerut dalam, "Benarkah?"

Adam mengangguk, "Ya, apa kau bermimpi buruk lagi sayang?"

Oh.

"Tidak, mungkin aku hanya kelelahan" ucapku, berbohong.

Beruntung Adam mempercayaiku — atau ia ingin mengakhiri obrolan ini sesaat dan bertanya di lain hari —

dia sulit ditebak. Adam meletakkan satu telapak tangannya di atas pahaku kemudian berkata, "Mark dan Sarah ada di bawah, mereka ingin mengadakan *barbeque* di rumah kita"

"Barbeque?"

Adam mengangguk.

"Sarah berpikir untuk pergi berbelanja bersamamu tapi jika kau kelelahan aku akan memintanya pergi bersama Mark saja" ucap Adam.

Aku menggeleng tidak setuju, "Aku akan pergi dengannya" sahutku.

"Tapi Pearl—"

"Aku baik-baik saja, sayang" selaku.

Adam akhirnya mengangguk pasrah dan membiarkan aku meninggalkannya di kamar seorang diri. Aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajahku dan kembali ke kamar untuk mengambil mantel sebelum menemui Sarah dan Mark yang duduk di ruang tengah.

"Hai, kalian" sapaku, "Jadi dari mana ide *barbeque* ini berasal?"

Mark terkekeh geli sambil menunjuk sepupunya, "Sarah"

Aku menatap Sarah dan wanita itu langsung berkata, "Aku bosan di rumah, lagi pula sudah lama kita tidak berkumpul bersama bukan?"

Yeah, dia benar.

"Baiklah, aku sudah siap untuk pergi berbelanja"

Senyum lebar terbit di wajah cantik Sarah. Mark melempar kunci mobil kepada Sarah bertepatan dengan Adam yang datang dari dapur dan menghampiri kami.

"Kalian sudah mau pergi?" tanya Adam.

Sarah mengangguk, "Ya"

Ia bangkit dan hendak pergi menuju ke pintu depan namun dengan sigap Adam menghadangku lalu memegang daguku agar aku mau menatap matanya, "Kau yakin kau baik-baik saja?"

Aku menghembuskan nafas pelan. Sulit rasanya berhadapan dengan Adam setelah mimpi aneh itu menghantuiku, mimpi yang bisa menjadi sebuah bukti kalau sebenarnya aku sudah memiliki seorang kekasih yang mencintaiku dan menungguku entah di mana. Oh.

"Aku baik" hanya itu yang mampu kukatakan, setelahnya aku berlalu dan meninggalkan Adam yang terdiam di tempatnya. Dari balik punggungku aku dapat merasakan ia terus memandangi langkahku hingga aku menghilang di balik pintu.

Aku tidak bermaksud untuk mengabaikannya. Tentu saja aku masih mencintainya, sangat mencintai Adam. Mimpi itu tidak mencuri sedikit pun cinta yang kumiliki untuknya. Aku hanya sedang dalam kebingungan akan dia, pria misterius yang mengatakan cinta kepadaku.

Benarkah dia adalah kekasihku? Atau hubungan yang kami miliki lebih dari itu?

Ah, sialan.

"Kau sedang punya masalah, Ava sayang?"

Suara Sarah menarik kembali kesadaranku. Sambil menyetir gadis itu melirikku, jelas ia dapat dengan mudah membaca raut wajahku yang suram sebab sulit bagiku untuk menyembunyikan perasaanku saat ini.

"Sesuatu mengganggu pikiranmu?"

Aku menggeleng, "Aku hanya sedikit pusing"

Sarah mengangguk paham dan berhenti bertanya. Gadis itu menatap lurus ke arah jalan sementara aku sibuk

menatap keluar jendela mobil sambil berpikir. Kami sampai di salah satu pasar di kota dan membeli beberapa bahan untuk acara *barbeque* di rumah. Sarah mungkin mencurigai diriku yang tidak banyak bicara sebab tak jarang gadis itu memastikan kalau aku baik-baik saja di belakangnya.

Oh, andai mimpi itu tidak muncul aku pasti akan sangat bersemangat menyiapkan acara *barbeque* ini.

Selesai berbelanja Sarah mengantarku pulang ke rumah. Adam dan Mark membantu kami membawa turun belanjaan dari bagasi mobil. Meja makan juga sudah mereka pindahkan ke halaman rumah untuk acara *barbeque* malam ini, aku bergeming memandangi pekarangan rumah Adam hingga suara gonggongan Rocco membuatku tersentak.

Gosh!

Anjing itu berlari cepat ke arahku seolah-olah ia sudah lama tidak melihatku. Aku tahu Rocco memang sudah sangat lengket denganku, tapi ia tidak pernah menjadi berlebihan seperti ini. Husky itu melompat-lompat di sekitarku dan sesekali mengelus tubuhnya di kakiku, aku menunduk dan memberikannya perhatian yang ia inginkan dengan mengusap puncak kepalanya. Dia adalah satu-satunya teman baikku setelah Adam di dalam rumah ini, dia yang selalu menemaniku menonton tv di siang hari.

"Ava"

Suara itu membuatku mendongak dan aku mendapati Mark sudah berdiri tepat di hadapanku, "Apakah kalian punya pisau daging? Adam pergi mencari kayu bakar, aku tidak tahu harus bertanya kepada siapa selain dirimu"

Aku mengangguk lalu melangkah menuju ke dapur diikuti oleh Mark. Sarah sudah ada di sana, ia sedang mengeluarkan bahan makanan dari kantung belanjaan. Aku

tersenyum kecil kepada gadis itu kemudian mengambil pisau daging yang Mark butuhkan.

"Ini dia" ucapku.

Mark menerimanya dengan hati-hati, "Aku akan mengasahnya"

Setelah Mark pergi untuk mengasah pisau aku menghampiri Sarah dan menawarkan bantuan kepadanya, tapi bukan mengatakan apa yang bisa kukerjakan dia malah berhenti mengurus belanjaannya dan berbalik untuk menatapku lekat.

"Ada yang salah denganmu" ucapnya, menyimpulkan.

Aku menjilat bibir bawahku, "Jangan berlebihan, aku baik-baik saja"

Sarah mendengus, "Oh ayolah Ava, aku tahu dirimu dengan sangat baik"

"Tidak," sahutku, "Kau tidak tahu siapa aku yang sebenarnya"

Bahkan aku sendiri juga tidak mengetahuinya. Siapa aku, anak gadis dari seorang ayah atau istri dari seorang pria? Pikiranku kacau karena mengaitkan mimpi itu sebagai bagian dari ingatanku yang menghilang.

"Ava" Sarah menghampiriku dengan cemas, "Kau oke?"

Kau menelan ludahku dengan gugup, "Yeah" sahutku. Tapi kemudian pikiranku berubah saat aku menatap mata cokelatnya, "Sebenarnya tidak,"

Kutarik nafas dalam, aku tidak percaya butuh kekuatan yang cukup besar untuk menyampaikan mimpi ini kepada Sarah, tapi aku juga tidak bisa menyimpannya seorang diri. Aku butuh seseorang untuk membuatku yakin, aku butuh seseorang untuk menenangkanku dan mengatakan kalau mimpi itu bukanlah apa-apa dan sama sekali tidak ada

kaitannya dengan ingatanku yang hilang. Lebih tepatnya, aku butuh Adam. Namun tidak mungkin aku menyampaikan mimpi ini kepada kekasihku. Aku tidak ingin menyakiti hatinya.

Aku menjadi sedikit lebih lega setelah bercerita kepada Sarah meski respons yang ia berikan tidak seperti yang kuharapkan. Ia justru menjadi sama cemasnya denganku dan aku bisa menebak mengapa ia bereaksi seperti itu.

"Berjanjilah kau tidak akan meninggalkan Adam, Ava" ucapnya.

"Jangan berbicara seperti itu Sarah, memikirkan untuk meninggalkan Adam saja sudah membuatku hancur" kataku.

Sarah mengusap kasar wajahnya, "Maafkan aku, aku hanya takut Adam kembali seperti dulu,"

Aku menghembuskan nafas pelan.

"Aku yakin ia akan lebih terpuruk jika kau meninggalkannya Ava, dia sangat mencintaimu" lanjut Sarah.

Aku menghampiri Sarah dan memeluk erat tubuhnya, "Tenanglah Sarah, mimpi itu belum tentu benar 'kan? Aku yakin pria itu hanyalah seorang teman kencan, jika aku bertunangan atau menikah dengannya aku pasti memiliki cincin di jemariku"

Alih-alih menunggu saran positif dari Sarah aku lebih memilih untuk menyemangati diriku sendiri. Aku berubah pikiran, menceritakan mimpi ini kepada Sarah adalah ide yang paling buruk yang pernah kulakukan. Tidak ada seorang pun yang mampu menenangkan perasaanku selain Adam Knox, tapi sayang, mimpi ini harus kusimpan darinya.

Tiga Puluh Dua

Aku percaya semua hal yang terjadi di dunia ini ada penyebabnya, baik itu hal yang buruk sekali pun. Mimpi-mimpi yang selama ini menyelinap masuk ke dalam tidurku merupakan sebuah serpihan kecil dari ingatanku yang menghilang, namun aku masih belum bisa untuk menghubungkan satu demi satu mimpi itu sehingga menjadi sebuah jawaban. Mereka muncul secara acak dan berantakan, tidak terlalu jelas, dan cenderung sulit untuk dipercaya.

Seperti mimpi yang mana menunjukkan kalau aku telah membakar seluruh keluargaku, aku tidak bisa mempercayainya. Bahkan Adam sekali pun yakin kalau aku bukanlah seseorang yang mampu membunuh. Tangan ini tidak bisa melukai siapa pun, terlebih lagi menyakiti orang-orang yang kusayangi.

Ah, aku hampir gila jika mengingat semua itu lagi. Adam sudah memintaku untuk melupakannya, maka aku harus melupakannya. Tapi sialan mimpi buruk itu kembali muncul karena aku tidak pernah berhenti memikirkan sosok pria yang mengatakan cinta kepadaku. Aku masih tidak ingat siapa pria itu, aku memang melihat wajahnya dengan sangat jelas namun aku sama sekali tidak mengenalinya. Apa yang harus kulakukan jika dia adalah kekasihku yang sebenarnya? Oh, pikiranku menjadi buntu.

"Bagaimana dagingnya?"

Suara Adam menarik kembali kesadaranku. Aku tersentak kecil kemudian melirik daging yang sama sekali belum kusentuh.

"Kau tidak selera untuk memakannya, Pearl?"

Aku menatap kekasihku lalu menggeleng pelan dan mulai memakan dagingku. Bagaimana bisa Adam duduk di sisiku. Aku sengaja mengambil duduk tepat di sisi Sarah demi menghindari Adam sementara waktu, namun sekarang Sarah malah berada tepat di seberangku.

Meja dipenuhi oleh canda dan tawa. Kedua orang tua Adam tiba satu jam yang lalu dengan membawa sekeranjang roti yang masih hangat, namun sayangnya roti itu terabaikan sebab daging panggang buatan Mark terasa begitu lezat. Aku setuju dengan pendapat Mrs Knox, kedua anak lelakinya memang jago memasak.

Obrolan terus berlanjut bahkan setelah daging dan sosis habis kami santap. Adam yang duduk tepat di sisiku tak lelah memberi perhatian kepadaku meski aku terus mengabaikannya. Oh, aku sungguh menyesal tapi aku butuh sendirian untuk sementara waktu. Aku sama sekali tidak dapat mencerna apa yang mereka bicarakan, benang di kepalaku semakin kusut berada di keramaian.

Apakah sopan jika aku meninggalkan meja lebih awal? Tidak, tentu saja tidak. Tapi aku pikir aku bisa permisi ke kamar mandi untuk mencuci wajahku agar pikiranku dapat menjadi sedikit lebih tenang.

Masuk ke kamar mandi, aku tidak sadar kalau Adam membuntutiku. Pria itu sudah berada di depan pintu kamar mandi saat aku keluar. Dia menarik lembut tubuhku lalu mengurungku di dinding dengan kedua lengannya.

"Apa yang terjadi kepadamu?" tanya Adam.

Aku menghembuskan nafas pelan sambil memalingkan wajahku berusaha menghindari kontak mata itu, "Aku baik"

"Tidak" sela Adam, "Aku tahu kau berusaha menghindariku seharian ini, Pearl"

Oh.

"Adam," aku menarik nafas dalam, "Kita bisa membicarakan ini nanti, setelah tamu-tamu kita pulang"

"Mereka sudah pergi" sahut Adam.

Yeah, dia mengusir keluarganya. Bagus, aku tidak punya alasan untuk menghindar lagi!

"Sekarang, katakan."

Aku tidak bisa, sekeras apa pun Adam memaksaku aku tidak dapat mengatakannya. Melukai hati pria yang kucintai adalah hal terkutuk terakhir yang akan kulakukan, aku harus menyembunyikan mimpi ini dari Adam.

"Kau tidak ingin mengatakannya" dia menyimpulkan, "Aku tidak peduli dengan yang lain, setidaknya katakan apa yang membuatmu menghindariku seharian ini Ava?"

Aku memberanikan diri untuk menatap manik hitam itu, "Aku tidak sedang menghindarimu Adam, aku hanya butuh waktu sendirian" kataku.

Adam mendengus, "Apa bedanya" pria itu membebaskanku dari kurungannya lalu ia menjauh dengan raut kecewa. Perasaanku menjadi semakin buruk.

"Adam, kumohon mengertilah" dia berbalik saat aku menyentuh lengannya, "Aku tidak bisa mengatakan yang satu ini kepadamu karena....."

Aku tidak ingin melukaimu.

"—kau tidak akan ingin mendengarnya"

Adam kembali berbalik dan menatapku, "Aku ingin tahu" tekannya, "Apa pun yang mengganggu kekasihku, aku ingin mengetahuinya"

Kedua bibirku terkatup rapat dan tanpa bisa kucegah setetes air mata jatuh membasahi pipiku. Wajah Adam yang mulanya keras perlahan melembut dan dia merasa bersalah. Pria itu segera menarikku ke dalam pelukannya lalu tanpa menunggu waktu yang lama aku terisak menumpahkan kekacauanku di dadanya.

"Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu" isakku.

Adam mengusap sepanjang rambutku, "Tidak apa, Pearl. Aku mengerti, maaf jika aku terlalu memaksamu"

Aku menggeleng sambil memeluk tubuh besar Adam semakin erat. Tidak Adam, aku yang seharusnya meminta maaf, maaf karena aku tidak dapat jujur kepadamu.

❤❤❤

Truk Adam memasuki pekarangan rumah keluarga Knox. Malam ini Adam menepati janjinya dengan mengajakku menginap di kamar lamanya. Bukannya aku tidak tahu ia membawaku ke mari demi memperbaiki suasana hatiku yang memburuk dan ya, dia telah berhasil melakukannya. Aku merasa lebih baik daripada yang ia kira.

Mataku berkeliling memandangi seisi kamar lama Adam yang rapi dan tak jauh berbeda dengan kamarnya saat ini. Hanya saja di sini banyak miniatur pesawat tempur dan beberapa poster pesawat yang sama menempel di dinding kamarnya, oh Adam remaja sepertinya memiliki cita-cita menjadi seorang pilot.

Adam menghampiriku saat aku menyentuh salah satu dari miniatur pesawat tempur yang ia miliki. Aku memandanginya sejenak dan kembali meletakkan pesawat itu dengan hati-hati di tempatnya.

"Kau ingin menjadi seorang pilot?" tanyaku.

Adam tersenyum sambil mengangguk kecil, "Angkatan udara lebih tepatnya"

Oh.

"Dan apa yang membuatmu tidak mewujudkannya?" tanyaku.

Adam menghembuskan nafas pelan lalu ia memandangi seisi kamar lamanya. Adam terlihat seperti punya banyak kenangan yang tidak ingin ia ingat di kamar ini. Aku lancang karena telah bertanya mengenai mimpinya, mungkin saja mimpi itu tidak dapat Adam raih dan ia masih kecewa dengan dirinya sendiri hingga saat ini.

Dengan menyesal aku menatap Adam lalu mengelus rahang jantannya yang berbulu dan menggelitik telapak tanganku, "Maaf" bisikku.

Adam malah tersenyum, "Hei, bukan masalah, aku hanya kau tahu....aku—"

Aku mengangguk dan menyelanya, "Aku mengerti, tidak semua hal dalam hidup dapat kita raih"

Adam tertawa geli, "Itu kalimat yang bagus tapi kau salah Pearl, aku berhasil meraih mimpiku,"

Apa?

Dahiku berkerut dalam, jika Adam berhasil meraih mimpinya mengapa ia bisa berada di sini? Tinggal di dalam hutan dan mengurus seorang gadis hilang ingatan seperti diriku? Seharusnya ia sudah menjadi perwira atau mendapatkan jabatan yang bagus lainnya dan sedang melakukan pekerjaan yang ia impikan sejak rremaja

"Ingat saat aku mengatakan kalau dulu aku punya masa depan yang cerah?" tanya Adam kepadaku, aku mengangguk, "Aku sudah melakukan tes dan dinyatakan lulus sebagai

seorang angkatan udara tapi sayangnya aku malah meninggalkan mimpiku"

"Mengapa?" tanyaku, masih belum mengerti.

Adam menghembuskan nafas pelan, "Avaline, aku tidak bisa meninggalkannya"

Aku terkejut mengetahui Adam rela melepaskan mimpinya demi seorang wanita. Aku tidak tahu harus berkata apa, menganggap ia bodoh atau setia sebab aku sendiri — seorang gadis yang ingin menunjukkan cinta kepadanya— bahkan sama sekali tidak paham apa itu cinta yang sebenarnya. Adam adalah pria dengan hati yang tulus, ia rela mengorbankan apa saja demi wanita yang ia cintai. Demi Avaline ia telah melepaskan mimpinya tapi aku tidak akan membiarkan ia melepaskan apa pun untukku, aku akan selalu ada di sisinya dan mendukungnya.

"Apa yang kau lakukan setelah melepaskan mimpimu?" tanyaku.

Adam mengangkat kedua bahunya dengan acuh, "Tinggal bersamanya dan mengurus istal kuda milik ayahku, tapi kau tahu dia meninggalkanku karena merasa tidak cukup dengan semua itu" jawab Adam.

Oh, aku turut menyesali nasib buruk yang pernah terjadi kepada Adam. Avaline memang wanita yang jahat, dia membuat Adam melepaskan mimpinya namun ia juga yang meninggalkan Adam karena tidak punya masa depan yang cerah. Sungguh memalukan.

Nafasku tercekat di tenggorokan saat Adam menyentuh daguku dan mengangkat wajahku untuk menatapnya, "Berjanjilah Pearl, berjanjilah kapan pun kau merasa kurang katakan kepadaku. Aku akan berusaha keras memberikan

apa pun yang kau butuhkan selama aku masih punya dua tangan dan dua kaki"

Kedua bola mataku membesar, "Adam, jangan berbicara seperti itu!" dia selalu saja mengucapkan hal-hal buruk untuk dirinya sendiri, "Selama bersamamu aku tidak pernah merasa kekurangan Adam, kau memenuhi segala kebutuhanku dan jangan pernah mengatakan hal buruk seperti itu lagi, aku tidak ingin mendengarnya"

Adam mengangguk paham lalu merengkuh pinggangku. Pria itu hendak mempertemukan bibir kami namun ketukan pintu yang tidak sabaran terdengar dari luar kamar disusul oleh suara Mark, "Adam, keluarlah, Opsir Zeke ada di sini!"

Tiga Puluh Tiga

Aku duduk di tepian ranjang dengan gelisah. Adam sedang menghadapi polisi di luar sana dan tidak mengizinkan aku untuk meninggalkan kamarnya. Aku tahu apa yang membawa opsir itu datang di malam hari untuk menemui Adam, ini pasti ada kaitannya dengan kayu-kayu yang Adam tebang di dalam hutan.

Pikiranku berkelana membayangkan jika opsir itu memborgol tangan kekasihku dan menyeretnya ke penjara, tidak, aku tidak bisa mengindahkan perintah Adam kali ini. Aku tidak bisa diam di dalam kamar sementara ia menghadapi masalah seorang diri.

Saat pintu kamar kubuka sayup-sayup perdebatan yang cukup serius sampai di telingaku. Aku segera keluar dari kamar dan menghampiri sumber suara dengan langkah yang lebar. Mereka semua berkumpul di halaman rumah keluarga Knox, Adam, Opsir Zeke, Mark, kedua orang tua Adam, Sarah, Avaline, dan seorang pria yang berdiri berhadapan dengan kekasihku. Postur tubuh itu, aku mengenalinya.

"Katakan di mana dia, aku bisa menuntutmu jika kau berusaha menyembunyikannya!" aku segera berlari menuju ke halaman saat melihat pria itu maju dan hendak melayangkan tinjunya kepada Adam.

"Ada apa ini?!" pekikku

Kedua bola mata Adam membesar saat ia menangkap kehadiranku. Aku segera berdiri di antara kekasihku dan pria itu lalu betapa terkejutnya aku saat melihat wajahnya dari dekat dan sangat jelas. Dia adalah pria itu, pria yang muncul di mimpiku dan mengatakan kalau ia mencintaiku.

"Avarose..."

"Kau..." aku sialan kehabisan kata-kata. Pria itu hendak memelukku namun dengan cepat Adam menarikku dan membawaku ke belakang tubuhnya.

"Pergi dari sini" Adam menggeram kepadanya.

Aku menatap semua orang yang berkumpul di sini dengan bingung. Sarah tampak kacau, Mark dan kedua orang tua Adam tampak cemas, Opsir Zeke kelihatan gusar, sementara itu Avaline melemparkan senyum miring kepadaku. Apa yang sialan sebenarnya terjadi di sini.

"Ava akan pulang bersamaku, sudah cukup bermain-mainnya Mr Knox, kau telah memanfaatkan ingatannya yang hilang cukup lama, dia akan bertemu dengan keluarganya!"

Keluarga?

Aku mengintip pria itu dari balik bahu Adam yang lebar, "Siapa dirimu?" tanyaku.

Matanya menyorot lembut menatapku, "Sean Hudson, tunanganmu Ava, Tidakkah kau mengingatku?"

Aku terjengkit kaget. Ternyata benar, dia bukan hanya sekedar teman kencan yang muncul di mimpiku, dia adalah mengingatku

"Aku ingat..." gumamku.

Pria itu mengulurkan tangannya kepadaku, "Pulanglah bersamaku Ava, keluarga kita menunggumu di rumah"

Aku menelan duri di tenggorokanku, "Keluargaku masih hidup?" tanyaku. Pria itu mengangguk.

Oh, syukurlah!

Aku keluar dari balik bahu Adam lalu mendekati pria itu dan bertanya, "Bagaimana keadaan mereka?"

"Baik, mereka semua baik-baik saja. Ayah dan ibumu tidak pernah berhenti mencarimu, adik-adikmu menangis setiap hari karena merindukanmu"

Oh.

Ia mengambil kedua tanganku dan menggenggamnya erat, "Pulanglah bersamaku, Avarose"

"Tidak, Ava tidak akan ke mana-mana" sahut Adam. Dengan kasar Adam menarikku ke sisinya.

"Ava harus pulang, sudah cukup kau membodohinya selama ini Mr Knox! Secara tidak langsung kau telah memisahkan ia dari keluarganya!"

Aku tersentak mengetahui kenyataan itu. Kutatap Adam yang tak berani melihat ke arahku, pria itu sibuk menatap tajam Sean Hudson yang berdiri di hadapannya namun aku tidak diam begitu saja. Aku menarik Adam dan memaksa pria itu untuk berkata jujur kepadaku.

"Benarkah itu, Adam?" tanyaku, lirih, "Kau sudah mengetahui di mana keluargaku berada sejak lama?"

"Pearl...." Adam menghembuskan nafas panjang sebelum ia memutuskan untuk menatapku. Perih mencekik tenggorokanku saat aku menemukan jawaban di balik netra hitam itu. Aku mendorong Adam dengan kuat sehingga ia mundur beberapa langkah dariku kemudian air mataku menyerbu keluar begitu saja membasahi wajahku.

"Aku tidak percaya ini," gumamku, "Aku menyerahkan segalanya kepadamu, kepercayaan, cinta, dan segalanya tapi kau malah membodohiku!" jeritku.

Sarah hendak menghampiriku namun aku meliriknya dan meminta dia untuk tidak mendekatiku, aku yakin ia juga terlibat dalam kebohongan sepupunya, mereka semua membodohiku.

"Ava, kumohon dengarkan aku...."

"Tidak!" selaku, "Tidak ada yang perlu didengar, kau diam selama ini maka teruslah diam, Adam!"

Kutatap Adam dengan penuh rasa kecewa. Aku tidak percaya ini, pria yang kucintai ternyata sudah membodohiku selama ini. Adam tahu betul betapa aku ingin bertemu dengan keluargaku dan mendapatkan kembali ingatanku, tapi ia membiarkan aku hidup di sisinya dengan kebingungan yang terus menghantuiku.

"Aku takut kau meninggalkanku, Pearl" lirih Adam, "Mengetahui dirimu telah memiliki seorang tunangan membuat aku terus menyembunyikan ini darimu"

"Tapi ini tidak adil bagiku, Adam!" sahutku, Adam tertunduk lesu, "Aku tersiksa karena mimpi-mimpi terkutuk itu, kau tahu aku juga sangat ingin bertemu dengan keluargaku, aku...."

"Ava!"

Aku luruh, tubuhku terjatuh di atas rerumputan hijau dan aku menangis sejadi-jadinya di sana. Adam dan Sean sama-sama menghampiriku, mereka menghimpit kedua sisi tubuhku sehingga aku merasa semakin sesak. Aku melirik tajam pria yang berada di sisi kananku, Adam Knox, begitu besar kekecewaan yang ia berikan untukku. Hatiku sakit dan tercabik-cabik mengetahui bahwa selama ini ia telah memanfaatkan ingatanku yang hilang dan sampai hati membodohiku.

Sesak di rongga dadaku perlahan merambat naik dan mencekik tenggorokanku. Nafasku tersengal, tanganku terulur untuk menyentuh rahang yang keras itu sementara mataku menatapnya dalam.

"Mengapa kau tega membodohiku, Adam?" tanyaku.

Mata itu menatapku sendu dan aku tidak mendapatkan sepatah kata pun sebagai jawaban. Tanganku mundur secara perlahan dan jatuh ke dalam genggaman Sean Hudson, tunanganku, aku menatapnya gusar kemudian berkata, "Bawa aku pulang"

"Apa? Tidak!" sahut Adam. Ia segera menggenggam erat tangan yang lain, "Jangan pergi Ava, kumohon" pintanya, memelas.

Aku menggeleng pelan dan tidak sanggup menatap wajah itu. Cukup sudah, aku telah memberikannya banyak cinta dan kesetiaan selama ini tapi ia malah memanfaatkan kepolosanku.

"Maafkan aku" kataku sambil menarik tanganku dari genggamannya.

Sean memelukku dan membawaku pergi setelah ia membiarkanku berpamitan dengan keluarga Adam yang masih berdiri dan menyaksikan drama ini. Ma memelukku dan menangis memintaku untuk tinggal, tapi aku tidak bisa, putranya sudah melukai hatiku dan menghancurkan kepercayaanku.

Di dalam perjalanan menuju ke Wyoming aku termenung dengan pikiran yang kosong. Mataku terus melihat keluar jendela memandangi jalanan Pedleton yang gelap dan sepi. Selamat tinggal Pedleton, dan....

Selamat tinggal, Adam.

Tiga Puluh Empat

Adam Point of View

"Brengsek!"

Semua orang berlarian menghampiriku saat aku menyambar leher Avaline dan mencekiknya dengan segenap amarah yang terbangun di dalam diriku. Dia adalah wanita sialan, dia yang membawa tunangan pearl datang ke mari untuk menjemput kekasihku. Aku tidak akan melepaskannya dan tidak peduli jika ia mati di tanganku malam ini.

"Adam lepaskan dia! Adam!" Mark dan ayahku berusaha menarikku menjauh dari Avaline sampai wanita itu akhirnya lolos dengan wajah memerah nyaris kehabisan nafas.

"Sudah kukatakan untuk tidak mengganggu hidupku lagi, Avaline!"

Avaline menatapku dengan ketakutan tapi kemudian ia berkata, "Aku melakukan semua ini untukmu Adam, wanita yang sudah bertunangan tidak pantas untukmu!"

"Persetan!" Sarah menghadangku saat aku hendak menyerang wanita lancang itu sekali lagi.

"Cukup Adam!" bentaknya, "Berhenti menyalahkannya, dia memang brengsek tapi apa yang sudah kau lakukan jauh lebih brengsek"

Kedua tanganku terkepal di sisi, dengan nafas yang memburu aku berusaha mengendalikan diri, "Jika kau jujur kepada Ava sejak awal semua pasti akan baik-baik saja saat ini" lanjut Sarah.

Aku mendengus, "Bagaimana kau bisa yakin? Ia memiliki tunangan, tunangan yang sialan kaya dan lebih dari pada aku"

"Tapi dia mencintaimu Adam, aku bisa melihat itu" tekan Sarah kepadaku.

Aku mendengus sambil menggeleng tidak setuju. Memangnya apa itu cinta, cintaku tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan semua kekayaan yang dimiliki oleh Sean Hudson. Ya, aku mengenalnya sejak lama. Dia adalah seorang pengusaha yang pernah menawariku sebuah kerja sama. Pertemuan terakhir kami adalah pada acara pertunangannya dan sialan aku kacau saat mengenali siapa kekasihku yang sebenarnya. Dia adalah Avarose Tanner, calon istri dari pengusaha muda asal Wyoming yang berdansa dan berciuman denganku di pesta pertunangannya sendiri.

Kacau bukan?

Yeah, memang. Aku tidak mengerti bagaimana Ava bisa mengalami kecelakaan di Pedleton. Kami hanya berciuman malam itu dan tidak saling kenal satu sama lain. Kami berpisah setelah Ava mengatakan bahwa ia adalah calon pengantin wanitanya, aku yang kesal langsung pergi dan membatalkan kerja sama yang memang sudah tidak kuinginkan sejak awal.

Sekarang apa yang datang secara tak terduga telah pergi dengan cara yang tak terduga pula. Avarose bahkan masuk ke dalam mobil tunangannya tanpa mau menoleh menatapku sedikit pun. Aku tidak tahu harus merasa marah atau kecewa karena jelas aku lah yang sudah membodohinya di sini.

Kuhentak kedua tangan Mark yang terus memegangiku agar aku tidak kembali menyerang mantan kekasihku. Avaline tampak ketakutan saat aku mendekat kepadanya beberapa langkah, wajahnya pucat dan ia menatap semua

orang yang ada di sekeliling kami untuk meminta pertolongan.

"Ini terakhir kalinya aku melihat wajahmu, angkat kakimu dari kota ini dan jangan pernah berpikir untuk menemuiku lagi" ancamku.

Ia terdiam sambil meneguk ludahnya dengan susah payah. Aku pergi menuju ke mobilku sambil melemparkan tatapan tajam kepada wanita lancang itu, ia telah merusak masa laluku dan kini ia juga telah berhasil menghancurkan masa depanku. Apa yang baru saja kumulai telah kandas dalam sekejap mata.

Kukemudikan truk-ku melaju menuju ke hutan. Aku tidak berpikir untuk pulang, tidak ada yang bisa kulakukan lagi di rumahku. Aku pergi ke danau untuk menenangkan diri, duduk di bawah pohon yang rindang sambil melempar kerikil demi kerikil untuk melampiaskan amarah yang masih membakar dadaku.

Jujur jauh sebelum ini aku telah menyiapkan hatiku untuk patah sekali lagi. Aku tahu cepat atau lambat keluarga Ava akan datang dan mengambilnya dariku atau Ava mendapatkan kembali ingatannya yang menghilang lebih dulu, yang jelas kedua kemungkinan itu akan mengungkap kebohonganku. Bicara soal menyesal atau tidak, jelas aku sialan sangat menyesal telah membohonginya. Sean Hudson benar, aku telah memanfaatkan keadaan tapi dia tidak mengerti mengapa aku melakukan semua itu,

Aku jatuh cinta kepada calon istrinya.

Brengsek, sekarang aku tidak tahu apa yang dapat kulakukan. Avarose telah pergi membawa serta harapan yang dulu pernah ia berikan kepadaku. Aku sepenuhnya kehilangan arah dan tidak punya tujuan. Aku tidak bisa

melanjutkan hidupku di dalam hutan karena setiap sudut di sini mengingatkan aku kepada Pearl. Udara sejuk akan membawa aroma manisnya yang tertinggal. Suara kicauan burung akan mengingatkan aku kepada secangkir kopi tanpa gula yang terasa manis dengan rayuan Ava. Dan danau ini, danau jernih dan tenang akan menjadi tempatku untuk terkubur di dalam bayang-bayangnya.

Aku tahu aku pernah berjanji untuk selalu menerimanya kembali seburuk apa pun ia menyakitiku. Dan di sini, di detik ini, aku sadar bahwa janji itu tidak ada gunanya sama sekali sebab Ava tidak akan pernah kembali. Ia telah menemukan kehidupan yang seharusnya ia jalani, hidup mewah di tengah kota sebagai calon nyonya.

Kerikil telah habis kubuang. Aku berbalik dan menemukan gubuk kecil yang pernah kubangun untuk kekasihku kini tampak lusuh dan dipenuhi dengan dedaunan kering yang berjatuhan. Aku menuju ke mobilku lalu mengambil kapak untuk menghancurkan gubuk itu. Aku melampiaskan amarahku, segenap kesedihan dan kekacauan yang harus ditanggung oleh gubuk yang malang itu. Aku tidak peduli dengan tanganku yang terluka atau kakiku yang terkena serpihan kayu. Aku tidak akan berhenti sebelum gubuk itu rubuh dan membawa pergi Avarose Tanner dari ingatanku.

Tiga Puluh Lima

Back to Avarose Point of View.

Tubuhku menegang kaku saat mobil yang Sean Hudson kendarai berhenti di depan sebuah area pemakaman. Aku melirik pria itu dan ia malah melemparkan senyum kecil kepadaku sambil mematikan mesin mobilnya.

"Mengapa kau membawaku ke pemakaman? Bukankah kita akan bertemu dengan keluargaku?" tanyaku, cemas.

Sean mengusap rambut panjangku sambil berkata, "Turunlah sayang, ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu"

Dengan berat hati aku pun melepas sabuk pengamanku dan turun dari mobil. Sebuah mantel Sean sampirkan di bahuku kemudian ia memelukku dan membawaku memasuki area pemakaman yang bersih. Benakku masih bertanya-tanya mengapa tunanganku membawaku ke pemakaman ini, ia mengatakan kalau seluruh keluargaku masih hidup dan baik-baik saja dan ia juga berjanji kepadaku untuk membawaku bertemu dengan mereka.

Langkah Sean terhenti di depan sebuah makam bertuliskan nama Riot Tanner di atas keramiknya. Kedua bola mataku membesar bersamaan dengan sekujur tubuhku yang membeku. Aku semakin kacau melihat empat makam lain di samping makam Riot Tanner, ayahku. Itu adalah makam ibu dan kedua adik kembarku, Sophie dan Louise, mereka semua meninggal di hari yang sama.

"Ini...."

"Aku turut menyesal, sayang" ucap Sean.

Aku mendorong kuat tubuh pria itu, "Kau membohongiku, kau bilang seluruh keluargaku masih hidup dan mereka baik-baik saja!"

Sean menghembuskan nafas pelan, "Aku tidak ingin memperburuk keadaanmu Ava, dan aku sudah jujur sekarang, aku tidak berusaha menyembunyikan apa pun darimu"

Aku tahu melalui kalimatnya itu ia sedang menyindir Adam. Oh.

Air mata mengalir deras membasahi wajahku. Aku menghampiri makam ayahku lalu duduk di sisinya sambil mengusap keramik dingin yang bertuliskan namanya. Sean menyusulku, pria itu berjongkok di sisiku dan saat ia mendengar isakanku yang menyedihkan ia membawaku untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku Ava"

Nafasku tersengal, "Bagaimana mereka meninggal?"

Aku harap bukan kebakaran yang sama seperti yang kulihat di mimpiku.

Sean menatap ke dalam mataku, "Kebakaran yang hebat dan disengaja terjadi di rumah kalian,"

Oh, Tuhan.

"Kau sedang berada di luar saat itu, dan hingga saat ini pelakunya masih belum ditemukan"

"Akulah pelakunya, Sean" lirihku, "Aku yang telah membakar seluruh keluargaku"

Wajah Sean berubah menjadi pucat pasi, "Kau mengingatnya?"

Aku menggeleng pelan, "Tidak dengan pasti, tapi aku ingat ada pemantik api di tanganku saat kebakaran terjadi

dan seorang pria mengatakan kalau aku adalah pembunuhnya" ucapku.

Sean menghembuskan nafas panjang, "Itu tidak benar" bantah Sean, "Dan jika itu benar aku akan melindungimu Ava, tidak akan kubiarkan siapa pun menyakitimu"

Aku menggeleng tidak setuju, "Tidak, aku harus membayar apa yang telah kuperbuat" isakku.

Pelukan Sean semakin mengerat saat aku memaksakan diri untuk lepas darinya, "Kedua orang tuamu telah memberikan aku tanggung jawab untuk menjagamu Avarose, aku tidak mungkin membiarkanmu di penjara seumur hidup," tekannya.

Aku terdiam dan menatap lekat mata cokelat itu, "Lupakan segalanya, kita akan menikah dan memulai kehidupan yang baru seperti yang kita inginkan dulu"

Aku terdiam dengan air mata yang membasahi wajahku. Menikah....aku akan menikah dengan Sean Hudson? Tapi bagaimana bisa, aku sama sekali tidak mencintainya, aku tidak ingat sedikit pun kenangan yang kulalui bersamanya dan lagi aku tidak bisa berhenti mencintai Adam Knox, seburuk apa pun ia membohongiku aku tidak bisa membuangnya dari hati dan ingatanku.

"Kita akan menikah?" tanyaku kepada Sean.

Pria itu mengangguk sambil tersenyum lembut, "Ya Ava, persiapannya telah sempurna, besok kau akan datang kepadaku sebagai istriku"

Sesuatu memukul jantungku dengan keras, aku terhentak dan merasa sesak akan hantamannya. aku tidak ingin menikah dengan Sean Hudson tapi aku tidak tahu harus melakukan apa sebab inilah kehidupanku yang

sebenarnya, inilah yang kedua orang tuaku inginkan, aku harus menikah dengan Sean.

"Avarose?"

Kesadaranku kembali saat Sean mengusap lembut lenganku. Mataku terpaku pada mata cokelat yang mengirim banyak kehangatan itu. Tidak ada yang bisa kulakukan sekarang, aku tidak berhak lagi untuk memutuskan. Aku telah membunuh kedua orang tuaku, setidaknya aku harus melakukan apa pun yang mereka inginkan untuk menebus kesalahanku meski aku harus menikah dengan Sean dan melupakan Adam, pria yang sangat kucintai.

❤❤❤

Riasan yang sederhana menutupi kemurungan di wajahku. Aku duduk di meja rias sambil menatap lurus diriku sendiri melalui pantulan cermin. Gaun putih yang indah sudah memeluk erat tubuhku sementara seorang penata rias masih sibuk menata rambutku.

Ya, aku adalah seorang pengantin. Pengantin yang seharusnya berbahagia di hari pernikahannya, tapi jauh di salam lubuk hatiku aku justru merasa sedih. Sejak aku jatuh cinta kepada Adam Knox aku tidak pernah ingin menikahi pria lain selain dirinya. Aku bermimpi ia yang akan menyematkan cincin di jari manisku, membuka tudungku, dan mencium di depan para tamu. Aku bermimpi membangun keluarga kecil bersamanya, memiliki tiga orang anak dan mendidik mereka bersama-sama. Aku tidak pernah menginginkan siapa pun seburuk aku menginginkan Adam. Tapi kini aku harus menerima kenyataan bahwa aku ditakdirkan untuk menikah dengan pria lain, cinta masa laluku, Sean Hudson.

Pintu kamar terbuka bertepatan dengan penata rias menutup wajahku dengan tudung. Aku menatap Sean yang memasuk ke kamar melalui pantulan cermin, senyum cerah menyinari wajah pria itu, dia tampak puas dan bahagia.

"Kau sangat cantik" pujinya sambil meremas lembut kedua bahuku. Aku membalas pujian itu dengan senyum kecil yang kupaksakan di bibirku. Mulutku terlalu kering untuk berbicara, aku tidak memiliki suara.

"Sebentar lagi kita akan menjadi suami istri Ava, tidak akan ada yang bisa memisahkan kita" ucapnya.

Sontak kedua alisku terangkat naik mendengar kejanggalan di balik kalimatnya, tapi tidak ada yang aneh di wajah Sean selain kebahagiaan yang begitu berlebihan yang ia tunjukkan. Ia seperti baru saja memenangkan sesuatu yang telah lama ia perjuangkan, apakah itu adalah aku?

Sean menunduk lalu menyejajarkan bibirnya dengan telingaku kemudian berbisik, "Aku sangat bahagia, Ava"

Oh.

Kedua mataku terpejam, aku menarik nafas dalam.

"Dan aku tahu kau juga merasakan hal yang sama"

Tidak Sean, aku tidak bahagia.

Saat mataku kembali terbuka Sean sudah pada posisinya yang semula. Dengan lutut yang kaku aku berdiri dan berhadapan dengan calon suamiku. Ia mengenakan setelan putih yang tampak mahal dan berkelas. Wajahku tertunduk gusar, namun dengan cepat pria itu memegang daguku dan mengangkat wajahku untuk kembali menatapnya.

"Aku sudah menunggu hari ini sangat lama, Avarose" bisiknya sambil mengusap daguku dengan merayu. Merasa

tidak nyaman aku segera mengambil tangan itu dan menggenggamnya.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?"

Raut di wajah itu berubah menjadi kaku. Sean mengambil tangannya dariku kemudian mengangguk pelan, "Ya" ia menjilat bibir bawahnya.

"Kau tahu apa yang membuatku membunuh kedua orang tuaku? Mengapa aku sampai tega membakar keluargaku sendiri, apakah aku adalah orang yang jahat di masa lalu?" tanyaku, dengan kacau.

Sean Hudson memalingkan wajahnya dan menjauhiku. Pria itu berjalan menuju ke jendela namun aku terus membuntutinya menunggu sepenggal kalimat keluar dari bibirnya sebagai jawaban. Sungguh aku tidak mengerti apa yang membuatku tega melenyapkan keluargaku sendiri, aku tidak percaya bahwa Avarose Tanner yang telah melakukan semua itu, aku masih memiliki hati nurani dan mengasihi keluargaku.

"Kita sudah sepakat untuk melupakan ini, Ava" urat di punggung tangan Sean menonjol saat ia menggenggam tepian meja dengan erat.

"Maafkan aku, tapi aku tidak bisa melupakannya, setiap detik aku terus menyalahkan diriku dan bertanya-tanya apa yang membuatku sampai hati melenyapkan keluargaku sendiri"

Perih menyerang tenggorokanku semakin buruk. Mataku terasa panas tapi tidak ada setetes air mata yang tersisa untuk menetes hari ini, air mata itu telah habis kutumpahkan kemarin malam.

"Aku tersiksa Sean, bagaimana bisa aku masih hidup setelah melenyapkan keluargaku....seorang pembunuh tidak pantas untuk bahagia"

Dengan ragu aku menghampiri Sean dan menyentuh punggungnya sambil berkata, "Jawab aku, Sean, kumohon..."

Pria itu berbalik dan amarah yang kulihat jelas di kedua bola matanya. Ia menatapku tajam dan gelagatnya yang dingin dan kasar mengingatkan aku akan sesuatu, ini terasa tidak asing.

"Jawabanku tidak akan mengubah kenyataan bahwa kaulah yang telah membunuh keluargamu Ava!"

Aku tersentak, sesuatu seperti memukul keras kepalaku. Aku mengambil duduk di tepian ranjang dengan hati-hati sementara itu Sean tidak memedulikanku dan pergi keluar dari kamar dengan membanting pintu.

"Pembunuh!"

"Kau adalah pembunuh!"

Suara itu bermunculan entah dari mana, memaksaku untuk menutup telinga dan kedua mataku. Dan saat mataku terpejam erat, serentetan kejadian merengsek masuk dan berputar cepat di kepalaku.

"Temui dia dan mintalah perlindungan kepadanya"

"Apa pun yang terjadi jangan pernah kembali ke Wyoming"

"Mereka sudah mati"

"Kau lah yang telah membunuh keluargamu sendiri"

"Aku memberimu kesempatan Ava, kembalilah kepadaku maka aku akan memaafkanmu"

Kedua mataku terbuka lebar dan nafasku berhembus dengan sangat cepat. Aku.....

Ingat segalanya!

Tiga Puluh Enam

"Ini adalah malam pertunanganmu, tersenyumlah"

Aku memaksa sebuah senyum tipis di bibirku saat Mom berbisik di telingaku. Ia membenarkan letak kalung permata yang melingkari leherku kemudian ia menggenggam erat kedua tanganku dan berkata, "Suatu hari nanti kau akan bahagia Ava, kau akan mencintai Sean karena dia mampu memberikan apa pun yang kau inginkan"

Aku membalas tatapan ibuku dengan tajam, "Aku tidak melakukan ini untuk diriku, aku melakukannya untuk kalian" tekanku, "Kau ingin aku menikahinya demi menjamin kehidupanmu, sementara kau mempertaruhkan hidup anakmu sendiri"

"Jangan berbicara seperti itu" desisnya, pelan. Wajahnya yang ketus perlahan berubah menjadi lembut, "Kau adalah satu-satunya harapan kami, Ava. Ayahmu telah mengacau, dia punya banyak hutang dan sebagai anak tertua kau harus menjadi pelindung bagi masa depan adik-adikmu, kau ingin melihat mereka hidup menjadi gelandangan?"

Aku terdiam lalu memandangi dua orang adik kembarku, Sophie dan Louisa, yang sedang memakan pancake di salah satu meja. Oh tidak, aku tidak bisa melihat masa depan mereka hancur tapi bagaimana dengan masa depanku? Aku harus bertunangan dengan seorang pria yang baru kukenal dalam beberapa hari. Dan dalam sekejap aku telah kehilangan diriku yang sebenarnya, mereka mengubahku menjadi wanita berkelas dengan banyak omong kosong dan perhiasan mahal yang terpasang di tangan dan leherku.

Oh, aku muak.

Meninggalkan ibuku, aku pergi menghampiri seorang pelayan dan mengambil tequila dari baki yang ia bawa. Aku menegaknya sekali tandas kemudian meletakkan gelasku di meja. Aku duduk karena tumitku terasa nyeri, sejak pukul delapan malam aku terus berdiri dan membuntuti Sean Hudson untuk menyapa para koleganya yang hadir di acara pertunangan kami.

Aku mendengus mengingat mereka bertanya siapa aku, dari mana keluargaku berasal, apa karierku, dan sampai di mana pendidikan yang kutempuh. Semua pertanyaan itu diambil oleh Sean dan yup, dia sepenuhnya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan kebohongan.

Terkadang aku berpikir untuk apa sebenarnya aku diciptakan? Sejak kecil aku telah merencanakan masa depanku, aku memiliki cita-cita dan impian, namun Tuhan sepertinya tidak setuju dengan ideku dan ia memutar balik rencana yang kupunya dalam sekejap mata. Pendidikanku terputus di tengah jalan karena kami harus pindah ke Wyoming demi melarikan diri dari hutang. Tak cukup sampai di sana sekarang aku juga harus menikah dengan seorang pria kaya yang sialan bermulut besar, aku jengah dengan sikap angkuh dan kasarnya.

Sean Hudson, dia membuatku seperti boneka pajangan. Ia akan memukulku jika tidak suka dengan tindakanku dan ia akan menyayangiku jika sedang dalam suasana hati yang bagus. Aku lelah dengan sikap kasarnya, terkadang aku berpikir untuk membalas semua tamparan yang mendarat di pipiku atau yang lebih buruk lagi, aku berpikir untuk menghabisinya. Tapi aku tidak bisa, aku hanyalah gadis tak berdaya yang harus menerima semua ketidakadilan ini demi menjamin kehidupan yang layak untuk keluargaku.

Gelas kedua dari tequila telah tandas. Kepalaku mulai terasa pusing, kusembunyikan wajahku di atas tumpukan kedua tangan. Oh ini hari yang melelahkan aku harap aku bisa mendapatkan istirahat yang baik malam ini alih-alih harus mendengar komentar Sean Hudson mengenai sikapku di acara pertunangan kami.

"Avarose"

Oh, sial baru saja aku memikirkannya dan ia sudah muncul seperti sebuah malapetaka.

Kuangkat wajahku sambil kurapikan rambutku yang sedikit berantakan. Aku menatap Sean Hudson yang berdiri di hadapanku sambil mengulurkan tangannya, "Aku ingin kau berdansa denganku"

Dia tidak bisa meminta dengan baik, benar 'kan? Tapi siapa aku yang bisa menolaknya.

Dengan berat hati kusambut uluran tangan itu, Sean menggenggam tanganku dan membawaku menuju ke lantai dansa yang sudah diisi oleh beberapa pasangan. Alunan musik mulai bermain, Sean meletakkan telapaknya di punggungku, nyaris menyentuh bokongku, brengsek aku ingin meninju wajahnya!

"Ini malam yang indah bukan?" bisiknya dengan mesum di permukaan bibirku. Aku segera memalingkan wajahku menghindari ciuman yang ingin ia berikan. Dapat kurasakan tangan Sean mengepal di punggungku.

"Sampai kapan aku harus menunggu Avarose? Aku seorang pria, aku punya kebutuhan" ucapnya.

Batinku merutuk pelan, pikiran pria ini hanya diisi oleh adegan ranjang. Ia sudah berulang kali menjebakku untuk tidur dengannya, merayu, menggoda, dan menghalalkan segala cara bahkan sempat membuatku mabuk agar dapat

meniduriku. Namun aku beruntung dapat selamat dari rencana kotornya itu. Dia bajingan, dia meniduri wanita demi kebutuhan bukan cinta, dan aku sialan tidak sudi tidur dengannya.

"Aku Sean Hudson Ava, sejak aku kecil aku selalu mendapatkan apa yang kumau dan kau pasti akan bertekuk lutut di hadapanku" aku menatap tajam pria itu tapi ia malah tersenyum dan berkata, "Malam ini kau lolos lagi tapi tidak dengan malam berikutnya, kita lihat sampai kapan kau bisa menghindariku *my fiance"*

Pria itu memutar tubuhku lalu mengirimku ke dalam pelukan pria lain. Aku hendak menghentikan dansa itu tapi ketika kedua tangan yang besar dengan canggung memeluk pinggangku aku terpaku, kakiku sama sekali tidak bisa pergi meninggalkan lantai dansa.

"Kau ingin berhenti?" tanyanya.

Aku meneguk ludah dengan susah payah, entah mengapa jantungku tiba-tiba saja berdebar kencang dan nafasku menjadi tidak beraturan. Di bawah tatapan mata yang gelap itu aku menjadi tidak karuan.

Merasa aneh dengan sikapku pria itu hendak melepaskan tangannya dariku namun dengan sigap aku menahannya lalu segera kulingkarkan kedua tanganku di lehernya, "Mungkin kita bisa berdansa beberapa menit, jika kau tidak keberatan" kataku.

Pria itu menggeleng pelan, "Tidak, tentu saja aku tidak keberatan"

Oh.

Dentingan piano memainkan lagu kesukaanku, *November Rain.* Pria itu membawaku pada dansa yang sederhana namun terasa begitu dalam, entah karena ini

adalah lagu kesukaanku atau pelukannya yang terasa nyaman, aku tidak tahu.

Tenggelam dalam dansa membawaku semakin dekat dengannya. Aku menatap lekat ke dalam matanya yang tajam dan bertanya-tanya, apa yang membuatku merasa begitu terhubung dengannya? Aku bahkan tidak tahu siapa namanya tapi dia sudah mencuri banyak dariku. Perhatianku, pikiranku, dan tempat di hatiku yang beku.

"Siapa namamu, nona?" tanyanya dengan suara beratnya yang khas. Aku diam tak berniat menjawab pertanyaan itu, aku sendiri bahkan sudah lupa siapa namaku.

"Ini adalah lagu favoritku" ucapku, mengabaikan pertanyaannya.

Dia mendengus geli, *"November Rain?"*

Aku mengangguk pelan, *"Yeah, November Rain"*

"Mengapa kau menyukainya?"

Kunaikan kedua bahuku secara bersamaan sambil berkata, "Ini lagu yang bagus"

Dia mengangguk setuju sambil tersenyum kecil. Lagi-lagi jantungku berdebar kencang, aku terpikat oleh senyumnya yang menawan. Senyum pelit yang tidak memiliki tandingan.

"Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya" kataku.

Kekehan geli lolos dari bibirnya, "Yeah, kita baru bertemu" jawab pria itu, merasa konyol.

Oh bodoh kau Ava, tentu saja ia tidak tahu kalau kau adalah calon pengantin wanitanya. Aku tebak ia pasti salah satu tamunya Sean Hudson. Meski ia jauh berbeda dari tamu-tamu Sean yang cenderung *ekspensive* dan berkelas, namun tampilannya yang sederhana membuatku terkesima. Aku dapat melihat dirinya sendiri melalui penampilannya yang biasa saja.

Tanpa terasa lagi *November Rain* selesai dimainkan dan telah berganti dengan lagu yang lain. Aku yang merasa kalau dansa ini harus berakhir pun pergi meninggalkan pria itu tanpa mengatakan apa pun, dengan langkah yang lebar aku menuju ke toilet lalu membasuh wajahku di sana, berharap air mampu meredakan panas yang membakar tubuhku.

Tapi tidak, aku tidak berhasil.

Aroma liar pria itu, sentuhannya, dan suaranya masih ada di sekitarku seakan-akan dirinya telah menyatu dengan diriku. Ini membuatku tersiksa, aku tidak pernah menginginkan siapa pun sebelumnya dan perasaan untuk berkenalan dengannya hanya akan menambah masalah. Sean pasti akan marah besar jika tahu kalau aku tertarik dengan seorang pria asing yang jauh di bawah standarnya, ia akan mengamuk dan yang paling buruk dia akan membatalkan pernikahan ini dan menendang keluargaku ke jalanan.

Oh, sialan.

Setelah merasa lebih baik dan mampu mengendalikan perasaanku, aku keluar dari kamar mandi dan hendak kembali ke acara pertunanganku. Namun dia ada di sana, berdiri menghadang jalanku di tengah lorong yang sepi. Dia seperti magnet yang membawaku untuk mendekat kepadanya, bahkan jika aku tidak menginginkannya aku tetap tidak bisa menolak daya tarik yang murni ada pada dirinya.

Saat aku berada tepat di hadapan pria itu tanpa mengatakan apa pun ia langsung merengkuh pinggangku dan mempertemukan bibir kami. Merasa terkejut, kedua bola mataku membesar hingga akhirnya perlahan mataku

terpejam tak kuasa menentang sapuan bibir hangat yang terus mencumbuku mesra.

Lututku bergetar pelan dan mulai kehilangan kekuatannya. Tulang kakiku berubah menjadi jelly dan aku tak mampu lagi berdiri dengan kaki sendiri, beruntung ia mengetahuinya, ia punya kepekaan yang tinggi sehingga ia mengangkat tubuhku dan membimbing kedua tungkaiku untuk melingkari pinggulnya yang seksi.

Aku terengah, ciuman itu seperti tak akan pernah berhenti. Ia mendesak tubuhku di dinding dan mencium bibirku semakin brutal seolah-olah sudah tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Begitu pula denganku, aku lupa jika hari ini adalah hari pertunanganku dan dengan sadar aku malah berciuman dengan seorang tamu undangan yang baru saja kukenal.

Sial.

Mendadak aku merasa bersalah. Aku melepaskan ciuman kami begitu saja lalu turun dari gendongannya dan mundur beberapa langkah sambil berkata, "Maaf"

Kedua alis pria itu terangkat naik kemudian ia berubah menjadi canggung dan segera menjilat bibir bawahnya yang basah, "Maaf, aku pikir kita sama-sama menginginkannya"

Aku mengangguk tak menyangkal, "Aku memang menginginkannya, tapi aku tidak bisa...."

"Kenapa?"

"Ini adalah acara pertunanganku"

Rahang pria itu mengeras dan matanya menatapku dengan tajam. Oh, aku sudah melukai hatinya atau mungkin ego-nya. Tapi aku benar-benar tidak berdaya. Tanpa mengatakan apa pun lagi pria itu pergi meninggalkanku bersama secarik kertas yang tanpa sengaja jatuh dari

sakunya. Aku membuka kertas itu dan menemukan sebuah kontrak kerja sama yang belum ditanda tangani di sana. Kontrak itu melibatkan dirinya dan Sean Hudson. Sialan, aku baru saja berciuman dengan seorang pria yang akan membangun bisnis bersama tunanganku.

Aku mendesah gusar sambil menatap nama di kontrak itu, Adam Knox, nama yang terdengar mengerikan. Beberapa data dirinya juga tertulis di sana seperti tanggal lahir dan juga alamat. Dia tinggal jauh di Pedleton. Aku yakin ia pasti seorang pengusaha kecil-kecilan yang sering Sean bicarakan saat berkumpul dengan koleganya.

Oh, aku benar-benar bodoh.

Tiga Puluh Tujuh

"Dia memukulimu lagi?"

Aku memalingkan wajahku dan berusaha menghindari jemari ayahku yang ingin menyingkap rambutku. Dia kembali duduk di tempatnya sambil mendesah gusar dan menatap lurus ke arahku.

"Kau tidak harus bertahan dengan semua ini, Ava" ucapnya, "Dad tidak bisa melihatmu terus menerus dipukuli olehnya"

Kutelan perih yang mengganjal di tenggorokanku dengan susah payah, "Apa yang bisa kulakukan, Dad? Aku harus menikahi Sean Hudson agar masa depan adik-adikku terjamin, aku juga tidak ingin melihat kalian menjadi gelandangan dan dikejar-kejar hutang"

"Ini bukan tanggung jawabmu, nak" sahut ayahku, "Kau tidak pantas berkorban demi kami"

Dengan sendu kutatap mata ayahku yang duduk di sofa sambil memandangi anak gadisnya yang malang. Aku tahu ia merasa sedih melihatku diperlakukan dengan kejam oleh calon suamiku sendiri, tapi tidak ada yang bisa kulakukan. Ini memang bukan tanggung jawabku namun sebagai seorang kakak yang baik aku harus menjamin masa depan adik-adikku dan siap berkorban untuk mereka.

"Tidak ada pilihan lain" kataku.

"Tentu saja ada, Ava" ia bangkit dari duduknya lalu menghampiriku dan menyelipkan helaian rambutku yang tergerai untuk melihat lebam di tulang pipiku akibat pukulan Sean Hudson, "Masih belum terlambat bagimu untuk menghentikan ini. Pergilah jauh dari Wyoming dan

mulai kehidupan yang baru tanpa memikirkan kami, biarkan aku yang mengurus semuanya di sini"

Aku menatap ayahku dengan pandangan yang kabur oleh air mata, "Tapi besok adalah hari pernikahanku"

"Kau masih ingin menikahi pria yang berbuat kasar kepadamu, Avarose?"

Aku terdiam dalam beberapa saat kemudian menggeleng pelan.

"Pergilah Ava, jangan cemaskan kami, aku berjanji akan menjaga Sophie dan Louisa dengan baik" ucap ayahku dengan lembut.

Air mata meluncur dengan sangat deras membasahi pipiku. Aku masuk ke dalam pelukan ayahku dan menangis melampiaskan beban yang kutampung selama ini di dalam hatiku. Sungguh aku ingin bertahan dengan semua ini, kerap kali kutekankan kepada diriku sendiri kalau aku mampu berdiri menghadapi perlakuan kasar Sean demi adik-adikku tapi aku kalah, aku sudah tidak tahan lagi menghadapi kekasarannya.

"Dad akan sangat merindukanmu" ucap Dad sambil menghapus air mata di pipiku.

Oh, aku juga. Aku akan sangat merindukan Dad, Mom, Sophia, dan Louisa.

"Tapi ke mana aku harus pergi, Dad?" tanyaku.

"Kau ingat kau pernah bercerita kepadaku tentang seorang pria yang berdansa denganmu di acara pertunanganmu?"

Aku mengangguk. Adam Knox, tentu saja aku masih mengingatnya.

"Dad mencari tahu banyak tentang dirinya dan dia adalah pria yang baik," Dad menyerahkan kunci mobilnya

kepadaku sambil berkata, "Temui dia dan mintalah perlindungan kepadanya.

Aku menggeleng tidak setuju, "Dia pasti sudah tidak mengingatku lagi Dad, dia bahkan tidak tahu siapa namaku"

"Ava," Dad mengusap puncak kepalaku, "Meski ia tidak mengenalimu, ia pasti akan menolongmu, percaya kepadaku"

Aku terdiam hingga akhirnya mengangguk setuju meski aku tidak yakin kalau Adam Knox sudi menolongku. Pasalnya ia kenal dengan Sean Hudson, ia pasti juga mengetahui sikap kejam dan gila yang calon suamiku miliki. Adam Knox tidak akan berani terlibat dalam masalah ini dengan mencampuri urusan kami. Oh persetan, aku akan tetap pergi ke Pedleton karena itu satu-satunya tempat yang aman bagiku untuk bersembunyi.

Aku menarik nafas dalam kemudian memeluk ayahku dengan erat sebagai salam perpisahan, "Aku akan pergi malam ini"

Dad mengangguk, "Jaga dirimu, apa pun yang terjadi jangan pernah kembali ke Wyoming"

Aku mengurai pelukan kami lalu menatap ke dalam mata ayahku dengan sendu, "Kalian juga akan pergi dari sini dan menyusulku di Pedleton, bukan?"

Dad tersenyum kecil kemudian mengangguk, "Tentu sayang, Dad akan membawa ibu dan adik-adikmu ke Pedleton, kita akan tinggal di sana dan memulai kehidupan yang baru" ucap Dad.

Aku memeluk ayahku sekali lagi sebelum pergi ke kamarku untuk mengemas barang-barangku.

Saat malam tiba aku keluar dari kamarku setelah ibuku terlelap di dalam tidurnya, jika ia tahu aku akan kabur

malam ini ia pasti akan menghentikanku dan membuatku menikah dengan bajingan Sean Hudson besok pagi. Sebelum pergi, aku menyempatkan diri untuk memberikan kecupan selamat tinggal kepada Sophie dan Louisa yang telah terlelap juga, oh aku harap keluargaku segera bebas dari Sean Hudson dan menyusulku secepatnya.

"Ava, kau masih di sini?" Dad berdiri di ambang pintu dan menatapku dengan resah.

"Aku baru ingin pergi Dad, semuanya baik-baik saja?" tanyaku.

Dad menghampiriku dan segera menarikku keluar dari kamar adikku sambil berkata, "Cepatlah pergi dari sini, Sean sedang menuju ke mari"

Apa?

Kedua bola mataku membesar, "Dia tahu aku akan kabur?" tanyaku.

"Tidak, tapi sepertinya dia curiga, besok kalian akan menikah dia pasti datang untuk melihatmu"

Oh, sialan.

Bersama Dad aku pergi menuju ke garasi. Kuletakkan koperku di kursi belakang lalu aku menyempatkan diri untuk berpamitan kepada ayahku, "Dad yakin semuanya akan baik-baik saja jika aku kabur?" tanyaku.

"Dad yakin Ava, Dad bisa mengatasi Sean Hudson yang terpenting sekarang kau harus pergi dari sini sebelum ia sampai, kau tidak punya banyak waktu"

Aku menangis lalu masuk ke dalam pelukan ayahku, "Aku menyayangimu Dad, maaf karena aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini"

Ayahku menghembuskan nafas pelan, "Pernikahan ini memang tidak seharusnya terjadi, aku tidak akan bisa

membiarkanmu hidup bersama pria arogan seperti Sean Hudson" ucapnya. Dad memengan kedua bahuku kemudian ia mengusap air mata yang membasahi wajahku, "Pergilah Ava, dan jangan pernah menoleh ke belakang"

Aku tidak mengerti dengan pesan itu, tapi karena tidak memiliki banyak waktu Dad segera mendorongku untuk masuk ke dalam mobil dan pergi. Aku menginjak pedal gas dan mobil melaju meninggalkan rumah. Aku keluar melalui jalan di belakang rumah agar tidak berpas-pasan dengan Sean Hudson yang sedang dalam perjalanan menuju ke rumah orang tuaku. Brengsek, apa yang akan ia lakukan kepada keluargaku setelah tidak menemukanku di rumah nanti? Oh, rasanya aku ingin berputar balik tapi aku sudah berjanji kepada Dad untuk meninggalkan Wyoming apa pun yang terjadi.

Ponselku berdering saat aku hampir sampai di perbatasan Wyomming-Idaho. Aku mendapatkan panggilan dari Dad, perasaan cemas menguasai diriku dan tanpa bisa menahan diri aku menepi dan mengangkat panggilan itu.

"Dad semuanya baik-baik saja? Sean tidak menyakiti kalian 'kan?"

Panggilan telepon berubah menjadi panggilan video. Aku mengangkatnya dan menemukan api menyala melahap rumah orang tuaku. Tubuhku menegang kaku, aku menangis kemudian menjerit kepada Sean yang pasti ada di balik panggilan ini.

"Brengsek kau Sean! Apa yang kau lakukan kepada keluargaku?!" jeritku sambil terisak.

"Aku tidak melakukan apa-apa Ava, kau lah yang telah membunuh keluargamu sendiri" ucap Sean.

"Kumohon selamatkan mereka, aku akan kembali kepadamu sekarang juga tapi jangan sakiti mereka!"

Mataku terasa perih menyaksikan api yang semakin berkobar tinggi membakar rumahku.

"Sudah terlambat, Avarose" ucapnya, *"Mereka sudah mati"*

Mataku terpejam, aku terisak dan menjerit kuat menyesali keputusanku untuk pergi. Sekarang aku sudah tidak memiliki harapan untuk bertemu dengan mereka lagi, aku sudah tidak punya siapa pun lagi.

"Kau bajingan, kau tidak punya hati!"

Aku melemparkan ponselku ke kursi penumpang dan suara Sean Hudson terdengar dari panggilan video yang masih tersambung, "Aku memberimu kesempatan Ava, kembalilah kepadaku maka aku akan memaafkanmu, jika kau tetap melanjutkan perjalananmu maka aku akan menangkapmu dengan mudah dan tidak segan-segan menghabisimu, kau mengerti?"

Aku mengerang putus asa lalu melempar ponselku keluar jendela. Sungguh aku ingin kembali ke rumah untuk menyelamatkan keluargaku dari api yang berkobar itu meski mustahil, tapi Dad telah membuatku berjanji untuk tidak kembali ke Wyoming apa pun yang terjadi. Aku tidak sebodoh itu sehingga memutuskan kembali kepada Sean. Lebih baik aku mati daripada harus menikah dengan pria yang telah menghabisi keluargaku.

Gemetar dan kacau. Aku tidak peduli dengan kondisiku dan terus melanjutkan perjalananku menuju ke Pedleton. Aku mengemudi dengan kecepatan yang tinggi agar Sean atau pun orang-orangnya tidak berhasil mengejarku, aku tahu betul ancaman yang ia lemparkan tidak pernah main-

main. Ia pasti sedang mengacak-acak seisi Wyoming demi mencari keberadaanku saat ini. Sekarang aku benar-benar berharap Adam Knox sudi menolongku, aku akan melakukan apa saja jika ia bersedia menyembunyikanku dari Sean Hudson.

Sesampainya di Oregon, aku berhenti untuk mengisi bensin sekaligus bertanya kepada seorang pria berapa jauh lagi jarak yang harus kutempuh untuk sampai di Pedleton, dan ternyata masih lumayan jauh. Ia menyarankanku untuk melewati hutan karena aku akan lebih cepat sampai jika lewat dari jalur itu. Mulanya aku merasa ragu, tapi aku tidak punya pilihan lain aku harus segera sampai di Pedleton sebelum Sean Hudson dan orang-orangnya berhasil menemukanku.

Tanpa memikirkan risikonya aku mengikuti saran pria itu. Mobilku melaju memasuki hutan yang gelap dan sepi. Kecepatanku yang mulanya tinggi berubah menjadi stabil dan aku lebih berhati-hati dalam mengemudi. Jalanan memang bukan lagi berbatuan tapi aku dihimpit oleh tebing tinggi di sisi kiriku dan jurang terjal di sisi kananku, jalanan ini sungguh berbahaya dan aku memilih untuk berhati-hati.

Sebuah petunjuk jalan mengarahkanku menuju ke Pedleton, aku merasa lega bukan main karena telah berhasil memasuki desa ini. Aku pikir Sean Hudson dan orang-orangnya tidak mungkin berhasil menyusulku hingga ke desa yang terpencil ini, tapi aku salah. Baru tiga puluh menit mobilku melaju di jalanan Pedleton, sebuah mobil yang sangat kukenali menghadang jalanku dari depan. Lampunya yang silau menyorotku dan aku dapat melihat dengan jelas siapa pria yang ada di dalam mobil itu.

Sean Hudson...

Kuteguk ludahku dengan susah payah. Aku hendak mundur dan berputar arah namun ternyata mobil lain ada di belakangku dan menabrak bumper mobilku dengan keras.

Sialan.

Aku panik dan ketakutan tapi aku mencoba untuk tenang. Sekali lagi mobil yang ada di belakang menabrak bumper mobilku tapi kali ini ia tidak sekedar menghantam melainkan juga mendorong mobilku ke arah jurang. Aku menginjak rem dengan kuat, berusaha memutar kemudi ke arah yang berlawanan tapi aku tidak berhasil. Lampu dari mobil Sean semakin menyilaukan sehingga membuat penglihatanku terganggu dan tanpa kusadari ternyata pria itu melajukan mobilnya dengan kencang ke arahku. Aku sudah berada tepat di tepi jurang, di balik kemudinya aku dapat melihat Sean tersenyum lebar seolah-olah mengatakan, ini waktunya bagimu untuk menyusul keluargamu Avarose!

Dan *BAMM!*

Pria itu melaju cepat dan menghantam sisi mobilku dengan sangat kuat sehingga mobilku terdorong jatuh ke dalam jurang, berguling berulang kali sebelum akhirnya menghantam batang pohon yang besar dan kesadaranku pun hilang.

Tiga Puluh Delapan

Aku gemetar. Kedua mataku terbuka lebar. Nafasku memburu. Dan jantungku berdetak dengan sangat cepat setelah aku ingat semua masa laluku. Aku mengetahui apa yang sebenarnya telah menimpa keluargaku, aku ingat apa yang Sean Hudson lakukan kepada kami. Tuhan, aku tidak percaya ini, jadi semua sikap lembutnya hanyalah kedok untuk menyembunyikan kejahatan yang sudah ia lakukan kepadaku dan keluargaku? Ia bahkan setuju saat aku menempatkan diriku sebagai pembunuh padahal dia lah pembunuh yang sebenarnya. Bajingan, dia membakar seluruh keluargaku kemudian mendorong mobilku ke jurang demi membalas perbuatanku yang kabur darinya pada malam pernikahan kami.

Mengapa ingatan ini datang setelah aku terkurung di rumahnya dan akan menikahinya dalam beberapa menit lagi? Oh persetan, aku harus segera pergi dari sini aku tidak akan menikah dengan pria yang telah membantai habis keluargaku, sebaliknya aku akan melaporkan perbuatannya itu ke polisi!

Bangkit dari ranjang aku segera pergi menuju ke jendela. Aku mengintip keadaan di luar, mobil memadati pekarangan rumah Sean Hudson dan aku tidak tahu bagaimana caranya untuk kabur, aku tidak punya kendaraan dan berlari dengan gaun pengantin bukanlah ide yang bagus.

Kupandangi diriku melalui pantulan cermin lalu tanpa pikir panjang aku mengambil gunting dan memotong bagian bawah gaunku yang menyeret hingga ke lantai. Aku juga melepaskan selendangku sebelum aku keluar melalui

jendela dengan hati-hati dan mengendap-endap meninggalkan pekarangan rumah mewah Sean Hudson yang kutinggali dalam beberapa hari belakangan ini.

Setelah aku berada cukup jauh dari rumahnya, aku berlari sekencang mungkin dan meminta bantuan kepada siapa saja yang nantinya akan kutemui. Aku berlari ke arah jalanan besar, berharap seseorang sudi memberikanku tumpangan menuju ke kantor polisi. Sean Hudson harus membayar perbuatannya, aku tidak bisa melihatnya bebas berkeliaran begitu saja dan setelah ia menghabisi keluargaku.

Ckittt!!

Sebuah mobil mengerem dengan keras dan nyaris saja menabrakku. Lututku lemas melihat siapa orang yang ada di balik kemudi itu, dia adalah Opsir Zeke, polisi yang membawa Sean Hudson untuk bertemu denganku. Tamatlah sudah riwayatku, ia pasti ingin menghadiri acara pernikahan kami dan ia akan menghubungi Sean setelah melihatku di sini.

"Ms Tanner?"

Dahiku berkerut dalam menemukan ia datang dengan seragam polisinya. Pria itu keluar dari mobil kemudian menghampiriku dengan gelisah, "Apa yang terjadi kepadamu?"

Aku menjaga jarak darinya lalu bertanya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

Bukannya memberikan jawaban ia malah memandangiku dari atas hingga ke bawah kemudian menyimpulkan, "Kau kabur dari pernikahanmu?"

Aku mengangguk kaku.

"Aku datang untuk menemuimu, aku dapat kabar kalau kepolisian Wyoming akan menangkap Sean Hudson hari ini atas pembunuhan yang telah ia lakukan kepada keluargamu" ucapnya.

Sontak kedua alisku terangkat naik, "Mereka sudah mengetahuinya?" tanyaku, tak menyangka.

Opsir Zeke mengangguk, "Ya maafkan aku, aku juga sudah mengetahuinya sebelum ia membawamu pergi dari Pedleton. Tapi aku tidak bisa mencegahnya, ia orang yang sangat berpengaruh dan ia bisa melakukan apa saja untuk membawamu pergi,"

Aku memejamkan mataku sembari menelan tumbuhan berduri yang melilit tenggorokanku. Perih menusuk jantungku kala wajah Adam yang malang terbesit di kepalaku, wajahnya saat aku meninggalkannya dan pergi bersama tunanganku yang brengsek.

Mataku kembali terbuka dan aku menatap Opsir Zeke dengan penuh permohonan, "Opsir bisakah kau membawaku kembali ke Pedleton?"

Pria itu tampak terkejut, "Tapi kepolisian Wyoming pasti akan mencarimu, mereka butuh kesaksianmu"

Aku menggeleng, "Aku tidak peduli, mereka bisa datang ke Pedleton jika membutuhkanku, yang kuinginkan saat ini hanyalah bertemu dengan Adam"

Opsir Zeke menghembuskan nafas gusar sebelum ia memperhatikan keadaan sekitar kemudian membawaku masuk ke dalam mobilnya. Aku merasa sedikit lega meski perasaan takut masih mengguncangku, ingatan ini lebih mengerikan dari yang kukira dan jika bisa, aku sangat ingin melupakannya.

Mobil melaju meninggalkan Wyoming dan memasuki wilayah Oregon. Dadaku bergemuruh tak sabar untuk bertemu dengan Adam Knox yang kuharap masih menungguku di rumah kayunya. Di sepanjang perjalanan yang kulalui ingatan pada saat aku kabur dari Wyoming malam itu terus berputar seperti kaset rusak dan nyaris membuatku gila. Keluargaku yang terbunuh dan aku yang nyaris mati karena kekejian Sean Hudson membuatku ketakutan saat mengingatnya, sekarang aku tahu penyebabnya mengapa api dan awan hitam itu selalu membayangiku.

Memasuki hutan, aku mendapati rumah Adam tidak lagi berpenghuni. Opsir Zeke yang mengantarku sama sekali tidak tahu ke mana Adam Knox pergi. Aku membuka pintu yang ternyata tidak terkunci dan menemukan seisi rumah begitu berantakan seperti kapal pecah. Sofa terbalik dan punggung seorang pria yang kukenali berdiri di belakang meja dapur.

"Sean..."

Bagaimana ia bisa berada di sini?

Sean Hudson berbalik dan tersenyum kepadaku. Ia menghampiriku dengan langkah yang mengintimidasi dan aku sama sekali tidak dapat bergerak dari tempatku memikirkan apa yang telah ia lakukan kepada Adam, kekasihku.

"Apa yang kau lakukan kepada Adam?!" tanyaku, memekik.

"Aku tidak melakukan apa pun kepadanya Avarose, bajingan itu tidak ada di sini saat aku datang. Dia tidak punya nyali untuk menghadapiku, jadi apa yang bisa kulakukan?"

Aku merasa lebih lega dan hendak kabur saat itu juga namun dengan cepat Sean menangkap tubuhku dan mengunci kedua tanganku dengan satu tangannya. Aku menjerit meminta pertolongan kepada Opsir Zeke yang masih berada di luar, namun baru satu kali aku berteriak Sean sudah membungkam mulutku dengan telapak tangannya dan membawaku keluar dari rumah melalui halaman belakang.

Tiga Puluh Sembilan

Aku berusaha melepaskan diri darinya dengan terus memberontak. Hari mulai gelap dan tanpa peduli Sean Hudson terus menarikku masuk ke dalam hutan, aku tidak tahu ke mana ia akan membawaku yang jelas aku ketakutan. Bukan takut kepada Sean tapi kepada hewan buas yang tinggal di dalam hutan ini, aku tahu betul kami telah melewati batas aman dan tengah berada di alam liar yang sesungguhnya tapi Sean jelas tidak tahu apa yang ia lakukan.

Kakiku sudah lelah berjalan bahkan tak jarang aku terjatuh, namun tanpa peduli Sean Hudson terus menyeretku. Duri-duri tajam menusuk telapak kakiku yang tidak lagi mengenakan sepatu, aku hanya dapat meringis menahan rasa sakit itu.

"Ke mana kau akan membawaku! Lepaskan aku! Jangan gila Sean, kita berada di tempat yang berbahaya saat ini!"

"Diam atau kubunuh!" bentaknya. Sontak kedua bibirku terkatup rapat, pria ini benar-benar tidak waras.

Sean berhenti melangkah dan memandangi pepohonan yang mengelilinginya. Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya lalu mengumpat pelan karena tidak menemukan sinyal, oh sepertinya ia tersesat, sialan. Sekarang aku akan terjebak di alam liar bersama seorang pembunuh. Aku tidak tahu bagaimana hidupku akan berakhir, di tangan Sean atau di dalam perut hewan buas yang kelaparan.

"Dengar, kau pasti sudah mengenal hutan ini dengan baik sekarang tunjukan kepadaku arah untuk keluar dari hutan belantara ini" ucapnya, mendesakku. Ia juga mulai ketakutan.

Aku menggeleng kaku, "Aku tidak tahu, aku tidak pernah ke sini sebelumnya, kau menyeretku masuk ke hutan terlalu jauh" ucapku.

"Keparat!"

Sean melepaskan tanganku kemudian ia mengusap wajahnya dengan gusar. Merasa lelah dan putus asa aku duduk di salah satu akar pohon yang besar sambil memeriksa luka dari goresan duri di telapak kakiku.

Hari semakin gelap. Cahaya rembulan bahkan terhalangi oleh pepohonan yang rindang. Aku hanya dapat memandangi Sean yang duduk dua puluh langkah dariku dan tampak kesal, ia berusaha mendapatkan sinyal dari ponselnya yang menghilang dan tidak pernah berhenti mengumpat menyalahkanku.

"Semua ini terjadi karenamu, aku dikejar-kejar oleh polisi dan harus menghadapi banyak masalah karena ulahmu Avarose!"

Aku menatap pria itu dengan tajam, "Kau telah membunuh keluargaku, kau membakar mereka hidup-hidup dan kemudian kau mendorong mobilku ke jurang, semua ini balasan atas semua perbuatan jahatmu, kau pantas menerimanya!"

Pria itu tersenyum miring, "Setidaknya kau ada bersamaku. Jika kita menerima balasannya bersama-sama, aku tidak keberatan mati di sini"

Aku terdiam dan mencoba untuk mengabaikan betapa mengerikannya kalimat yang tercetus dari bibir bajingan itu. Dia sudah gila, tidak ada gunanya berdebat dengan pria yang berada pada titik putus asa, ia bisa mengatakan apa saja yang justru akan membuat ketakutanku semakin bertambah.

Lelah dan putus asa menguasai diriku semakin buruk. Sempat aku berpikir untuk kabur dari Sean Hudson tapi berada di hutan seorang diri di tengah malam begini akan semakin buruk. Aku tidak tahu harus ke mana, kuharap Adam menjemputku dan membawaku pergi dari tunanganku yang gila.

Angin malam menyapu kulitku dan mengirimkan suara aneh yang sayup-sayup sampai di telingaku. Tubuhku menegang kaku, aku melirik ke kanan dan ke kiri untuk memastikan keadaan di sekitarku. Semuanya terlihat aman, tapi aku yakin suara geraman yang baru saja kudengar bukanlah khayalan.

Kutatap Sean yang masih duduk jauh seberangku. Air muka pria itu juga tampak pucat dan kaku, sepertinya suara geraman yang sama juga sampai di telinganya.

"Kau dengar itu?" tanyanya kepadaku. Aku mengangguk kaku.

Gggrrrr...

Aku merinding hingga ke tulang menemukan seekor harimau kelaparan berdiri di belakang Sean. Pria itu tidak menyadarinya dan aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk memperingatinya sebab tenggorokanku tercekik oleh rasa terkejut. Melihat rautku yang pucat pasi dan ketakutan, membuat Sean sontak berbalik dan terkejut menemukan harimau besar berada di belakangnya dan sedang menerkamnya. Ia hendak berlari ke arahku tapi dengan cepat harimau itu menyerangnya dan mengoyak-ngoyak dagingnya tepat di hadapanku.

Air mata mengalir deras membasahi pipiku. Tubuhku dingin dan gemetaran melihat hal mengerikan yang terjadi di hadapanku. Aku menutup kedua telingaku dengan telapak

tangan, mencoba mengabaikan suara jeritan Sean Hudson yang bercampur dengan tulangnya yang berpatahan. Aku tidak berdaya, aku bahkan tidak bisa menyelamatkan diriku sendiri.

Sebuah telapak tangan membungkam mulutku dari belakang. Mataku terbuka lebar dan aku menemukan Adam sedang mendekap erat tubuhku sambil berbisik, "Tenang, jangan panik."

Aku mengangguk mengikuti arahannya.

Perlahan Adam membawaku untuk bangkit. Dia mendekap erat tubuhku karena mengetahui kakiku lemas untuk menopang tubuh. Kami berjalan mundur perlahan-lahan dan suara langkah kaki kami yang menginjak dedaunan mengundang perhatian seekor harimau yang sedang menyantap tubuh Sean Hudson. Harimau itu menatap kami sambil menggeram, sontak Adam berhenti melangkah dan berbisik kepadaku, "Jangan lihat matanya, tatap saja kakinya"

Aku menuruti perintah Adam. Kutatap kaki harimau itu lalu Adam kembali membawaku berjalan mundur dengan perlahan-lahan hingga kami jauh dari pandangan harimau yang telah kembali melanjutkan makan malamnya. Adam menggenggam tanganku lalu membawaku berlari melewati semak-semak, truknya terparkir tak jauh dari sini dan Opsir Zeke berada di balik kemudi. Adam mengangkat tubuhku untuk naik ke atas truknya dengan cepat lalu ia menyusul masuk dan truk segera melaju dengan hati-hati meninggalkan hutan belantara.

"Kau baik-baik saja?" tanya Adam kepadaku. Aku mengangguk lemah kemudian ia menarik tubuhku untuk bersandar pada tubuhnya.

"Maafkan aku" bisikku kepada Adam, "Aku telah melakukan banyak hal buruk kepadamu"

"Hussttt...jangan banyak bicara sekarang Pearl, tubuhmu dingin dan gemetaran" sahutnya.

Adam membuka kemeja yang ia kenakan lalu ia membalut tubuhku yang kedinginan dengan kemeja itu. Mataku terpejam saat aku menempel erat pada tubuhnya yang hangat dan telanjang. Debar jantungnya yang tidak karuan terdengar dan membuatku tahu kalau ia begitu mencemaskan keadaanku saat ini. Pria itu memelukku semakin erat, berusaha membuat tubuhku yang dingin dan membeku kembali hangat di dalam pelukannya.

Lelah menyerang tubuhku dengan sangat buruk. Aku dingin dan ketakutan. Bayangan daging segar Sean Hudson yang tercabik-cabik olah cakaran harimau membuatku merasa mual dan pikiranku menjadi semakin kacau, hingga akhirnya kesadaranku lenyap tepat saat mobil memasuki jalan besar.

Epilog

Adam Point of View.

"Saat aku tiba pria itu sudah mati dengan tubuh yang tercabik-cabik, harimau sedang memakannya"

"Tapi bagaimana dengan keluarga Ava? Di mana mereka?" tanya Mark kepadaku.

Aku mendengus, "Keluarganya sudah tewas dalam kebakaran, pria itu berbohong kepada Ava agar Ava mau pergi bersamanya"

"Bajingan" umpat Sarah.

"Kepolisian Wyoming pasti akan datang ke mari untuk meminta kesaksian Ava"

Aku melirik Mark lalu menggeleng, "Tidak akan. Aku sudah berbicara kepada Opsir Zeke kalau aku bersedia untuk memberi kesaksian tapi tidak dengan Ava, ia masih terguncang"

Suara mobil yang datang terdengar dari luar. Kedua orang tuaku masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa dan ibuku langsung mendesah lega setelah melihatku duduk di ruang tengah Sarah dalam keadaan yang baik-baik saja. Ia datang untuk memelukku.

"Bagaimana keadaan Avarose?" tanyanya.

"Dia baik, dia mengalami luka di telapak kakinya tapi aku sudah memberikannya obat, saat ini yang ia butuhkan hanyalah istirahat" jawab Sarah.

Ma mengangguk paham, "Boleh aku melihatnya sebentar?"

Sarah mengangguk kemudian bangkit dari duduknya dan mengantar ibuku untuk menemui Ava yang masih

terlelap di dalam kamarnya. Hari sudah terang tapi Pearl tidak kunjung bangun dari tidurnya, aku mencemaskannya dengan sangat buruk meskipun Sarah meyakinkanku kalau kekasihku baik-baik saja. Masih dapat kurasakan betapa dinginnya kulit halus itu kemarin malam, ia gemetar dan ketakutan. Aku bersyukur dapat menemukannya tepat waktu, jika tidak ah, aku akan gila jika menemukan ia tewas di dalam mulut hewan buas itu.

Sayup-sayup keributan aku dengar dari kamar Sarah. Aku melirik Mark dan Dad yang juga mendengarnya, dengan segera aku menyusul Ma di kamar Sarah.

"Adam, oh syukurlah, Ava terbangun dan terus menjerit!" pekik Ma yang hendak keluar dari pintu kamar untuk memanggilku.

Aku masuk dan merasa tercekik menemukan kekasihku yang terus memberontak di atas ranjang. Ia mendorong Sarah yang mencoba untuk menenangkannya dan saat matanya bertemu dengan mataku, ia menangis sejadi-jadinya sambil merancau, "Adam! Adam!"

Oh, Tuhan.

Aku menghampiri Ava lalu mendekap erat tubuhnya. Ia tidak mendorongku namun tubuhnya gemetar hebat di dalam pelukanku. Sarah menghampiri kami dengan suntikan obat penenang di tangannya, aku menatap tajam wanita itu sambil berkata, "Jangan"

Ava baik-baik saja, dia tidak membutuhkan obat itu.

"Tolong keluar, berikan kami waktu sebentar" ucapku kepada Sarah dan Ma yang ada di kamar ini.

Sarah menghembuskan nafas pelan lalu pergi meninggalkan aku bersama Ava yang sedikit lebih tenang. Aku merangkum wajahnya kemudian menghapus air mata

yang mengalir deras membasahi wajahnya, "Tenanglah, aku ada bersamamu"

"Aku takut Adam, aku benar-benar takut...." lirihnya dengan suara yang serak.

Aku mengecup lembut kening itu kemudian kembali membawa Ava ke dalam dekapanku. Sialan, aku dapat merasakan betapa ketakutannya ia saat ini, ia masih terguncang dengan apa yang ia saksikan kemarin malam. Seharusnya aku menemukannya lebih cepat sebelum harimau itu datang.

"Kau aman Pearl, tidak ada yang bisa menyakitimu selama kau bersamaku" ucapku.

Ava memeluk tubuhku semakin erat, "Maaf..." bisiknya, lirih, "Aku benar-benar menyesal, seharusnya aku tidak pergi bersama penipu itu"

"Tidak ada yang perlu kau sesali, Pearl. Semua ini adalah salahku, aku telah berbohong kepadamu"

Ava mengurai pelukan kami kemudian ia menatap ke dalam mataku dengan sendu, "Aku mencintaimu Adam, aku sangat mencintaimu dan tidak pernah bermaksud untuk meninggalkanmu. Pria itu datang sebagai tunanganku dan mengatakan kalau keluargaku masih hidup sehingga pikiranku menjadi kacau, a-aku....aku..."

"Husshh..., aku mengerti Pearl, aku mengerti" aku menyelanya.

Ava mengulurkan kedua tangannya untuk mengusap rahangku. Mataku terpejam menikmati sentuhan itu, sentuhan menenangkan yang kupikir tidak akan pernah kurasakan lagi.

"Kau memaafkanku, Adam?"

Mataku kembali terbuka, aku menatap lekat mutiara yang tersimpan di dalam mata indahnya lalu berkata, "Aku bahkan tidak pernah menyalahkanmu Ava" Setetes air mata jatuh menuruni pipinya, "Aku tidak akan pernah sanggup kehilanganmu" lanjutku.

"Oh, Adam" gadis itu kembali melemparkan dirinya ke dalam pelukanku, "Aku juga tidak akan pernah sanggup hidup tanpa dirimu, aku mencintaimu"

Aku melingkarkan lenganku mengeliling tubuh mungil itu lalu kubenamkan wajahku pada rambutnya yang lebat dan tergerai, "Aku juga mencintaimu, Pearl" bisikku.

❤❤❤

Aku masih ingat malam itu. Hujan baru saja berhenti dan tanah masih terasa begitu lembap sehingga ban mobilku sempat terjebak di dalam genangan lumpur. Aku juga tidak mengerti mengapa aku memutuskan untuk mencari kayu di malam hari padahal tidak ada tempahan yang mendesak yang harus kukerjakan besok pagi.

Udara sangat dingin. Angin malam mengantarkan bau asap mesin yang kuhiraukan. Bersama anjing husky-ku, aku menelusuri batas aman hutan untuk mencari kayu yang kubutuhkan. Kapak dan senter ada di kedua tanganku dan Rocco berjalan di hadapanku sambil mengendus-endus tanah yang ia lalui. Dia tampak gelisah malam itu, aku dapat merasakannya.

Kami berpindah ke sisi hutan yang lain dengan trukku dan tiba-tiba saja sikap Rocco berubah menjadi aneh. Ia terus menggonggong lalu melompat keluar melalui jendela mobil yang terbuka dan berlari melewati semak-semak. Aku segera menyusulnya dan tak pernah mengira kalau sikap anehnya itu terjadi sebab ia mengetahui adanya kecelakaan

yang terjadi di pinggir danau, ia menemukan sebuah mobil yang sudah hancur dan siap meledak. Aku segera menghampiri mobil itu dan menyelamatkan seorang gadis yang pingsan dan terjebak di dalamnya.

Aku membawanya ke rumahku, tak tahu harus berbuat apa aku menghubungi sepupuku yang merupakan seorang dokter di rumah sakit umum. Ia berhasil di tangani meski mengalami cedera yang terbilang parah. Setiap menit aku selalu datang ke kamarku untuk sekedar memeriksa keadaannya, tapi ketertarikan itu tidak bisa kubohongi. Ia terlihat tak asing di mataku, dan aku pikir itu terjadi karena aku masih belum bisa melupakan mantan kekasihku.

Di hari kesepuluh ia terbangun dan mengatakan bahwa namanya adalah Avarose Tanner dan ia berumur tujuh belas tahun. Sontak aku dan Sarah sama-sama terkejut mendengarnya, tapi yang jauh membuatku lebih terkejut adalah nama panggilan itu, bibirku enggan melafalkannya.

Setelah mengetahui bahwa ia benar-benar kehilangan sebagian ingatannya, aku membiarkan ia tinggal di rumahku sampai aku berhasil menemukan keluarganya. Bohong jika aku mengatakan kalau kehadirannya di sini tidak mengusikku, ia bahkan merusak fokusku. Keberadaannya di sekitarku mengganggu sebagian dari diriku yang terbiasa hidup tenang dan menyendiri, tapi sebagian yang lain justru tidak pernah berhenti memikirkan mata biru keabu-abuan dengan bulu mata yang lentik dan alis yang lebat. Di tambah lagi dagu yang terbelah itu. Sialan.

Hari demi hari yang kulalui bersama Avarose Tanner membuatku semakin terikat kepada dirinya. Kehadirannya mengisi kesunyianku. Aku suka dia duduk bersamaku untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Aku suka ia diam-

diam mengintipku saat aku sedang bekerja di halaman belakang. Aku suka dia menggerutu setiap kali aku bersikap dingin kepadanya.

Tidak pernah terbesit di pikiranku kalau gadis yang kuselamatkan dari kecelakaan malam itu adalah calon tunangan Sean Hudson yang bercumbu denganku tepat pada acara pertunangannya sendiri. Dia wanita yang kacau, dan aku kacau karena menginginkannya. Tapi aku tidak punya pilihan lain, meski opsir Zeke terus memaksaku untuk mengembalikan Ava kepada keluarganya aku tetap tidak bisa, aku tidak mampu kehilangan dirinya dan memilih untuk bersikap egois dengan menyembunyikan hal ini darinya.

Aku tahu ini tidaklah adil bagi Ava, tapi aku tidak bisa melepaskannya. Ia memiliki tunangan yang kaya raya di Wyoming, tidak bermaksud untuk meragukan cintanya tapi aku hanyalah Adam Knox, si tukang kayu yang hidup pas-pasan di dalam hutan. Aku berpikir seperti ini sebelum aku tahu kalau satu-satunya yang Ava inginkan hanyalah diriku, segalanya dariku, meski segalanya adalah kekacauan.

"Adam...."

Telapak tangan halus memeluk tubuhku dari belakang, disusul dengan pipi hangat nan lembut yang bersandar di punggungku. Malaikat tengah memelukku.

"Kau termenung?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan, "Aku sedang memikirkanmu" aku berbalik dan menatap ke dalam mata biru itu, "Lebih tepatnya pertemuan kita"

Senyum lembut terlukis di bibirnya, "Pertemuan yang mana?" tanya Ava, "Di dalam hutan atau di lantai dansa?"

Aku mengecup bibirnya yang merah, "Keduanya."

"Oh," sahut Ava, "Dan mana yang paling kau sukai?"

Kuteguk ludahku dengan susah payah, aku tidak tahu mana yang kusukai dari kedua pertemuan itu sebab keduanya sama-sama terkutuk. Saat aku bertemu dengannya di lantai dansa ia adalah tunangan dari Sean Hudson dan saat aku bertemu dengannya di dalam hutan, ia pada kondisi yang mengerikan dan sekarat. Aku membenci kedua pertemuan itu.

"Tidak keduanya" jawabku.

Wajah Ava langsung tertekuk sebal, "Kau menyesal telah bertemu denganku"

Batinku mengumpat dan aku menggeleng cepat, "Sial, tentu saja tidak" sahutku, "Aku hanya benci cara kita bertemu"

Ia tersenyum geli, "Kedua pertemuan itu memiliki sejarah Adam. Aku tidak mungkin menyusulmu di hutan jika aku tidak bertemu denganmu di acara pertunanganku"

Dahiku berkerut dalam. Menyusulku di hutan? Aku tidak mengerti dengan apa yang baru saja Ava katakan.

"Menyusulku?"

Ava mengangguk pelan. Kedua lengannya ia lingkarkan di leherku dan aku dapat melihat matanya yang mulai berkaca-kaca dari dekat, "Setelah ciuman pertama kita aku terus memikirkanmu, aku menceritakannya kepada ayahku dan ia pikir kalau aku jatuh hati kepadamu. Tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa, keluargaku akan menjadi gelandangan jika aku membatalkan pernikahanku dengan Sean Hudson"

Aku mengusap pipi Ava yang basah dan memilih untuk mendengarkan ceritanya yang membuatku luar biasa penasaran.

"Satu hari sebelum pernikahanku, Sean memukuliku dan ayahku sudah muak melihatnya, ia menyuruhku untuk kabur dan meminta perlindungan kepadamu" lanjut Ava, "Menurutnya kau adalah pria yang baik yang mampu menjagaku, Adam"

Kedua alisku terangkat naik, "Tapi bagaimana kau bisa tahu alamatku? Kita bahkan tak sempat berkenalan malam itu"

Lagi-lagi Ava tersenyum lembut sembari mengusap garis rahangku, "Tanpa sengaja kau menjatuhkan kontrak kerjamu Mr Knox, dan ayahku juga mencari tahu banyak tentang dirimu," jawab Ava

"Itulah mengapa aku bisa sampai di sini"

Aku mengecup keningnya, "Andai aku tahu, aku pasti akan menjemputmu dari Wyomming setelah menghabisi Sean Hudson"

Ava terkekeh pelan, "Aku yakin kau pasti bisa melakukannya"

Aku memasang wajah angkuh, "Tentu saja"

Tawa lepas meluncur dari bibir Ava dan sesuatu dari dalam diriku bergejolak melihat binar bahagia di balik mata birunya. Kuangkat gadis mungil itu ke dalam gendonganku sehingga tawanya pun berhenti seketika. Ia memeluk erat leherku dan menatap lekat ke dalam mataku. Detak jantungku berpacu seiring dengan gairah yang tumbuh dengan sangat cepat. Merasakan tubuhnya yang halus dan molek menempel erat di tubuhku memang ujian yang berat, tapi tidak lebih berat dari tatapan mata yang indah itu. Aku meledak-ledak karenanya.

"Aku mencintaimu, Pearl"

Ava membawa bibirnya menempel di permukaan bibirku lalu ia berbisik, "Aku juga mencintaimu, Tarzan."

TAMAT

Bonus Chapter

Aku sangat kesal kepada Adam. Tidak pernah sekesal ini sebelumnya. Bagaimana tidak, ia memutuskan untuk meninggalkan rumah kayunya dan membeli sebuah bangunan di kota padahal ia tahu betul betapa aku suka tinggal di dalam hutan. Tidur bersama suara jangkrik dan terbangun dengan merdunya kicauan burung. Ah, semua yang ada di rumah kayu sederhana ini sangat berarti untukku, kenangan kami juga ada di sini, aku tidak bisa tinggal di tempat lain.

"Pearl" Adam memegang daguku dan memaksaku untuk menatapnya, "Mengertilah, kita tidak bisa tinggal di sini lagi" ucapnya.

Aku menepis tangan besar itu lalu melangkah menjauh darinya. Aku tidak ingin bicara dengannya sebelum ia mengubah keputusannya itu, aku tidak mau pindah ke kota!

"Tempat ini tidak cocok lagi untuk kita" ucap Adam. Pria itu bersandar pada pilar kayu sembari memandangiku yang duduk acuh di tepi ranjang. Melihatku yang terus bungkam membuatnya menjadi semakin gusar, "Ava, aku mencintaimu dan aku ingin yang terbaik untukmu"

Mendengar suaranya yang lembut dan tidak berdaya membuatku merasa bersalah. Aku menoleh menatap Adam kemudian berkata, "Yang kuinginkan hanyalah tinggal di sini bersamamu Adam, rumah ini yang terbaik untukku"

Adam menggeleng tidak setuju, "Kau tidak mengerti"

Apa yang tidak kumengerti?

Ia menghampiriku dan berjongkok tepat di hadapanku. Kedua tangannya ia letakkan di atas pangkuanku dan

matanya menatap lekat ke dalam mataku, "Rumah ini tidak bisa kita tempati lagi"

Aku mendengus, "Kau terus mengatakan itu, aku bahkan tidak tahu dengan pasti apa alasan yang membuatmu ngotot ingin pindah ke kota" cetusku, merasa curiga.

Adam berhenti menatapku dan segera memalingkan wajahnya. Saat itu juga kecurigaanku tumbuh semakin besar, pria ini sedang menyembunyikan sesuatu dan aku sialan tidak tahu apa itu.

"Adam," panggilku, ia kembali menatapku, "Apa yang kau sembunyikan dariku?"

Adam menggeleng dan berusaha bersikap normal. Ia tersenyum sambil mengusap puncak kepalaku, "Siapa aku yang berani menyembunyikan sesuatu darimu, Pearl?" guraunya.

Aku menepuk pelan lengan pria itu, "Tidak lucu!" cetusku, "Katakan Adam, apa yang kau sembunyikan dariku"

Sekali lagi Adam memalingkan wajahnya dariku. Ia bangkit dan berjalan menuju ke lemari, bertingkah seolah-olah sedang sibuk memilih pakaian yang akan ia kenakan malam ini. Merasa diabaikan, aku menjadi kian kesal. Aku menghampiri Adam kemudian memaksa tubuhnya yang besar untuk berbalik dan menghadap ke arahku.

"Apa yang kau sembunyikan dariku, Adam? Mengapa kau sangat ingin pindah ke kota?" aku menyerangnya dengan pertanyaan dan ia menjadi gugup.

"Apakah rumah ini dan kenangan kita tidak lagi berarti untukmu?" tanyaku, mulai merasa sedih.

Kedua alis Adam terangkat naik dan pria itu langsung menggeleng tegas, "Sialan, tidak." Ia merangkum wajahku sambil mengusap pipiku yang memerah menahan kekesalan

terhadapnya, "Rumah ini, kenangan kita, dan dirimu, semua sangat berarti untukku Avarose" ucapnya.

Oh.

"Lalu mengapa kau ingin pindah?"

Adam menghembuskan nafas pelan dan berkata, "Karena aku ingin memulai kehidupan yang baru bersamamu"

Sontak kedua bola mataku membesar melihat kesungguhan di netra gelap itu, "Aku ingin kita menikah dan membangun sebuah keluarga kecil. Membesarkan anak bersama-sama dan jelas tempat ini tidak cocok untuk kita"

Kedua bibirku terkatup rapat tidak lagi mendebatnya. Yang kurasakan hanyalah rasa haru dan bahagia yang memuncak di dalam diriku sampai aku tak mampu berkata-kata. Adam ingin menikah denganku, betapa aku menanti lamaran itu sejak lama.

"Puas? Kau sudah mendapatkan jawabanmu dan menggagalkan rencanaku" omel Adam.

Setetes air mata jatuh membasahi pipiku. Aku tersedak oleh kebahagiaan lalu memeluk erat kekasihku dan mengabaikan rasa kesalnya terhadapku. Adam membalas pelukanku, ia membenamkan wajahnya di rambutku kemudian berbisik tepat di telingaku, "Menikahlah denganku, Pearl...."

Aku mengangguk cepat di dalam pelukannya, "Ya, aku akan menikah denganmu!" seruku.

Aku memekik kaget dan tertawa saat Adam mengangkat sedikit tubuhku dan membawaku untuk berputar di dalam pelukannya. Ia terkekeh pelan lalu mengurai pelukan kami dan kembali menatapku, "Kau harus meminta maaf kepada

Sarah dan Mark, mereka juga ikut andil mengurus lamaran yang seharusnya menjadi kejutan besok malam"

Well, Sarah pasti akan membunuhku.

"Bukan masalah, aku bisa berpura-bura belum mengetahuinya dan lamaran tetap akan dilakukan besok untuk menghargai jerih payah mereka" usulku. Adam mengangguk setuju. Ia mengusap lembut pipiku lalu dengan perlahan mendekatkan wajahnya kepadaku, "Jadi, kau setuju untuk pindah?"

Aku mendesah pelan lalu memandang ke sekeliling kamar dan bertanya, "Tidak bisakah kita tetap tinggal di sini?"

Adam menggeleng dan berkata, "Tidak Pearl, tempat ini berbahaya untuk anak-anak kita nanti"

Oh, sayang sekali.

"Aku juga akan membuka toko perabot di kota dan memperkerjakan beberapa orang nantinya, aku sudah mengurus izinnya" lanjut Adam.

Aku menatap pria itu dengan haru, "Kau sudah merencanakannya dengan matang"

Adam tersenyum kemudian menggesekkan ujung hidungnya pada pipiku, "Aku hanya ingin membahagiakan gadis yang kucintai, itu saja."

Kutelan ludahku dengan kasar dan air mata pun kembali jatuh membasahi pipiku. Tanpa membuang lebih banyak waktu lagi aku mempertemukan bibirku dengan bibir Adam. Menciumnya dengan lembut dan mesra sehingga tanpa peringatan pria itu mengangkat tubuhku dan membawaku ke ranjang.

Di sana kami bercinta, di rumah kayu di dalam hutan untuk yang terakhir kalinya. Aku setuju untuk pindah sebab

apa yang Adam katakan benar adanya, hutan bukanlah tempat yang cocok untuk anak-anak kami kelak, tempat ini berbahaya meski menyimpan banyak kenangan manis di dalamnya. Well, aku bisa membawa kenangan yang berharga itu bersamaku, karena tempat dan waktu boleh berubah tapi kenangan akan abadi selamanya.

❤❤❤